

BAB I

PENDAHULUAN

1. Umum.

Pada era dekade terakhir ini penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba sudah menjadi ancaman serius bagi setiap negara, hal ini diakibatkan oleh terjadinya peningkatan produksi Narkoba secara ilegal dan pendistribusian yang begitu cepat dan meluas dengan tidak lagi mengenal batas antara negara. Demikian pula korban penyalahguna Narkoba yang setiap tahun mengalami peningkatan dan lebih meresahkan karena dewasa ini korban Narkoba tidak lagi terbatas pada golongan ekonomi tertentu dan usia tertentu, tetapi sudah merambah kepada masyarakat secara meluas.

Upaya pengawasan dan penindakan terhadap para pengedar/bandar Narkoba telah banyak dilakukan oleh negara di Eropa, Amerika dan Asia. Namun demikian transaksi dan peredaran gelap yang dilakukan oleh pelaku kejahatan terorganisir (*organized crime*) ternyata terus meningkat, sehingga diperlukan berbagai macam upaya untuk melindungi masyarakat dari bahaya Narkoba.

Berdasarkan data dari UNODC diestimasikan bahwa sebanyak 149 sampai dengan 272 juta jiwa yang mengkonsumsi Narkoba pada tahun 2009, dengan kelompok umur 15 – 64 tahun atau sebesar 3,3%, dan diestimasikan setengahnya sebagai pengguna Narkoba hingga sekarang.

Sejauh ini ganja masih menjadi pilihan yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi sehingga menjadi pilihan nomor satu di dunia. Ganja dikonsumsi oleh sekitar 125 – 203 juta jiwa pada tahun 2009 . Sementara produksi ganja herbal (mariyuana) tersebar luas, terutama di kawasan Amerika dan Afrika. Selanjutnya diikuti oleh ATS (Amphetamine Type Stimulant), shabu, dan ekstasi.

Disaat trend konsumsi heroin dan kokain dianggap stabil dan mengalami penurunan, hampir mayoritas kawasan diimbangi dengan kenaikan penyalahgunaan Narkoba yang menggunakan resep dan zat sintetis. Penggunaan resep non medis dilaporkan menjadi permasalahan yang baru disejumlah negara maju dan negara berkembang.

Selain itu, pada beberapa tahun belakangan ini beberapa senyawa baru dalam bentuk sintetis telah muncul di pasar gelap Narkoba, antara lain dikenal dengan nama **Legal Highs** sebagai pengganti Narkoba stimulant, yaitu kokain dan ekstasi. Contoh lain adalah piperazines and mephedrone, yang tidak termasuk dalam obat yang tidak diawasi. Di sisi lain ditemukan pula sejumlah permintaan berkaitan dengan ganja sintetis yang dikenal dengan nama **Spice** yang diperjualbelikan melalui internet dan toko-toko tertentu.

Berkaitan dengan permintaan kecanduan terhadap Narkoba, gambaran di tiap-tiap kawasan berbeda-beda. Permintaan kecanduan terhadap ganja secara signifikan hampir disemua kawasan terutama di kawasan afrika dan oceania, permintaan kecanduan terhadap opiat mendominasi di kawasan Eropa dan Asia, sedangkan kokain menjadi masalah utama di Amerika Selatan.

Di Amerika Utara banyak permintaan kecanduan terhadap ganja, opiat dan kokain. Permintaan kecanduan terhadap ATS tidak mendominasi di semua kawasan tetapi memiliki peran yang cukup besar terutama di kawasan Asia dan Oceania, juga di Eropa dan Amerika Utara.

UNODC melaporkan bahwa pada tahun 2011 pengguna zat terlarang dalam setahun terakhir berjumlah 210 juta orang atau 4,8% dari populasi usia 15-64 tahun sedangkan penyalahguna Narkoba 0,6% dari populasi usia 15-64 tahun yang dinilai stabil. Namun demikian permintaan akan zat yang tidak dibawah control Internasional melonjak tajam, seperti piperazine dan cathione. Efek dari ganja digambarkan mirip dengan cannabinoids atau “spice”.

Di Afganistan jenis Narkoba opium berkurang sedangkan di Myanmar mengalami sedikit peningkatan, budidaya opium poppy secara keseluruhan mencapai 195.700 hektar di tahun 2010 sedikit meningkat dibandingkan tahun 2009. Budidaya kokain global berkurang akibat terjadinya penurunan di Kolombia, pasar kokain di Amerika Serikat menyusut. Area global yang ditanami koka menyusut menjadi 149.100 hektar di tahun 2010 dan mengalami penurunan sekitar 18% dibandingkan tahun 2007. Pasar kokain Amerika Serikat mengalami penurunan yang cukup tajam pada beberapa tahun belakangan ini. Amerika Serikat masih menjadi pasar terbesar kokain, dengan estimasi penggunaan/konsumsi sebanyak 157 ton kokain di tahun 2009.

Data-data yang terkait dengan produksi Narkotika opium antara lain diperkirakan sebanyak 195.700 hektar, jumlah terbesar adalah 123.000 hektar dibudidayakan di Afganistan. Di Myanmar terjadi peningkatan budidaya opium sebesar 20% dibandingkan tahun 2009, namun produksi opium global terdapat penurunan secara signifikan di tahun 2010.

Budidaya tanaman koka terus mengalami penyusutan sebesar 149.100 hektar di tahun 2010 atau dengan kata lain dari 2007 ke 2010 terjadi penurunan sebesar 18%.

Pola penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba dapat digambarkan melalui menurunnya jumlah kasus dan tersangka Narkoba untuk jenis ganja dan heroin sejak tahun 2007, kasus dan tersangka jenis hashish menurun pada tahun 2011 dari tahun 2010. Demikian pula jumlah kasus dan tersangka untuk jenis ekstasi menurun cukup berarti, sedangkan untuk jumlah kasus dan tersangka shabu mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2007, namun jumlah barang bukti jenis hashish yang berhasil disita mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu dari 4.946,60 gram (2010) menjadi 230,99 gram (tahun 2011). Sedangkan barang bukti jenis ganja mengalami peningkatan yaitu dari 22.689.916,05 gram (2010) menjadi 23.891.244,25 gram (2011) atau sebesar 5,3%, barang bukti jenis heroin mengalami peningkatan yaitu dari 25.053,44 gram (2010) menjadi 27.439,81 gram (2011) atau sebesar 9,5%, dan barang bukti jenis ekstasi meningkat dari 424.515,5 tablet (2010) meningkat menjadi 826.096,25 tablet (2011) atau sebesar 94,6%.

Situasi peredaran shabu (*methamphetamine*) selama 5 (lima) tahun terakhir (2007-2011) terus mengalami peningkatan, hal tersebut dapat digambarkan dengan bertambahnya jumlah kasus dan tersangka jenis shabu dengan peningkatan rata-rata sebesar 21,23% yaitu dari 5.456 kasus pada tahun 2007 menjadi 11.764 kasus pada tahun 2011, sedangkan tersangka mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16,47% yaitu dari 8.651 tersangka pada tahun 2007 menjadi 15.683 tersangka pada tahun 2011. Barang bukti jenis shabu mengalami peningkatan yang sangat tajam yaitu sebesar 208,4% dari 354.065,84 gram (2010) menjadi 1.092.029,09 gram (2011). Hasil penyitaan shabu oleh Ditjen Bea Cukai tahun 2011 juga menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan penggolongan Narkoba tahun 2007-2011 jumlah kasus narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya mengalami peningkatan yaitu dari 17.834 kasus (2010) menjadi 19.045 kasus (2011) sebesar 6,8% untuk kasus narkotika, 1.181 kasus (2010) menjadi 1.601 kasus (2011) atau sebesar 35,6% untuk kasus psikotropika, dan 7.599 kasus (2010) menjadi 9.067 (2011) atau sebesar 19,35% untuk kasus bahan adiktif lainnya.

Jumlah pecandu Narkoba yang mendapatkan pelayanan Terapi dan Rehabilitasi di seluruh Indonesia tahun 2011 menurut data Deputi Bidang Rehabilitasi BNN adalah sebanyak 6.738 orang, dengan jumlah terbanyak pada kelompok usia 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 1.555 orang. Jenis Narkoba yang paling banyak digunakan oleh pecandu yang mendapatkan pelayanan terapi dan rehabilitasi adalah ganja (2.188 orang), selanjutnya secara berturutan adalah jenis shabu (2.117 orang), heroin (1.423 orang), ekstasi, diazepam, kokain dan lainnya.

Dalam upaya penanggulangan Narkoba di Indonesia, BNN telah menerbitkan kebijakan dan strategi Nasional dibidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba tahun 2011 – 2015 menuju Indonesia Bebas Narkoba (*Indonesia Drug Free*) dan untuk mengimplementasikannya telah diterbitkan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2011 yang memberikan Instruksi kepada para Pimpinan lembaga Pemerintah, Gubernur dan para Bupati dan Walikota diseluruh wilayah Indonesia agar secara kompherensif integral menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba di seluruh wilayah Indonesia. Dalam rangka mengimplementasi-kan nilai-nilai yang terkandung dalam Instruksi tersebut, para Pimpinan Lembaga Pemerintah tersebut merumuskan *action plan* sesuai dengan kapasitasnya dalam menanggulangi permasalahan Narkoba yang sangat serius dewasa ini.

Oleh karena itu dalam rangka merumuskan *action plan* tersebut diperlukan adanya data dan informasi yang aktual dan faktual. Badan Narkotika Nasional melalui Puslitdatin BNN bekerjasama dengan Puslitkes UI telah melaksanakan berbagai penelitian dalam rangka penyediaan data dan informasi yang aktual dan faktual melalui pendataan statistik, survei, pemetaan dan dokumentasi terus dilakukan agar setiap perubahan permasalahan, tren, modus dan besaran penyalahgunaan baik secara kualitatif dan kuantitatif dapat disikapi dan ditindaklanjuti dengan cara dan metode P4GN yang baru dan *up to date/kekinian*. Salah satu upaya itu adalah pendokumentasian hasil-hasil penelitian, survei dan updating data baik melalui media cetak, buku, jurnal dan media sosialisasi lainnya, karena semua kekinian dalam upaya P4GN harus segera dapat diakses pemerintah, stakeholder dan komponen masyarakat untuk dapat berpartisipasi pada program yang tepat sasaran, efektif dan efisien.

Untuk mewujudkan upaya tersebut, maka disusunlah Buku Kumpulan Hasil Penelitian BNN ini yang di dalamnya telah mencakup data yang banyak dibutuhkan baik oleh para stakeholder, laporan dalam dan luar negeri, diantaranya data hasil penelitian Penyalahgunaan Narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa, Penyalahgunaan Narkoba pada kelompok rumah tangga; Kerugian sosial ekonomi akibat penyalahgunaan Narkoba; Penyalahgunaan Narkoba pada kelompok wanita penjaja seks (WPS); dan Penyalahgunaan Narkoba pada kelompok Anak Jalanan (Anjal).

Dengan demikian, diharapkan dengan diterbitkannya buku ini dapat membantu dalam kesulitan mengakses data dan diharapkan dapat menyempurnakan data yang telah ada.

2. Tujuan.

Tujuan diadakannya ***Penerbitan Buku Kumpulan Hasil Penelitian BNN Tahun 2011*** ini adalah untuk pengembangan, referensi terkini dan menyebarkan hasil-hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh BNN khususnya bidang P4GN juga untuk mendukung tugas pada masing-masing Satker yang ada di lingkungan BNN, kementerian dan lembaga baik di pusat maupun di daerah, stakeholder dan akademisi dalam rangka ketersediaan data yang akurat dan terkini.

3. Sistematika.

Sistematika yang akan disusun pada Buku ini adalah sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang berisi : latar belakang ; tujuan dan sistematika
- Bab II : Hasil-hasil Penelitian BNN, yang berisi tentang Hasil Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa di Indonesia Tahun 2011, Hasil Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2011 (Kerugian Sosial dan Ekonomi), Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2006–2011 dan Kerugian Sosial Ekonomi Akibat Penyalahgunaan Narkoba
- Bab III : Penutup

BAB II

HASIL-HASIL PENELITIAN BNN

1. Hasil Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa di Indonesia Tahun 2011

a. Tujuan Survei

1) Umum

Diperolehnya estimasi angka Penyalahgunaan Narkoba dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia.

2) Khusus

- a) Mengetahui estimasi prevalensi penyalahguna Narkoba di Indonesia berdasarkan :
 - (1) Waktu pemakaian (pernah pakai, setahun terakhir pakai, sebulan terakhir pakai)
 - (2) Kategori pemakaian (coba pakai, teratur pakai, pecandu)
- b) Mengetahui gambaran penyalahgunaan Narkoba di Indonesia
 - (1) Riwayat pemakaian Narkoba
 - (2) Usia pertama kali pakai Narkoba
 - (3) Cara pakai Narkoba (Oral, hisap, nasal, injeksi dan pemakaian jarum secara bergantian)
 - (4) Jenis Narkoba yang sering digunakan
 - (5) Cara mendapatkan Narkoba
 - (6) Alasan pakai Narkoba

- c) Mengetahui pola perilaku berisiko (merokok, alkohol dan seks) kalangan Pelajar dan Mahasiswa.
- d) Mengetahui intervensi program P4GN baik dari instansi pemerintah maupun dari Lembaga Swadaya Masyarakat.
- e) Mengetahui dampak penyalahgunaan Narkoba dari segi agresivitas dan aktivitas terganggu.
- f) Mengetahui tingkat pengetahuan tentang Narkoba dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Narkoba pada kelompok Pelajar dan Mahasiswa.

b. Metoda Survei

Survei mencakup pelajar dan mahasiswa di 16 provinsi di Indonesia. Pada masing-masing provinsi diambil dua lokasi survei, yaitu ibu kota provinsi sebagai daerah *urban* dan satu kabupaten sebagai daerah *rural*. Lokasi survei adalah NAD (Banda Aceh dan kabupaten Aceh Besar), Sumatera Utara (Medan dan kabupaten Labuhan Batu), Kepri (Batam dan Tanjung Pinang), Jambi (Jambi dan kabupaten Muaro Jambi), Sumatera Selatan (Palembang dan kabupaten Lahat), DKI Jakarta (Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan), Jawa Barat (Bandung dan kabupaten Tasikmalaya), Jawa Tengah (Semarang dan kabupaten Magelang), Jawa Timur (Surabaya dan kabupaten Kediri), Kalimantan Barat (Pontianak dan kabupaten Sambas), Kalimantan Tengah (Palangkaraya dan kabupaten Kapuas), Sulawesi Selatan (Makassar dan kabupaten Maros), Sulawesi Utara (Manado dan kabupaten Minahasa Utara), NTT (Kupang dan kabupaten TTU), Bali (Denpasar dan kabupaten Jembrana), Papua Barat (Sorong dan kabupaten Sorong).

c. Hasil Survei

1) *Cakupan Sekolah dan Responden*

Hasil cakupan sekolah sesuai dengan jumlah sampel direncanakan, yaitu 607 sekolah/kampus dari 608 direncanakan. Distribusi cakupan pada setiap jenjang sekolah (SLTP, SLTA dan PT) sesuai dengan kuota yang direncanakan.

Jumlah cakupan responden sedikit lebih banyak dari sampel direncanakan yaitu 38.663 responden dari 38.400 direncanakan. Secara keseluruhan distribusi cakupan jumlah responden di kota sedikit lebih banyak dibanding kabupaten, dengan sebaran responden paling banyak pada sekolah/PT negeri dibanding swasta dan agama. Ada sedikit perbedaan sebaran jumlah responden menurut status kepemilikan sekolah, dimana sebaran responden di PT swasta paling besar dibanding negeri dan agama sedangkan jenjang SLTP dan SLTA lebih terkonsentrasi di sekolah negeri. Responden di semua jenjang sekolah hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan. Distribusi menurut kelompok umur berbeda sesuai dengan jenjang sekolah, pada jenjang SLTP distribusi jumlah responden paling banyak pada umur < 15 tahun, jenjang SLTA pada 15-19 tahun, dan jenjang PT pada umur ≥ 20 tahun.

2) *Reliabilitas Data*

Hasil pengisian angket dalam survei ini menunjukkan hasil yang cukup *reliabel* atau konsisten. Survei ulang untuk menguji reliabilitas pertanyaan sebulan merokok, pernah minum alkohol, jenis Narkoba pertama kali disalahgunakan (ganja, dextro, ngelem, obat sakit kepala berlebihan), dan pemakaian Narkoba suntik menunjukkan

hasil yang cukup konsisten. Hampir tidak ada perbedaan angka pada semua variabel pertanyaan antara survei utama dan survei ulang kecuali pada pertanyaan pernah minum alkohol menunjukkan perbedaan angka $\pm 4\%$. Perbedaan angka tersebut diprediksi lebih dikarenakan cakupan jumlah responden pada survei ulang jauh lebih kecil dibanding survei utama pada lokasi yang dilakukan uji reliabilitas.

3) *Karakteristik Responden*

Sebagian besar responden (80%) tinggal dengan orang tua. Lebih dari tiga perempat responden SLTP dan SLTA tinggal di rumah orang tua, sedangkan hanya separuh responden mahasiswa yang tinggal di rumah orang tua. Proporsi jumlah responden mahasiswa yang tinggal di tempat kost jauh lebih tinggi dibanding responden pelajar SLTP dan SLTA, dengan perbandingan 30% : 8%.

Sebagian besar responden sudah tinggal di kota studi lebih dari 5 tahun, terlebih responden SLTP dan SLTA. Proporsi responden mahasiswa yang tinggal di kota studi kurang dari lima tahun lebih tinggi dibanding pelajar SLTP dan SLTA. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah responden pendatang (dari luar kota studi) lebih banyak pada jenjang akademi/PT.

Status pernikahan pada sebagian besar orang tua responden adalah menikah, sekitar 7% bercerai dengan proporsi status cerai hidup dan cerai mati hampir sama. Kondisi kesehatan kedua orang tua responden pada umumnya sehat, hanya sebagian kecil yang sakit ringan ataupun sakit yang mengharuskan istirahat total. Sekitar 7% ayah responden dan 3% ibu responden yang sudah meninggal.

Rata-rata ayah responden memiliki pendidikan lebih tinggi dibanding ibu, hal ini terlihat dari proporsi jenjang pendidikan SLTA dan akademi/ PT yang ditamatkan ayah lebih tinggi dibanding ibu. Lebih dari sepertiga ayah responden tamat SLTA, sedangkan ibu hanya 1,3%. Demikian juga proporsi pendidikan ayah yang tamat akademi/PT lebih tinggi dibandingkan ibu, dengan perbandingan 18% : 8%. Pendidikan kedua orang yang tamat akademi/PT proporsinya lebih tinggi pada responden mahasiswa dibanding pelajar SLTP dan SLTA.

Hampir semua responden menyatakan bahwa salah satu atau kedua orang tua mereka bekerja, hanya 1% responden yang menyatakan salah satu atau kedua orang tuanya tidak bekerja. Proporsi ayah yang bekerja jauh lebih besar dibanding ibu dengan perbandingan 88% : 48%. Wiraswasta/pedagang, PNS dan petani adalah sektor yang paling banyak dilakukan oleh kedua orang tua responden.

4) *Angka Penyalahgunaan Narkoba*

a) Menurut Waktu Penyalahgunaan

Perbedaan jumlah lokasi survei antara tahun 2011 dengan dua tahun sebelumnya (tahun 2006 dan 2009) menyebabkan penghitungan angka penyalahgunaan Narkoba hanya dibatasi pada 16 provinsi disesuaikan dengan lokasi survei tahun 2011.

Dari ketiga survei yang dilakukan menunjukkan adanya kecenderungan pola penurunan angka penyalahgunaan pernah pakai dan setahun terakhir pakai, tetapi tidak demikian dengan sebulan terakhir yang cenderung tetap atau ada sedikit peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan. Berikut secara berurutan adalah angka penyalahgunaan Narkoba tahun survei 2006, 2009 dan 2011. Angka pernah pakai (8.1%, 7.8% dan 4.3%), pakai setahun terakhir (5.2%, 5.1% dan 2.9%), pakai sebulan terakhir (3.1%, 2.3% dan 2.5%).

Dari hasil survei tahun 2011 menunjukkan dari 100 orang pelajar/mahasiswa terdapat 4 orang pernah menyalahgunakan Narkoba, 3 orang menyalahgunakan dalam setahun terakhir, dan 2-3 orang dalam sebulan terakhir. Angka tersebut lebih rendah dibanding pada dua survei sebelumnya, yaitu sekitar 8 orang pernah pakai dan 5 orang pernah menyalahgunakan dalam setahun terakhir.

Tidak ada perbedaan pola penyalahgunaan Narkoba pada ketiga survei di mana angka penyalahguna lebih tinggi pada laki-laki, dan semakin tinggi umur responden semakin meningkat juga angka penyalahgunaan Narkobanya. Angka penyalahgunaan Narkoba pada tahun 2009 dan 2011 lebih tinggi di kota dibanding kabupaten, tetapi pada survei tahun 2006 angka penyalahgunaan antara kota dan kabupaten relatif sama bahkan cenderung sedikit lebih tinggi di kabupaten. Angka penyalahgunaan Narkoba cenderung lebih tinggi di sekolah swasta dibanding negeri dan agama.

Pada umumnya di sebagian besar lokasi survei menunjukkan kecenderungan penurunan angka penyalahgunaan, tetapi ada beberapa lokasi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, dan Kalimantan Tengah yang angkanya relatif stabil bahkan khusus DKI Jakarta cenderung menunjukkan peningkatan angka penyalahgunaan dalam periode setahun dan sebulan terakhir pakai.

Ganja, ngelem, dextro, analgetik, ekstasi dan shabu adalah beberapa jenis Narkoba yang banyak disalahgunakan pada kelompok pelajar/mahasiswa di ketiga survei (tahun 2006, 2009 dan 2011). Penyalahgunaan berbagai jenis Narkoba dalam kategori waktu pemakaian setahun terakhir hampir semuanya mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai 2009, kecuali ganja yang sedikit mengalami peningkatan di tahun 2011 dibanding 2009. Kecubung dan barbiturate yang angka penyalahgunaannya cukup tinggi pada survei tahun 2006 mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2011.

b) Menurut Tingkat Ketergantungan (Adiksi)

Angka penyalahgunaan Narkoba coba pakai dan teratur mengalami penurunan pada ketiga survei, tetapi ada sedikit peningkatan pada angka pecandu bukan suntik dan pecandu suntik pada survei tahun 2011 dibanding tahun 2009. Dari ketiga survei menunjukkan pola yang sama yaitu semakin tinggi tingkat adiksi penyalahgunaan semakin menurun angka penyalahgunaan Narkobanya, tidak ada perbedaan antara kota dan kabupaten. Persentase angka penyalahgunaan paling tinggi pada penyalahgunaan coba pakai, kemudian menurun hampir separuhnya pada kategori teratur pakai, dan semakin menurun lagi pada kategori pecandu bukan suntik maupun suntik. Berikut secara berurutan adalah angka penyalahgunaan Narkoba tahun survei 2006, 2009 dan 2011. Angka coba pakai (7.3%, 3.7% dan 1.9%), teratur pakai (4.8%, 1.1% dan 0.8%), pecandu bukan suntik (1.2%, 0.2% dan 0.4%), pecandu suntik (0.3%, 0.1% dan 0.3%).

Dari hasil survei tahun 2011 menunjukkan dari 100 orang pelajar/mahasiswa terdapat 2 orang yang pernah mencoba pakai Narkoba, satu diantaranya menjadi penyalahguna teratur. Angka pecandu bukan suntik jumlahnya jauh lebih sedikit dari penyalahguna teratur, terlebih lagi mereka yang menjadi pecandu Narkoba suntik. Dari 1.000 orang pelajar/mahasiswa diprediksi ada sekitar 4 orang pecandu bukan suntik dan 3 orang pecandu suntik. Angka penyalahgunaan Narkoba menurut tingkat adiksi mempunyai pola yang sama dengan penyalahgunaan menurut waktu penyalahgunaan, di mana angka penyalahgunaan lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan, meningkat seiring dengan bertambahnya usia, angka di kota lebih tinggi dari kabupaten, dan lebih tinggi di sekolah swasta dibanding yang lainnya.

c) Riwayat Penyalahgunaan Narkoba

Umur pertama kali pelajar/mahasiswa menyalahgunakan Narkoba sangat bervariasi antara berbagai jenjang sekolah. Hasil survei tahun 2009 dan 2011 menunjukkan umur pertama kali menyalahgunakan Narkoba pada median 16 tahun, sedangkan survei tahun 2006 pada median 12 tahun. Dari ketiga hasil survei menunjukkan pola yang sama yaitu semakin rendah jenjang sekolah semakin muda umur responden pertama kali mulai menyalahgunakan Narkoba.

Ganja adalah jenis Narkoba yang paling banyak disalahgunakan pertama kali oleh semua responden di semua jenjang sekolah, terutama pada hasil survei tahun 2009 dan 2011. Selain ganja, ngelem dan penyalahgunaan analgesik juga banyak disalahgunakan pertama kali terutama pada survei tahun 2006.

Sebagian besar pelajar/mahasiswa mulai menyalahgunakan Narkoba pertama kali dengan alasan ingin coba-coba, untuk bersenang-senang, bujukan teman, masalah keluarga, dan masalah di sekolah.

Teman adalah orang yang paling banyak menawari Narkoba pada pelajar/mahasiswa, terutama teman di luar lingkungan sekolah. Tempat yang paling banyak untuk menawarkan Narkoba adalah di rumah teman luar sekolah dan di lingkungan sekolah/kampus.

Sekitar 35% pelajar/mahasiswa penyalahguna Narkoba mengaku bahwa uang saku yang digunakan untuk membeli Narkoba. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pelajar/mahasiswa penyalahguna yang menggunakan uang saku untuk membeli Narkoba.

d) Pengetahuan dan Sikap Terkait Narkoba

Pada umumnya jenis Narkoba yang paling banyak diketahui oleh pelajar/mahasiswa adalah ganja (75,6%, heroin (56,6%) dan ekstasi (45,6%).

Dampak penyalahgunaan Narkoba yang banyak diketahui oleh pelajar/mahasiswa adalah bisa menurunkan kesehatan (91%), masuk penjara (89%) dan mudah sakit (88%). Pelajar/mahasiswa perempuan lebih banyak yang mengetahui tentang dampak penyalahgunaan Narkoba dibanding pelajar/mahasiswa pria.

Terkait dengan pendapat terhadap tingkat risiko merokok, minum alkohol dan menyalahgunakan Narkoba menunjukkan pola yang sama bahwa ada kecenderungan pendapat responden adalah seseorang akan berisiko apabila sudah mulai rutin melakukannya. Apabila seseorang hanya mencoba atau kadang merokok, minum alkohol atau menyalahgunakan Narkoba maka risikonya tidak terlalu besar dibanding dengan mereka yang sudah rutin melakukannya.

Menurut pendapat responden pemakaian Narkoba jenis valium/lexotan/xanax/rohipnol mempunyai risiko yang paling rendah dibanding dengan pemakaian jenis luminal, nipam, BK, ekstasi, shabu, heroin dan ganja.

5) *Angka Merokok, Alkohol, dan Seks Pranikah*

a) Merokok

Angka merokok pada ketiga survei berada di kisaran 19% (tahun 2006 dan 2009), dan 20% (tahun 2011). Angka merokok pada pelajar/mahasiswa penyalahguna dari ketiga survei adalah 69%, 62%, dan 52% (tahun 2006, 2009, 2011). Sedangkan angka merokok pada mereka yang bukan penyalahguna hampir tidak ada perbedaan yaitu berada di kisaran 16-17%. Dari semua hasil survei menunjukkan bahwa pelajar/mahasiswa penyalahguna Narkoba jauh lebih banyak yang merokok dibanding bukan penyalahguna, yaitu 3-4 kali lebih banyak pada pelajar/mahasiswa penyalahguna dibanding bukan penyalahguna.

b) Alkohol

Angka minum alkohol pada survei tahun 2006, 2009 dan 2011 adalah 11%, 12%, dan 5%. Perbandingan angka minum alkohol pelajar/mahasiswa penyalahguna dengan bukan penyalahguna pada survei tahun 2006, 2009, dan 2011 adalah sebagai berikut: 47% : 9%, 43% : 10%, dan 35% : 4%. Dari ketiga survei tersebut menunjukkan bahwa risiko pelajar/mahasiswa penyalahguna yang minum alkohol jauh lebih tinggi dibanding bukan penyalahguna dengan perbandingan 4-5 kali lebih banyak pada penyalahguna pada tahun 2006 dan 2009, dan 8-9 kali pada tahun 2011.

c) Seks Pra Nikah

Hampir sama dengan perilaku merokok dan minum alkohol, pelajar/mahasiswa penyalahguna lebih berisiko melakukan seks pra nikah dibandingkan pelajar/mahasiswa bukan penyalahguna. Dari hasil survei tahun 2006, 2009, dan 2011 menunjukkan secara keseluruhan pelajar/mahasiswa yang pernah melakukan perilaku seks pra nikah adalah 4%, 6%, dan 3%. Perbandingan angka perilaku seks pra nikah antara pelajar/mahasiswa penyalahguna dan bukan penyalahguna pada ketiga survei adalah 21% : 3%, 19% : 5%, dan 13% : 3%. Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pelajar/mahasiswa penyalahguna 4-7 kali lebih banyak dari yang bukan penyalahguna terkait perilaku seks pra nikah.

6) Pengaruh Negatif Penyalahgunaan Narkoba

a) Aktivitas dan Prestasi di Sekolah Menurun

Hasil survei pada tahun 2011 menunjukkan bahwa salah satu efek menyalahgunakan Narkoba adalah mengalami terganggunya aktivitas dan prestasi di sekolah. Angka pelajar/mahasiswa yang pernah tidak naik kelas 2 kali lebih banyak pada mereka yang menyalahgunakan Narkoba dibanding yang bukan penyalahguna dengan perbandingan 17% : 8%. Demikian juga dengan jumlah pelajar/mahasiswa yang mempunyai nilai dibawah rata-rata kelas 2 kali lebih banyak pada penyalahguna dengan perbandingan 7% : 3%.

Selain menurunnya prestasi di sekolah, efek lain yang ditimbulkan adalah pelajar/mahasiswa malas untuk masuk sekolah/ kuliah. Angka pelajar/mahasiswa yang malas sekolah jauh lebih banyak pada penyalahguna dengan perbandingan 17% : 5%.

b) Aktivitas Keseharian Terganggu

Selain prestasi di sekolah menurun, efek dari penyalahgunaan Narkoba juga mengganggu aktivitas keseharian. Pelajar/mahasiswa penyalahguna seringkali mudah merasa sedih/murung, sulit tidur nyenyak, pernah mengalami kecelakaan dan pernah di rawat atau masuk gawat darurat. Risiko terhadap terganggunya aktivitas keseharian 2-3 kali lipat lebih tinggi pada pelajar/mahasiswa penyalahguna dibanding bukan penyalahguna.

c) Agresivitas Sosial

Pengaruh negatif dari penyalahgunaan Narkoba juga mengakibatkan terhadap tindakan agresif yang dilakukan oleh pelajar/mahasiswa, seperti berkelahi, bermasalah dengan guru, mencuri/menjual barang orang lain, merusak barang, berurusan dengan polisi, dan menjadi pengedar Narkoba.

Pelajar/mahasiswa penyalahguna mempunyai risiko melakukan tindakan agresivitas sosial 3-4 kali lebih tinggi dibanding bukan penyalahguna. Tindakan agresif yang paling banyak dilakukan oleh pelajar penyalahguna adalah berkelahi, terutama pada jenjang SLTA.

7) Keterpaparan Program P4GN

Dari ketiga hasil survei tahun 2006, 2009, dan 2011 menunjukkan terjadi peningkatan program P4GN yang dilakukan oleh berbagai pihak/instansi. Dari ketiga hasil survei menunjukkan bahwa sekolah/kampus, BNN, dan Rumah Sakit/ fasilitas pelayanan kesehatan merupakan instansi yang paling banyak melakukan kegiatan terkait dengan P4GN di berbagai daerah. Peran serta BNNP, BNNK, dan LSM terhadap program P4GN terlihat mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Berbagai jenis kegiatan dalam upaya P4GN sudah cukup banyak dilakukan hampir di semua sekolah/kampus pada semua propinsi, terutama pada saat ospek ataupun MOS (penerimaan siswa/mahasiswa baru). Berbagai kegiatan terkait program P4GN sudah mulai dilakukan di beberapa sekolah dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran ataupun mata ajaran perkuliahan. Pada umumnya berbagai kegiatan yang sifatnya lebih intensif dan rutin baru merupakan proyek percontohan (pilot project) yang didukung oleh berbagai instansi pemerintah ataupun swasta yang bersifat kerjasama lintas sektor.

Tidak ada perbedaan tingkat keterpaparan program P4GN dari ketiga hasil survei, lebih dari 80% pelajar/mahasiswa yang mengaku pernah terpapar dengan program P4GN. Sumber informasi tentang Narkoba yang paling banyak diakses adalah TV (96%) dan majalah/koran (87%).

Terjadi peningkatan terhadap pemahaman isi pesan dari berbagai sumber informasi terkait dengan bahaya Narkoba pada ketiga hasil survei. Angka terhadap pemahaman isi pesan pada survei tahun 2006, 2009 dan 2011 adalah 66%, 72% dan 75%.

Peningkatan angka pemahaman isi pesan pada survei tahun 2011 mempunyai efek positif terhadap peningkatan rasa percaya diri pelajar/mahasiswa terhadap upaya proteksi diri untuk tidak menyalahgunakan Narkoba. Terlihat adanya peningkatan rasa kepercayaan diri pelajar/mahasiswa dari hasil survei tahun 2009 dan 2011, yaitu 59% : 65%.

Hasil survei 2009 dan 2011 menunjukkan tidak adanya perbedaan angka terkait upaya pelajar/mahasiswa untuk terlepas dari ketergantungan penyalahgunaan Narkoba, yaitu sebesar 2%. Hasil survei tahun 2011 menunjukkan bahwa penyalahguna Narkoba suntik adalah yang paling banyak melakukan upaya tersebut (14%).

Detoksifikasi medis adalah upaya yang paling banyak dilakukan oleh pelajar/mahasiswa untuk terbebas dari ketergantungan penyalahgunaan Narkoba pada ketiga hasil survei (tahun 2006, 2009 dan 2011).

2. Hasil Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2011 (Kerugian Sosial dan Ekonomi)

a. Tujuan Survei

Tujuan umum studi adalah diketahuinya estimasi angka penyalahgunaan Narkoba dan besaran kerugian biaya ekonomi dan sosial akibat penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2011. Secara khusus tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) Diperolehnya perkiraan dan proyeksi angka penyalahguna Narkoba di Indonesia.
- 2) Diperolehnya gambaran pola pakai, pola edar, dan tempat peredaran Narkoba dikalangan penyalahguna.
- 3) Diperolehnya pola perilaku berisiko dan pola perilaku dimasyarakat terkait konsekuensi akibat penyalahgunaan Narkoba, seperti kesakitan, tindak kriminalitas, penegakan hukum, dan waktu produktif yang hilang.
- 4) Diperolehnya biaya ekonomi dan sosial, baik *real cost* maupun *oportunity cost* yang harus dipikul oleh penyalahguna, keluarga, dan masyarakat akibat penyalahgunaan Narkoba.
- 5) Diperolehnya informasi pola kegiatan dan penegakkan hukum dan pola kegiatan intervensi program P4GN yang telah dilakukan pihak BNN/BNP/BNK.

b. Metoda Survei

Lokasi studi di 17 provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DI Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Bali, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Maluku, & Papua. Rancangan studi seperti rancangan studi sebelumnya, yang dilaksanakan tahun 2004, dengan tiga tahapan analisis (Godfrey dkk, 2002). *Pertama*, memperkirakan jumlah pengguna Narkoba menurut tingkatan, seperti coba-pakai, teratur-pakai, dan pecandu (suntik & bukan suntik) dan menurut jenis Narkoba yang dipakai per provinsi. *Kedua*, mendapatkan angka probabilitas perilaku berisiko penyalahguna dan rata-rata biaya satuan (*unit cost*) per orang per tahun. *Terakhir*, mengkalkulasi hasil perhitungan point 1 dengan point 2 diatas. Data dikumpulkan melalui survei dikalangan penyalahguna Narkoba, pengamatan prospektif penyalahguna, serta studi kualitatif ke berbagai sumber seperti penyalahguna/mantan, keluarga penyalahguna, kepolisian, bandar, LSM, panti rehabilitasi, dan lembaga pemasyarakatan. Selain itu, dilakukan analisis ulang hasil survei sebelumnya dari kelompok pekerja, pelajar/mahasiswa, wanita pekerja seks, anak jalanan, dan rumah tangga.

c. Desain Studi

Estimasi kerugian biaya ekonomi dan sosial akibat penyalahgunaan Narkoba dihitung dengan pendekatan satuan biaya (*unit cost*) per konsekuensi penyalahgunaan Narkoba dikalikan dengan estimasi jumlah penyalahguna Narkoba (Godfrey dkk, 2002). Metode yang sama juga dipakai pada survei sejenis di tahun 2004 dan 2008. Perspektif studi yang digunakan adalah perspektif klien atau penyalahguna Narkoba karena laporan data rutin terkait penyalahgunaan Narkoba masih sangat terbatas.

Hal ini juga telah disinyalir oleh Single et al (2001), bahwa pada negara-negara berkembang sangat sulit mengumpulkan data seperti di negara maju karena keterbatasan dan ketersediaan infrastruktur datanya, misalkan tidak tersedia angka *incidence* dan *prevalence* Narkoba, kematian & kesakitan, kriminalitas, kesehatan, dan sebagainya. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, estimasi unit satuan biaya (*unit cost*) per konsekuensi diperoleh melalui survei dikalangan penyalahguna Narkoba di 17 provinsi yaitu: Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku, dan Papua. Lokasi di seluruh provinsi berada di ibukota tiap provinsi. Pemilihan provinsi tersebut mendasari jumlah tangkapan kasus dan pertimbangan geografis.

Metode survei yang digunakan dengan memodifikasi dari pendekatan *respondent driven sampling* (RDS). Mula-mula sebuah wilayah studi dibagi menjadi 5 bagian. Di setiap bagian wilayah dicari 3 jenis responden yang berstatus pelajar, pekerja, tidak bekerja. Tiga kategori responden tersebut sebagai pintu masuk untuk mendapatkan responden berikutnya. Pemilihan calon responden berikutnya berasal dari nominasi nama dari responden terpilih tersebut, maksimal 2 orang nama diluar dari kelompok berkumpulnya atau tempat nongkrongnya. Proses ini diulang terus hingga jumlah minimal sampel terpenuhi di setiap pintu masuk (antara 9-10 responden). Jumlah responden di satu lokasi studi sebanyak 130 responden sehingga total seluruh responden yang diperoleh sebanyak 2.210 orang.

Di setiap provinsi, selain dengan pendekatan RDS, kami juga melakukan pengambilan sampel secara purposive untuk mendapatkan gambaran responden coba pakai Narkoba (jumlah pemakaian Narkoba kurang dari 5 kali dalam seumur hidupnya) dan mereka yang sakit terkait Narkoba. Jumlah responden coba pakai sebanyak 20 responden per lokasi studi, dengan total responden ada sebanyak 340 responden. Responden di telusuri dari berbagai aktor kunci (*key-informant*) yang berada dilapangan, seperti pelajar, pekerja, mitra kerja LSM, dan sebagainya. Untuk jumlah responden yang sakit diambil sebanyak 10 responden per lokasi studi, dengan total responden ada sebanyak 170 responden. Responden dipilih secara purposif dari rumah sakit/klinik atau LSM yang bergerak dibidang HIV/AIDS. Pemilihan responden dengan mempertimbangkan jenis penyakit yang diderita oleh responden, yaitu penyakit HIV/AIDS, Tuberkolosis (TBC), hepatitis, dan sebagainya.

Kedua, estimasi jumlah penyalahguna Narkoba dihitung dengan metode langsung (*direct estimation*), yaitu perkiraan jumlah populasi penduduk berumur 10-59 tahun menurut sasaran survei dikalikan angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba menurut sasaran survei, yaitu kelompok pelajar/mahasiswa, pekerja, wanita pekerja seks (WPS), anak jalanan (anjali), dan rumah tangga.

Ketiga, untuk mendapatkan gambaran permasalahan Narkoba secara lebih mendalam dan komprehensif di tingkat lapangan, maka dilakukan wawancara mendalam kepada berbagai pihak yang terkait, seperti penyalahguna Narkoba (34 orang), keluarganya (34 orang), kepolisian (17 orang), BNNP (17 orang), panti rehabilitasi (17 orang), bandar atau pengedar Narkoba (17 orang), lembaga pemasyarakatan (15 orang), dan mantan narapidana (16 orang).

d. Komponen Biaya Studi

Komponen biaya yang dihitung dapat dipilah menjadi 2 bagian yaitu biaya langsung terkait dengan penyalahguna Narkoba dan biaya yang terjadi secara tidak langsung terkait dengan penyalahgunaan Narkoba. Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Komponen biaya yang dikalkulasi dalam studi ini

BIAYA LANGSUNG	BIAYA TIDAK LANGSUNG
Konsumsi jenis Narkoba	Kriminalitas
Pengobatan dan perawatan overdosis	Waktu yang hilang karena overdosis
Pengobatan karena sakit (HIV/AIDS, TB, hepatitis, dsb)	Waktu yang hilang karena kesakitan
Rehabilitasi dan detoksifikasi	Waktu yang hilang karena detoksifikasi dan rehabilitasi
Kecelakaan lalulintas	Waktu yang hilang karena kecelakaan
Urusan dengan penegak hukum	Waktu yang hilang karena urusan dengan penegak hukum
Penjara	Waktu yang hilang karena urusan penjara
	Waktu yang hilang karena aktivitasnya terganggu
	Kematian akibat Narkoba

e. Prosedur dan Komponen Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba

Estimasi jumlah penyalahguna Narkoba di hitung dengan cara populasi penduduk umur 10-59 tahun dikalikan dengan angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba dari hasil tiap sasaran survei. Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba dibagi menurut pernah pakai (ever used) dan setahun pakai (current users). Untuk penyalahguna setahun pakai, dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu coba pakai, teratur pakai, pecandu bukan suntik, dan pecandu suntik. Langkah yang dilakukan adalah :

1) Dekomposisi penduduk Indonesia tahun 2011 menurut sasaran survei.

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2011 yang berumur 10-59 tahun diperkirakan sebesar 173.603.397 (BPS, 2010). Jumlah tersebut sekitar 73% dari total seluruh penduduk Indonesia. Jumlah penduduk tersebut lalu dikomposisi menurut berbagai kelompok sasaran survei (pelajar/mahasiswa; pekerja; wanita penaja seks (WPS); anak jalanan; dan sisa populasi yang dikategorikan sebagai kelompok rumah tangga), kelompok umur (<19 tahun; 20-29 tahun; 30-39 tahun; dan 40 tahun keatas), jenis kelamin (laki; perempuan), dan provinsi (33 provinsi). Sehingga akan diperoleh sebanyak 264 sel, yang berasal dari 4 sel (umur) dikali 2 sel (jenis kelamin) dikali 33 sel (provinsi) di setiap sasaran survei.

Sumber data dekomposisi penduduk berasal dari berbagai sumber data. Untuk dekomposisi penduduk menurut sasaran survei, data pelajar/mahasiswa berasal dari Kementrian Pendidikan (Kemdiknas), data pekerja dari Badan Pusat Statistik (BPS), data WPS dari hasil estimasi Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) yang dikalkulasi ulang oleh peneliti, data anak jalanan dari Kementrian Sosial, dan data populasi penduduk dari BPS. Untuk dekomposisi kelompok umur dan jenis kelamin serta kost/tidak kost menggunakan data dari hasil survei penyalahgunaan Narkoba sesuai dengan sasaran survei, misalkan dekomposisi umur pelajar/mahasiswa, WPS, dan anjal menggunakan survei pelajar/mahasiswa, survei WPS, dan survei anjal. Demikian pula untuk jenis kelamin untuk survei anjal. Sedangkan kost/tidak kost menggunakan survei pelajar/mahasiswa dan survei pekerja.

2) *Dekomposisi menurut kelompok umur dan jenis kelamin.*

Setelah mendistribusikan seluruh populasi penduduk (10-59 tahun) menurut kelompok (sasaran survei) per provinsi, tahap berikutnya adalah melakukan dekomposisi menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Dasar dekomposisi disesuaikan dengan sumber data yang ada, baik data sekunder dan hasil survei. Misalkan, pekerja menggunakan data BPS, atau pelajar/mahasiswa menggunakan data Kemendiknas. Sebagai informasi, ada data sisa populasi penduduk, yaitu jumlah penduduk dikurangi jumlah keempat populasi diatas (pekerja, pelajar/mahasiswa, WPS, dan anak jalanan). Untuk dekomposisi menurut kelompok umur digunakan angka dari hasil survei penyalahgunaan Narkoba di kelompok rumah tangga tahun 2009.

3) *Estimasi dan dekomposisi angka penyalah-guna Narkoba dari hasil berbagai survei menurut periode penggunaan Narkoba dan tingkat keparahan penyalahgunaan.*

Setelah format dekomposisi populasi diatas terbentuk, maka langkah berikutnya adalah mengisi sel-sel disetiap format tersebut dengan angka prevalensi dari berbagai survei. Ada 5 survei yang dimanfaatkan, yaitu survei pelajar/mahasiswa, pekerja, Wanita Pekerja Seks (WPS), Anak Jalanan (Anjal), dan rumah tangga. Dari setiap survei tersebut diperoleh angka pernah pakai dan setahun pakai. Pada angka setahun pakai dirinci menurut kategori coba pakai, teratur pakai, pecandu suntik, dan pecandu bukan suntik.

Besaran angka-angka prevalensi penyalahguna tersebut harus didekomposisi menurut sel seperti sewaktu melakukan dekomposisi pada populasi penduduk, sehingga akan diperoleh jumlah sel yang sama banyak, yaitu 264 sel. Setelah semua angka prevalensi dari tiap sel diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mengalikan angka prevalensi tersebut dengan populasinya sehingga diperoleh estimasi jumlah penyalahguna Narkoba dari tiap sel menurut jenis kelamin, kelompok umur, provinsi, dan kategori penyalahguna Narkoba.

f. Komponen Biaya Estimasi Kerugian Biaya Ekonomi dan Sosial

- 1) Estimasi biaya kerugian biaya ekonomi diperoleh dari angka penyalahguna Narkoba dikalikan dengan biaya satuan (*unit cost*) per konsekuensi penyalahgunaan Narkoba. Besaran tiap konsekuensi dan satuan biaya diperoleh dari survei penyalahgunaan Narkoba yang dilaksanakan di 17 provinsi.
- 2) Untuk penghitungan satuan biaya dan konsekuensi akibat penyalahgunaan Narkoba, maka dikembangkan database baru yang terdiri atas variabel jenis kelamin, kategori penyalahguna Narkoba setahun terakhir, dan provinsi. Sehingga akan terbentuk sebanyak 264 sel yang terdiri atas 2 sel (jenis kelamin) dikali 4 sel (kategori penyalahguna) dikali 33 sel (provinsi).

g. Prosedur dan Komponen Estimasi Kerugian Biaya Ekonomi Narkoba

Estimasi biaya kerugian biaya ekonomi diperoleh dari perkalian estimasi jumlah penyalahguna Narkoba (prosedur diatas) dikalikan dengan biaya satuan (*unit cost*) per konsekuensi penyalahgunaan Narkoba. Besaran dari tiap konsekuensi dan satuan biaya diperoleh dari survei penyalahgunaan Narkoba yang dilaksanakan di 17 provinsi.

1) *Metode kalkulasi satuan biaya untuk setiap komponen biaya ekonomi & sosial.*

Biaya konsumsi Narkoba adalah nilai rata-rata dari seluruh jumlah konsumsi Narkoba per orang yang nilai konsumsinya diketahui, lalu diuangkan nilainya menggunakan harga pasaran per jenis Narkoba. Biaya konsumsi jenis Narkoba dihitung rinci menurut jenis Narkoba, seperti ganja, shabu, ekstasi, dan sebagainya. Cara kalkulasinya dengan membuat rata-rata konsumsi Narkoba per orang per tahun dikali harga pasar per jenis Narkoba.

Biaya pengobatan rehabilitasi dan detoksifikasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pelayanan dan perawatan detoksifikasi dan rehabilitasi selama setahun. Biaya ini diperoleh dari pengakuan responden atas semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini selama setahun terakhir.

Biaya pengobatan dan perawatan sakit adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh responden baik rawat jalan maupun rawat inap dalam upaya melakukan pengobatan penyakitnya terkait Narkoba dalam setahun terakhir. Biaya ini diperoleh dari pengakuan responden atas semua biaya yang dikeluarkan untuk mengobati penyakitnya, baik perawatan maupun pengobatan. Bila responden tidak mengetahui besaran biayanya maka diganti dengan rata-rata besaran biaya dari hasil studi dikalangan mereka yang sakit akibat Narkoba.

Biaya overdosis adalah biaya yang dikeluarkan ketika terjadi overdosis akibat penggunaan Narkoba yang berlebih. Biaya ini dikalkulasi berdasarkan pengakuan responden ketika terjadi overdosis mulai dari biaya yang dikeluarkan untuk penanganan sementara, biaya pengobatan ke rumah sakit/klinik, transportasi, dsb yang terjadi dalam setahun terakhir.

Biaya kriminalitas adalah kerugian biaya yang terjadi akibat tindakan kejahatan/kriminalitas yang dilakukan oleh responden. Yang termasuk biaya ini adalah tindakan mencuri, mencopet, atau menjual barang-barang milik keluarganya atau orang lain. Biaya kriminalitas ini hanya dikalkulasi dalam setahun terakhir berdasarkan pengakuan dari responden ketika menjual barang atau nilai ketika mencuri uang tersebut.

Biaya penjara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh responden atau keluarganya ketika responden di penjara. Biaya disini termasuk biaya yang dikeluarkan ketika proses penangkapan, sidang, ataupun selama di penjara. Biaya yang dicatat berdasarkan pengakuan responden yang terjadi dalam setahun terakhir.

Biaya kehilangan waktu produktifitas (overdosis, sakit, penjara, dsb) prinsipnya sama. Biaya ini adalah lama waktu orang yang hilang akibat menunggu atau menemani selama responden menjalani perawatan, termasuk biaya yang dikeluarkan untuk makan dan transportasi. Cara kalkulasinya adalah lama hari yang hilang dikalikan dengan upah minimum regional (UMR) ditambah biaya konsumsi dan transportasi.

Biaya premature death adalah estimasi biaya yang hilang akibat kematian dini (premature). Cara kalkulasinya adalah mencari rasio tingkat perkiraan angka kematian diantara teman penyalahguna. Perkiraan umur teman yang mati tersebut lalu didistribusikan menurut kelompok umur (per 5 tahun sampai maksimal 55 tahun karena dianggap umur pensiun). Sisa umur hidup lalu dikalkulasikan dengan cara umur pensiun (56 tahun) dikurangi umur mati dikalikan dengan besaran upah minimum regional. Untuk mendapatkan besaran jumlah tingkat kematian, maka angka rasio tersebut lalu dikalikan dengan angka jumlah penyalahguna suntik.

- 2) *Kalkulasi jumlah penyalahguna dikalikan dengan unit cost dan angka prevalensi per tiap konsekuensi.*

Setelah diperoleh perhitungan unit cost dari hasil survei, lalu mengalikan unit cost dan angka prevalensi dari tiap konsekuensi tersebut dengan jumlah penyalahguna Narkoba.

h. Pelaksanaan Kegiatan Studi

Kegiatan pengumpulan data berlangsung selama 1,5 bulan pada bulan Juni-Juli 2011. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan di 17 provinsi. Di setiap provinsi, dipimpin oleh satu orang koordinator lapangan (korlap) yang berasal dari Jakarta dan didampingi oleh 2 orang mitra lokal, satu orang dari universitas dan satunya dari Badan Narkotika Nasional Provinsi. Dikarenakan responden survei ini adalah penyalahguna Narkoba yang sifatnya sangat tertutup dan tersembunyi, maka kami juga melibatkan pihak lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang pengurangan risiko (*harm reduction*) dan Narkoba di setiap daerah.

Sebelum korlap dikirim ke tiap provinsi, terlebih dahulu diberikan pelatihan selama 3 hari di Jakarta. Selanjutnya, setiap korlap harus melakukan pelatihan ulang kepada pewawancara (6 orang) dan mitra lokal (2 orang) selama 3 hari di lokasi studi. Para pewawancara yang terlibat dalam studi ini telah melalui proses seleksi, yaitu minimal berpendidikan diploma, memiliki pengalaman melakukan wawancara, memiliki akses untuk masuk ke kelompok penyalahguna, dan mampu bekerjasama dalam tim.

Strategi lapangan ketika melakukan pengumpulan data diserahkan ke setiap korlap karena setiap daerah memiliki karakter tersendiri. Ada yang menggunakan pendekatan di setiap satu pintu masuk (*wave*) satu orang pewawancara; ada yang pendekatannya mendistribusikan para pewawancara ke setiap wilayah; atau ada pula yang pendekatannya per setiap pintu masuk secara bersama-sama. Semua strategi yang dijalankan disesuaikan dengan kondisi dan situasi dilapangan. Pewawancara juga harus bersedia bekerja 24 jam (*on-call*) menyesuaikan kesediaan waktu responden. Informan kunci sangat berperan dalam menentukan pintu masuk (responden pertama) yang akan dipilih. Sebaiknya responden pertama harus cukup banyak memiliki jaringan sesama penyalahguna, karena ini akan menentukan untuk membuka ke jaringan responden berikutnya. Setiap responden hanya boleh menominasikan sebanyak 2 orang responden berikutnya.

i. Analisis Data

Software program Epi Info yang dikeluarkan oleh CDC-WHO digunakan untuk memasukkan data dari hasil survei, sedangkan pengolahan datanya menggunakan software data SPSS ver 13 dan Microsoft Excel. Sedangkan data dari hasil studi kualitatif diolah dan dianalisis dengan menggunakan software In-Vivo versi 7.0.

Ada 3 variabel utama yang menjadi dasar analisis studi ini, yaitu kelompok umur, jenis kelamin, kategori penyalahgunaan Narkoba (coba pakai, teratur, pecandu suntik, dan pecandu bukan suntik). Data dari hasil survei dianalisis dengan cara distribusi frekuensi untuk mengecek konsistensi data. Lalu ketiga variabel utama tersebut dilakukan tabulasi silang dengan setiap konsekuensi yang terjadi akibat penggunaan Narkoba. Tabulasi silang tersebut bertujuan untuk mendapatkan satuan biaya dan angka besaran masalah (persentase) di setiap konsekuensi.

j. Hasil Survei

1) Perkiraan Jumlah Penyalahguna Narkoba, 2011

Diperkirakan ada sebanyak 9,6 sampai 12,9 juta orang atau 5,9% dari populasi yang berusia 10-59 tahun di Indonesia pernah mencoba pakai Narkoba minimal satu kali sepanjang hidupnya (*ever used*) atau dengan bahasa lain ada sekitar 1 dari 17 orang di Indonesia yang berusia 10-59 tahun pernah pakai Narkoba sepanjang hidupnya dari saat sebelum survei. Dari sejumlah itu, ada sekitar 3,7 sampai 4,7 juta orang (2,2%) yang masih menggunakan Narkoba dalam satu tahun terakhir dari saat survei atau ada 1 dari 45 orang yang masih pakai Narkoba (*current users*). Dengan demikian, terjadi peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba setahun terakhir dari 1,9% (2008) menjadi 2,2% (2011).

Tabel 2. Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba Menurut Periode Waktu, Angka Prevalensi, dan Wilayah di Indonesia, 2011

WILAYAH	PERNAH		SETAHUN		% PREVALENSI	
	MINI-MAL	MAK-SIMAL	MINI-MAL	MAK-SIMAL	PER-NAH	SETA-HUN
Sumatera	1.810.911	2.428.918	700.200	884.970	5,33	1,99
Jawa	6.472.695	8.741.979	2.481.187	3.129.078	6,76	2,49
Kalimantan	412.361	533.463	197.420	253.898	4,34	2,07
Sulawesi	525.534	655.757	222.919	272.911	4,33	1,82
Bali/NTB/NTT	318.127	402.424	128.620	157.139	3,52	1,39
Maluku/Papua	139.414	173.060	54.305	65.866	3,33	1,28
TOTAL	9.679.042	12.935.601	3.784.652	4.763.862	5,90	2,23

Angka penyalahgunaan Narkoba terbanyak berada di wilayah Jawa, baik secara absolut maupun prevalensi. Maraknya peredaran Narkoba di Jawa karena dari sisi akses mendapatkan Narkoba lebih mudah, dari sisi ekonomi dan pendidikan lebih baik, dan potensi pasarnya besar, karena jumlah penduduknya sekitar 59% dari total populasi 10-59 tahun. Di Sumatera mereka yang pernah pakai Narkoba (*ever used*) angka prevalensinya lebih tinggi dibandingkan Kalimantan, namun tidak untuk angka penyalahgunaan setahun terakhir (*current users*). Ini mengindikasikan bahwa penyalahguna di Kalimantan lebih banyak yang masih terus berlanjut menjadi penyalahguna Narkoba.

Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba setahun terakhir tertinggi berada di kelompok wanita pekerja seks/WPS (28%) dan anak jalanan (16%). Namun jumlah populasi di kelompok tersebut sangat kecil, dibandingkan angka absolutnya. Jumlah penyalahguna di WPS sekitar 66ribu, bandingkan di pelajar tidak kost angka prevalensinya hanya sekitar 3,3% setara dengan 621ribu penyalahguna. Ini mengindikasikan pada kelompok-kelompok tertentu dimasyarakat (WPS dan anak jalanan) angka penyalahgunaan Narkoba akan jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok yang lebih umum (rumah tangga, pelajar, dan pekerja). Faktor permisif, lingkungan yang lebih bebas, kemampuan ekonomi di kelompok, dan rendahnya norma sosial menjadi faktor pemicu tumbuh suburnya peredaran Narkoba di tempat seperti ini.

Ada dua kelompok yang memberikan kontribusi terbesar secara absolut dalam jumlah penyalahgunaan Narkoba, yaitu kelompok pekerja (70%) dan pelajar (22%). Di kelompok pekerja kontribusi tertinggi pada pekerja yang tidak kost. Tingginya penyalahgunaan di kelompok pekerja karena secara ekonomi memiliki kemampuan finansial, tekanan pekerjaan, doping untuk meningkatkan stamina kerja, dan atau dari sejak awal (sebelum kerja) telah menjadi penyalahguna Narkoba.

Penyalahguna Narkoba laki-laki empat kali lebih banyak dibandingkan perempuan atau ada 1 dari 28 orang laki-laki yang menjadi penyalahguna Narkoba, sedangkan perempuan sekitar 1 dari 120 orang. Rasio penyalahguna laki-laki terhadap perempuan paling banyak terjadi di kelompok anak jalanan dan pekerja kost, mencapai 6 kali lipatnya.

Tabel 3. Jumlah Penyalahguna Setahun Terakhir dan Angka Prevalensi Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Sosial, 2011

	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		% PREVALENSI	
	MINI-MAL	MAK-SIMAL	MINI-MAL	MAK-SIMAL	LAKI	PEREMPUAN
Pekerja Kost	829.274	924.826	134.209	148.816	9,0	2,7
Pekerja Tidak Kost	1.582.108	1.743.573	314.445	347.340	2,9	0,9
Pelajar Kost	233.763	254.777	54.623	59.935	11,1	4,2
Pelajar Tidak Kost	464.440	510.909	126.405	141.798	4,7	1,5
WPS	-	-	63.191	69.719		27,6
Anak Jalanan	12.671	13.802	1.949	2.187	17,4	10,8
Rumah Tangga	176.640	203.393	63.359	70.361	1,2	0,2

Para penyalahguna Narkoba kebanyakan berada di kelompok umur 20-29 tahun. Pola yang terjadi pada kelompok laki-laki dan perempuan relatif sama. Diperkirakan ada satu dari 14 laki-laki dan satu dari 57 perempuan menjadi penyalahguna Narkoba di kelompok umur 20-29 tahun. Dengan semakin bertambahnya umur, maka risiko menjadi penyalahguna Narkoba menjadi semakin kecil. Hal ini mungkin karena pada kelompok umur diatas 30 tahun mayoritas sudah berkeluarga sehingga semakin besar tanggungjawabnya terhadap keluarganya dan bagi mereka yang penyalahguna keinginan kuat ingin sembuh dari ketergantungan Narkoba sangat besar.

Tabel 4. Jumlah Penyalahguna Setahun Terahir Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Angka Prevalensi, 2011

USIA	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		% PREVALENSI		
	MINI-MAL	MAK-SIMAL	MINI-MAL	MAK-SIMAL	LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
10-19 Tahun	784.597	800.759	211.734	216.677	3,4	1,0	2,27
20-29 Tahun	1.434.692	1.474.794	368.972	376.930	7,2	1,8	4,41
30-39 Tahun	619.895	641.745	94.977	97.262	3,2	0,5	1,89
40++ Tahun	586.418	607.425	113.965	117.821	1,8	0,3	1,06

2) Kategorisasi Pengguna Narkoba

Sampai saat ini belum ada definisi yang disepakati oleh para ahli terkait pengklasifikasian untuk menentukan batas seseorang sebagai pengguna teratur, rekreasional, maupun pecandu berat (lihat tinjauan pustaka). Ada yang menggunakan pendekatan medis, psikologi, frekuensi pakai, atau kombinasinya. Dalam studi kami mengklasifikasi kategori pengguna Narkoba menurut frekuensi pemakaian dan cara pakai. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kebanyakan penyalahguna berada di kelompok teratur pakai (45%), coba pakai dan pecandu bukan suntik relatif sama besar (27%) dan terakhir adalah pecandu suntik (2%). Berikut akan diuraikan secara detail dari tiap kategori penyalahgunaan Narkoba.

Tabel 5. Jumlah Penyalahguna Narkoba Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Penyalahgunaan, 2011

	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		TOTAL	
	MINI-MAL	MAK-SIMAL	MINI-MAL	MAK-SIMAL	MINI-MAL	MAK-SIMAL
Coba Pakai	970.762	991.542	176.611	180.382	1.147.374	1.171.923
Teratur Pakai	1.498.854	1.539.050	387.246	395.439	1.886.100	1.934.488
Pecandu Suntik	58.767	60.040	10.533	10.722	69.301	70.762
Pecandu Bukan Suntik	902.294	929.017	216.471	220.933	1.118.765	1.149.950

a) Coba Pakai

Jumlah penyalahguna coba pakai mengalami peningkatan dari 850ribu (2008) menjadi 1,15 juta (2011). Mereka yang coba pakai secara persentase kebanyakan di kelompok pelajar tidak kost (46%) dan pelajar kost (43%), sedangkan secara angka absolut di kelompok pekerja tidak kost (381ribu). Dari hasil survei diketahui bahwa alasan terbanyak mereka ingin pakai Narkoba karena ingin mencoba rasa Narkoba dan ajakan/bujukan teman. Laki-laki lebih banyak sekitar lima kali lipat dibandingkan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan kebanyakan ditemukan di kelompok pekerja tidak kost.

Tabel 6. Distribusi Persentase Penyalahguna Narkoba Menurut Jenis dan Sasaran Survei, 2011

	JENIS PENYALAHGUNA NARKOBA				TOTAL
	COBA	TERATUR	SUNTIK	BUKAN SUNTIK	
Pekerja Kost	28,3	49,0	2,1	20,7	100,0
Pekerja Tidak Kost	19,1	47,5	1,0	32,4	100,0
Pelajar Kost	42,8	35,6	2,8	18,8	100,0
Pelajar Tdk Kost	46,3	34,2	2,0	17,4	100,0
WPS	17,0	43,6	2,4	37,0	100,0
Anak Jalanan	22,8	46,5	2,9	27,8	100,0
Rumah Tangga	22,7	42,3	2,3	32,8	100,0

b) Teratur Pakai

Kurang dari separuh penyalahguna setahun terakhir (45%) berkategori penyalahguna teratur pakai atau 1 dari 2 penyalahguna mengkonsumsi Narkoba antara 5 sampai 49 kali dalam setahun terakhir. Jumlah ini mengalami peningkatan lebih dari 2 kali lipatnya dibandingkan hasil estimasi di tahun 2008. Kebanyakan mereka yang berkategori teratur pakai dari kalangan pekerja yang tidak kost (50%) dan kalangan pekerja kost (26%). Hasil wawancara mendalam diketahui para pekerja mengkonsumsi Narkoba untuk menjaga stamina tubuhnya dan agar lebih konsentrasi dalam bekerja. Dalam bidang pekerjaan tertentu mereka bahkan menyatakan sangat memerlukan Narkoba untuk mendapatkan ide kreativitas yang dituntut dalam bidang pekerjaan mereka.

“...paling banyak minimal 3, maksimal 3 hari. Paling tidur 3-4 jam, trus disambung kerja lagi.. Iya...pakai doping, biar konsentrasi ketika ngelobby proyek, bisa kerja cemerlang, bisa pikir apa gitu “ **(Pengguna, laki-laki, 29 th, Manado).**

“Ngga (Aktifitas ngga terganggu). Malah enak. Kalo lagi masih ada biusnya enak kerja, cepet gitu. Tapi setelah itu ya drop lemes lesu ga enak.” **(Mantan pengguna, laki-laki, 29 th, Medan).**

“..eee kadang kita kyk punya kekuatan super, jd walaupun keadaan sakaw kita nyari bareng pun dr segi kita berfikir itu bs cepet kalo kiat cari duit itu..” **(Mantan pengguna, laki-laki, 35 th, Surabaya).**

c) Pecandu Suntik

Jumlah pecandu suntik menurun dari tajam dari 230ribu (2008) menjadi 70ribu (2011). Penurunan ini terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor yaitu supply heroin/putau saat ini jauh lebih susah di dapat di pasaran karena memang pasokan dari Afganistan berkurang, adanya program subutek/suboxon dan methadone agar tidak melakukan penggunaan Narkoba cara suntik, risiko tertular berbagai penyakit akibat penggunaan jarum suntik bersama menyebabkan mereka takut pakai cara suntik, dan tingginya angka kematian dikalangan IDU karena overdosis dan HIV/AIDS.

Pecandu suntik kebanyakan ditemukan di kelompok pekerja (59%), dan kelompok pelajar (30%). Pada pekerja yang kost maupun tidak kost relatif tidak jauh berbeda angkanya. Sedangkan di kelompok pelajar lebih banyak ditemukan pada mereka yang tidak kost. Jumlah laki-laki yang menjadi penyalahguna suntik enam kali lebih banyak dibandingkan perempuan.

d) Pecandu Bukan Suntik

Jumlah pecandu bukan suntik relatif tidak banyak berubah jumlahnya dibandingkan tahun 2008. Saat ini diperkirakan jumlahnya mencapai 1,1juta orang. Jumlah penyalahguna bukan suntik terbanyak secara absolut di kelompok pekerja tidak kost, namun secara proporsi yang tertinggi di kelompok pekerja seks. Laki-laki lebih banyak empat kali lipatnya dibandingkan perempuan. Namun, di kelompok anak jalanan rasio laki-laki jauh lebih besar, yaitu sekitar delapan kali lipatnya dibandingkan perempuan.

3) Kategorisasi Pengguna Narkoba

a) Angka Penyalahgunaan Narkoba Menurut Provinsi

Ada pergeseran angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba disetiap provinsi jika membandingkan antara angka 2008 dengan 2011. Dari 33 provinsi, ada sebanyak 15 provinsi angka prevalensinya turun, hanya satu provinsi (Jawa Timur) yang relatif stabil, dan sisanya naik. Secara keseluruhan terjadi kenaikan angka prevalensi sebesar 12% dari tahun 2008 ke 2011. Kenaikan tajam terlihat di provinsi DKI Jakarta mencapai 70%, atau dari 4,1% menjadi 7.0%. Secara absolut terjadi peningkatan jumlah penyalahguna sebanyak 2 kali lipat dari tahun 2008. Peningkatan tersebut di dorong oleh meningkatnya jumlah penyalahguna dari kelompok coba pakai dan teratur pakai. Provinsi Sumatera Utara dan Kalimantan Timur juga mengalami peningkatan angka prevalensi yang cukup besar yaitu sekitar 50% dari tahun 2008.

Tabel 7. Jumlah Penyalahguna Narkoba Menurut Jenis Penyalahgunaan dan Provinsi, 2011

PROVINSI	COBA PAKAI		TERATUR PAKAI		PECANDU SUNTIK		PECANDU BUKAN SUNTIK		% PRE-VALEN-CE
	MINI-MAL	MAK-SIMAL	MINI-MAL	MAK-SIMAL	MINI-MAL	MAK-SIMAL	MINI-MAL	MAK-SIMAL	
DKI Jakarta	140.923	171.925	221.590	269.405	9.541	11.34	131.808	165.689	7,0
Jabar	204.941	250.816	336.721	430.869	12.001	14.813	199.187	264.437	2,5
Banten	37.561	47.915	67.133	91.192	2.125	2.646	41.956	59.711	2,1
Jateng	119.531	145.068	200.177	256.847	6.963	8.298	118.386	158.837	1,9
DI Yogyakarta	21.843	27.414	31.670	40.384	1.414	1.717	18.638	24.822	2,8
Jatim	140.485	174.247	252.096	325.186	9.076	11.144	142.468	187.085	2,0
Aceh	19.624	24.583	25.400	31.839	1.016	1.235	15.303	19.918	2,0
Sumut	80.430	97.961	119.140	148.727	4.937	6.084	65.133	83.679	3,0
Riiau	14.548	18.442	20.465	26.465	891	1.069	12.189	16.472	1,4
Riau	19.989	24.809	33.344	44.573	1.396	1.631	21.854	30.164	2,1
Kepri	11.854	15.080	20.716	28.406	810	972	14.092	19.847	4,3
Jambi	8.726	11.134	14.022	19.302	501	592	8.832	12.593	1,5
Sumsel	22.457	27.241	35.775	44.724	1.422	1.674	21.964	28.141	1,5
Babel	3.301	4.407	5.792	8.334	213	263	3.919	5.780	1,6
Bengkulu	4.787	6.028	6.962	9.289	300	358	4.270	5.919	1,4
Lampung	13.952	16.772	21.890	27.430	921	1.092	12.733	16.422	0,9
Kalbar	14.725	17.898	23.061	29.983	892	1.044	13.983	18.847	1,7
Kalteng	7.375	8.887	11.870	15.329	487	561	7.302	9.766	1,8
Kalsel	11.125	13.872	18.420	24.579	673	799	11.054	15.353	1,7
Kaltim	19.144	23.621	35.512	46.468	1.122	1.372	19.758	26.437	3,1
Sulut	10.363	12.863	15.333	19.380	635	804	8.189	10.473	2,1
Gorontalo	2.999	3.650	4.385	5.351	194	234	2.446	3.035	1,4
Sulteng	9.846	12.251	15.008	19.227	548	682	7.785	9.786	1,8
Sulsel	35.371	43.430	49.679	60.331	1.875	2.324	25.405	30.473	1,9
Sulbar	4.025	5.158	6.248	8.237	275	379	3.199	4.126	1,8
Sultra	5.598	6.921	7.678	9.686	378	482	4.054	5.030	1,2
Maluku	6.036	7.203	8.249	9.931	365	431	4.706	5.808	1,9
Malut	3.418	4.172	4.906	6.335	183	217	2.284	3.777	1,7
Bali	14.430	17.678	22.503	28.331	840	994	12.780	16.731	1,8
NTB	12.288	13.997	16.908	21.148	442	522	9.693	12.554	1,2
NTT	12.492	14.955	17.342	20.754	385	459	8.520	10.018	1,2
Papua	4.795	5.856	6.914	8.567	248	301	3.789	4.657	0,8
Papbar	2.289	2.746	3.194	3.877	124	146	1.827	2.282	1,4
Total	1.040.267	1.279.030	1.680.105	2.140.484	63.190	76.872	980.047	1.288.668	2,2

Hanya 4 dari 13 provinsi yang terletak di Indonesia bagian timur mengalami kenaikan angka prevalensi. Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba di provinsi yang terletak di Indonesia bagian timur kebanyakan mengalami penurunan, seperti di Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, NTB, dan NTT. Provinsi Lampung dan Papua mengalami penurunan angka prevalesi sekitar 50% dari tahun 2008. Di Lampung penurunan dipicu oleh semua jenis kategori penyalahgunaan, kecuali coba pakai relatif tetap. Sementara di Papua dipicu oleh penurunan di kelompok pecandu suntik dan bukan suntik, tetapi teratur pakainya meningkat.

b) Karakteristik Penyalahguna

Survei dikalangan penyalahguna Narkoba telah dilaksanakan dengan besar sampel 2.381 responden di 17 provinsi, yang mencakup pengguna teratur 399 orang, pengguna suntik 733 orang, dan pengguna bukan suntik 1249 orang, ditambah survei dikalangan kategori penyalahguna coba pakai sebanyak 257 responden yang dilakukan secara terpisah. Berikut akan diuraikan profil mereka yang berpartisipasi dalam studi ini.

Lebih dari separuh responden berumur 20-29 tahun pada semua kelompok kategori penyalahguna Narkoba, terutama mereka yang pakai teratur dan pecandu bukan suntik. Pecandu suntik kebanyakan berumur 30-39 tahun (49%) yang mengindikasikan bahwa mereka bukan penyalahguna baru. Laki-laki memiliki proporsi terbanyak sebagai penyalahguna di semua kategori penyalahgunaan Narkoba. Proporsi laki-laki semakin besar pada penyalahguna suntik dibandingkan perempuan.

Mereka yang berpendidikan tinggi, yaitu minimal telah menamatkan SMA keatas, paling banyak menyalahgunakan Narkoba. Relatif tidak banyak perbedaan menurut semua kategori penyalahgunaan, dengan persentase tertinggi di kelompok teratur pakai (80%) dan terendah di pecandu bukan suntik (73%). Kebanyakan dari responden berstatus belum menikah, kecuali pada kelompok pecandu suntik (45%). Di pecandu suntik pun paling banyak yang telah memiliki anak, dengan median jumlah anak sebanyak 1 orang.

Lebih dari separuh responden berstatus sebagai pekerja, terutama dikalangan pecandu suntik (78%). Para pecandu kebanyakan bekerja sebagai PNS/swasta/pedagang atau wiraswasta (40%). Sementara itu, mereka yang mengaku sebagai pelajar/mahasiswa paling rendah persentasenya sebagai pecandu suntik (6%), kebanyakan dari mereka mengaku sebagai penyalahguna coba pakai (36%). Mereka ini perlu dipantau karena kemungkinan besar bisa masuk menjadi kelompok teratur atau pecandu. Ada indikasi bahwa penyalahgunaan Narkoba telah masuk di kelompok petani atau nelayan walaupun angkanya sangat kecil, terutama pada kelompok pecandu suntik maupun bukan suntik.

Lebih dari separuh penyalahguna Narkoba masih tinggal bersama dengan orangtuanya pada semua kategori penyalahgunaan Narkoba dengan besaran persentase yang tidak jauh berbeda. Sementara, sekitar seperempatnya tinggal di tempat kost/kontrakan. Dengan median jumlah orang dalam satu rumah sebanyak 4 orang.

Lebih dari sepertiga responden mengaku punya tabungan. Semakin tinggi tingkat ketergantungan Narkobanya, maka persentase yang memiliki tabungan semakin rendah. Di kelompok coba pakai sebanyak 47% yang memiliki tabungan, tetapi di kelompok pecandu suntik 38% dan pecandu bukan suntik 34%, dengan median rata-rata besaran tabungannya sekitar Rp. 2 juta. Sementara itu, kurang dari sepertiganya memiliki hutang ke pihak lain (30%). Mereka yang berhutang kebanyakan di kelompok pecandu suntik (36%), dengan median nilai hutang sekitar Rp. 1 juta. Hanya satu dari 20 orang penyalahguna yang memiliki kartu kredit. Dari mereka yang punya, sepertiganya masih memiliki tunggakan dengan nilai median sebesar Rp. 1,7 juta.

c) **Perilaku dan Konsekuensi Akibat Narkoba**

Dari hasil survei diketahui berbagai perilaku dan konsekuensi yang dialami sebagai penyalahguna Narkoba, seperti yang diuraikan berikut ini:

Rokok. Walaupun secara definisi BNN rokok dan alkohol tidak dimasukkan sebagai definisi Narkoba tetapi kedua faktor tersebut dianggap sebagai variabel antara untuk menjadi seorang penyalahguna Narkoba. Diperkirakan hampir seluruh penyalahguna pernah merokok (98%), dengan median umur pertama kali merokok 15 tahun. Di kelompok pecandu suntik, median umur merokoknya lebih muda dibandingkan kelompok umur lainnya, yaitu 14 tahun. Dalam satu hari terakhir sebelum waktu survei, hampir seluruhnya masih merokok, hanya 2% yang tidak merokok lagi. Median jumlah batang yang dihisap sekitar 112 batang per minggu, dengan median biaya rokok sekitar Rp. 3,6 juta per orang per tahun.

Alkohol. Sekitar 93% responden mengaku pernah minum minuman beralkohol, dengan median umur pertama kali minum alkohol sekitar 16 tahun. Dikalangan pecandu suntik persentasenya lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya, termasuk umur median pertama kali minum alkohol lebih muda (15 tahun). Dari yang pernah minum alkohol, lebih dari separuhnya pernah minum alkohol seminggu yang lalu sebelum saat survei, terutama dikalangan pecandu bukan suntik (61%). Median biaya minum alkohol sekitar Rp. 2,9 juta per orang per tahun.

Riwayat Penggunaan Narkoba. Median umur pertama kali pakai Narkoba adalah 16 tahun, dimana di kelompok pecandu bukan suntik lebih muda yaitu 15 tahun. Ganja (75%), diikuti oleh pil koplo/BK (6%), shabu (4%), ekstasi (4%), dan nipam (3%) adalah jenis Narkoba yang paling banyak dipakai pertama kali pada semua kategori penyalahgunaan. Lebih dari separuh responden mengaku alasan pertama kali pakai Narkoba karena ingin mencoba, seperlimanya mengaku karena ajakan atau bujukan teman dan bersenang-senang (9%).

Setelah ganja (87%), jenis ATS yang paling banyak dipakai yaitu shabu (57%) dan ekstasi (42%). Namun, dalam setahun terakhir jenis Narkoba yang paling populer adalah ganja (64%) diikuti oleh shabu (38%), ekstasi (18%), heroin (13%), methadone (9%), subutex (8%), xanax (7%), dan pil koplo (4%). Jenis Narkoba lainnya masih banyak tetapi angkanya kurang dari 4%. Jika dilihat menurut kategori penyalahgunaan, pecandu suntik lebih banyak yang mengkonsumsi variasi jenis Narkoba dimana konsumsi heroin (40%) kalah banyak dibandingkan konsumsi ganja (56%) dan shabu (47%). Ini mengindikasikan suplai heroin dipasaran sangat sedikit sehingga penyalahguna mensubstitusi dengan Narkoba jenis lain untuk menutup tingkat ketagihan agar tidak terjadi sakau. Selain ganja, dikelompok pecandu bukan suntik dan teratur kebanyakan mereka mengkonsumsi Narkoba kelompok ATS, yaitu shabu dan ekstasi. Median biaya konsumsi Narkoba per orang per tahun untuk kelompok teratur pakai sekitar Rp. 300 ribu, pecandu bukan suntik sekitar Rp. 7,3 juta, dan termahal pecandu suntik mencapai Rp. 18 juta. Jika dirinci menurut jenis kelamin, ada perbedaan median biaya antara laki-laki dan perempuan.

Kurang dari separuh dari responden (46%) diketahui statusnya sebagai penyalahguna Narkoba oleh pihak keluarganya, kecuali pecandu suntik (72%). Adik/kakak paling banyak yang tahu status responden sebagai penyalahguna Narkoba, diikuti oleh Ibu, bapak, dan pasangan. Selain responden, ada sekitar seperlimanya mengaku dikeluarganya ada juga yang pakai Narkoba, yaitu adik/kakak (59%), saudara/kerabat (44%), dan pasangan (36%).

Perilaku Seks. Hampir semua penyalahguna pernah melakukan hubungan seks (88%), terutama dikalangan pecandu suntik (97%). Median umur pertama kali melakukan hubungan seks 18 tahun, tetapi pecandu suntik lebih muda (17 tahun). Median terakhir kali melakukan hubungan seks adalah 3 hari yang lalu. Pasangan seks terakhir, selain istri/suami (31%) adalah pacar (44%), teman/TTM (10%), dan pekerja seks (10%). Kurang dari sepertiga responden (27%) mengaku pakai kondom saat hubungan seks terakhir. Lebih dari separuh responden (68%) mengaku pernah melakukan hubungan seks dalam sebulan terakhir, dengan rata-rata jumlah pasangan seks sebanyak 2 orang. Di kelompok teratur pakai lebih banyak yang memiliki pasangan seks yang berbeda. Jumlah hubungan seks yang dilakukan responden rata-rata sebanyak 7 kali dalam sebulan terakhir, dimana lebih dari separuh mengaku tidak pernah pakai kondom dan hanya 11% yang mengaku selalu pakai kondom. Kebanyakan yang selalu pakai kondom di pecandu suntik (17%).

Detoksifikasi dan rehabilitasi. Hanya sepertiga dari responden yang tahu keberadaan tempat detoks dan rehabilitasi, kecuali pecandu suntik lebih dari separuhnya tahu. Sayangnya hanya 1 dari 10 orang penyalahguna yang pernah melakukan detoks dan rehabilitasi. Tingkat kesadaran pecandu suntik (27%) jauh lebih baik untuk melakukan detoks dan rehab dibandingkan 2 kelompok lainnya (1%). Ini disebabkan pecandu suntik telah terpapar banyak program dari berbagai pihak terutama LSM dan identitasnya sudah diketahui keluarga sehingga keluarga mencoba mencari solusi dengan mengirimkan ke panti rehabilitasi. Mereka yang pernah menjalani detoks dan rehab sangat kecil persentasenya kurang dari 3% dalam setahun terakhir. Alasan mereka mau melakukan detoks dan rehab adalah mereka ingin bebas dari Narkoba (56%), adanya kesadaran sendiri (49%), dan sudah bosan atau cape pakai Narkoba (36%). Dari mereka yang melakukan detoks dan rehab, ada sekitar sepertiganya yang ditunggu atau dibantu oleh anggota keluarganya. Median biaya yang dikeluarkan per orang per tahun sebesar Rp. 1,1 juta. Sementara itu, mereka yang tidak mau melakukan detoks dan rehab karena mereka belum terpikir untuk berhenti pakai (30%), tidak punya uang (15%), sedang bekerja (14%), dan orangtua belum tahu (12%).

Pengobatan sendiri. Sekitar seperlima dari responden pernah melakukan pengobatan sendiri. Sekitar separuhnya dilakukan oleh pecandu suntik. Dari mereka yang pernah, separuh responden masih terus melakukan pengobatan sendiri dalam setahun terakhir terutama di kelompok pecandu bukan suntik. Median jumlah upaya pengobatan yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan median biaya yang dikeluarkan per orang per tahun sekitar Rp. 264 ribu.

Kecelakaan. Ada 1 dari 4 orang penyalahguna Narkoba pernah mengalami kecelakaan lalu lintas ketika masih dalam pengaruh Narkoba. Di kelompok pecandu suntik probabilitasnya jauh lebih besar. Dari yang pernah kecelakaan, lebih dari sepertiganya terjadi dalam setahun terakhir, terutama di kelompok pecandu bukan suntik. Sepertiga responden mengaku mereka dibantu oleh keluarga/kerabat ketika menyelesaikan urusan ketika terjadi kecelakaan ini. Median biaya yang dikeluarkan selama proses kecelakaan per orang per tahun sekitar Rp. 460 ribu.

Urusan dengan aparat penegak hukum. Ada sekitar 1 dari 5 penyalahguna pernah ditangkap oleh pihak kepolisian, bahkan di kelompok pecandu suntik ada 1 diantara 2 orang. Dari mereka yang pernah ditangkap, sekitar sepertiganya dialami dalam setahun terakhir. Kejadian tersebut kebanyakan terjadi kelompok pecandu bukan suntik. Dalam upaya agar tidak diproses lebih lanjut oleh aparat penegak hukum, penyalahguna mencoba melakukan damai. Hampir separuh responden mengaku melakukan upaya damai dengan aparat penegak hukum, terutama di teratur pakai. Dalam urusan ini, hampir tiga per empat dari responden mengaku dibantu atau melibatkan oleh pihak keluarga/kerabat. Median biaya yang dikeluarkan untuk urusan ini per orang per tahun sekitar Rp. 3,5 juta.

Penjara. Ada sekitar 1 dari 7 responden mengaku pernah di penjara, terutama di kelompok pecandu suntik. Dari mereka yang pernah dipenjara, kurang dari seperlimanya dijalani dalam setahun terakhir dari saat survei. Sekitar separuhnya mengeluarkan biaya terkait dengan urusan di penjara. Median lama di penjara adalah 113 hari. Biaya yang dikeluarkan per orang per tahun sekitar Rp. 3 juta.

Aktivitas terganggu. Sekitar 1 dari 3 orang mengaku mereka pernah mengalami kejadian yang mengakibatkan terpaksa tidak masuk sekolah atau bekerja, terutama di kelompok pecandu suntik. Dari yang mereka yang pernah mengaku, ada lebih dari separuhnya masih mengalami lagi kejadian tersebut dalam setahun terakhir, untuk terpaksa tidak masuk kerja. Median lama tidak masuk kerja sekitar 2 hari.

Kematian dini (premature death). Ada sekitar 1 dari 5 responden menyatakan memiliki teman yang mati karena Narkoba. Di kelompok pecandu suntik bahkan jauh lebih tinggi, yaitu 1 dari 2 orang. Dari mereka yang menyebut pernah, mereka yang meninggal pada umumnya laki-laki, dengan perkiraan median umur meninggal 30 tahun. Median jumlah teman yang meninggal adalah 7 orang, sedangkan yang meninggal dalam tahun ini ada 2 orang. Merujuk pada angka-angka tersebut, diperkirakan tingkat kematian dini ada sebanyak 13.345 per tahun yang mati akibat penyalahgunaan Narkoba.

d) Biaya Sosial-Ekonomi Penyalahgunaan Narkoba Per Tahun

Dalam konteks penghitungan estimasi kerugian biaya ini, istilah yang dipakai adalah biaya ekonomi. Biaya ekonomi yang dimaksud adalah biaya individual (*private*) dan biaya sosial. Biaya individual adalah beban biaya yang melekat pada penyalahguna Narkoba, termasuk biaya konsumsi Narkoba. Biaya sosial adalah beban biaya akibat konsekuensi penyalahgunaan Narkoba yang secara tidak langsung berdampak pada masyarakat. Definisi tersebut lebih merujuk pada definisi yang dibuat oleh Markandya dan Pearce (1989).

Hasil estimasi memperkirakan terjadi kenaikan kerugian biaya ekonomi sekitar 2 kali lipatnya dibandingkan tahun 2004. Total kerugian biaya ekonomi diperkirakan sekitar 48,2 trilyun di tahun 2011, yang terdiri atas 44,4 trilyun biaya pribadi (*private*) dan 3,8 trilyun biaya sosial. Pada biaya individual sekitar 39% diperuntukkan bagi biaya konsumsi Narkoba. Biaya konsumsi Narkoba ini mengalami kenaikan sekitar 14% dibandingkan tahun 2008. Pada biaya sosial sebagian besar (90%) digunakan untuk biaya kematian akibat Narkoba (*premature death*).

Provinsi Jatim tetap sebagai provinsi yang memiliki tingkat kerugian ekonomi tertinggi mencapai 9,5 trilyun di tahun 2011. Diikuti oleh provinsi Jabar, DKI Jakarta, Jateng, dan Sumut. Sebaliknya, kerugian ekonomi terendah berada di provinsi Irjabar mencapai Rp. 65 milyar. Detail laporan per provinsi dapat dilihat dalam lampiran. Secara wilayah, kerugian ekonomi terbesar berada di pulau Jawa (68%) dan Sumatera (15%).

e) Biaya Individual (*Private Cost*)

Biaya individual adalah beban biaya yang melekat pada penyalahguna Narkoba. Yang termasuk biaya ini adalah konsumsi Narkoba, biaya perawatan & pengobatan karena sakit akibat Narkoba, biaya bila terjadi overdosis, biaya melakukan detoksifikasi & rehabilitasi, biaya untuk melakukan pengobatan sendiri dalam upaya penghentian Narkoba, biaya yang terjadi akibat kecelakaan lalu-lintas, biaya yang diperlukan terkait urusan ketika tertangkap pihak kepolisian karena Narkoba, biaya yang dikeluarkan karena dipenjara, biaya produktivitas yang hilang akibat pemakaian Narkoba sehingga responden tidak bisa bekerja/sekolah.

Total biaya kerugian individual cenderung mengalami peningkatan 67% atau dari 26,4 trilyun (2008) menjadi 44,5 trilyun di tahun 2011. Peningkatan tersebut dipicu oleh biaya pengobatan sendiri dalam upaya penghentian Narkoba dan biaya karena berurusan dengan aparat penegak hukum, serta biaya perawatan akibat terjadinya overdosis. Di tahun 2011, proporsi terbesar biaya individual untuk membeli konsumsi Narkoba yang mencapai 39% atau setara dengan 17,5 Trilyun. Biaya konsumsi ini lebih tinggi sekitar 14% dibandingkan tahun 2008. Dari sisi jumlah uang yang beredar untuk konsumsi Narkoba, maka ada 5 provinsi yang terbesar, yaitu Jatim (19%), Jabar, DKI Jakarta, Jateng, dan Sumut (9%).

Tabel 8. Total Kerugian Biaya Ekonomi dan Sosial Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia, 2008 dan 2011 (Dalam Jutaan Rupiah)

KOMPONEN KERUGIAN EKONOMI	TAHUN	
	2008	2011
Konsumsi Narkoba	15.376.071	17.542.841
Pengobatan sakit	7.743.243	6.684.177
Overdosis	22.124	204.934
Detok & Rehabilitasi	1.094.519	1.336.956
Pengobatan Sendiri	19.688	911.357
Kecelakaan	323.220	2.835.586
Urusan dng penegak hukum	882.602	1.019.744
Penjara	839.813	2.923.736
Aktivitas Terganggu	188.705	1.002.678
Total Biaya Private	26.489.986	4.462.011
<i>Lossproductivity</i>		
Sakit	227.450	35.802
Overdosis	8.454	1.362
Detok & Rehabilitasi	59.036	13.366
Kecelakaan	722.715	23.177
Tertangkap Polisi	680.424	4.701
Penjara	45.735	216.314
Premature Death	3.957.060	3.445.281
Tindak Kriminal	252.657	75.951
Total biaya sosial	5.953.530	3.815.953
Total Biaya Ekonomi	32.443.515	48.277.963

Komponen biaya terbesar kedua adalah berurusan dengan aparat penegak hukum yang mencapai 11 triliun di tahun 2011, angka ini meningkat 12 kali lipatnya dibandingkan tahun 2008. Biaya ini terjadi karena saat penyalahguna tertangkap dan diproses sampai ke tingkat pengadilan. Jalan damai seringkali ditempuh oleh keluarga dan atau penyalahguna sehingga ada oknum yang memanfaatkan situasi ini mulai dari saat proses penangkapan sampai proses persidangan. Semakin tinggi proses yang dilewatinya, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkannya.

f) **Biaya Sosial**

Biaya sosial adalah beban biaya akibat konsekuensi penyalahgunaan Narkoba yang secara tidak langsung berdampak pada masyarakat. Dikarenakan studi ini menggunakan pendekatan perspektif klien, maka sebagian besar biaya yang dikalkulasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang lain yang terkait dengan responden, yaitu dengan mengukur tingkat biaya produktivitas yang hilang (*loss productivity*) dari waktu dan biaya dari orang lain tersebut akibat menemani atau menunggu responden. Untuk menghitung biaya satuannya digunakan pendekatan upah minimum regional (UMR) per provinsi.

Secara detail komponen biaya sosial terdiri dari biaya produktivitas yang hilang karena menunggu responden sakit, ketika overdosis, ketika detoksifikasi dan rehabilitasi, ketika terjadi kecelakaan ketika berurusan dengan pihak aparat penegak hukum, ketika berurusan dengan pihak penjara, ketika terjadi kematian akibat Narkoba (*premature death*) dan tindakan kriminalitas.

Biaya sosial cenderung mengalami penurunan untuk semua komponen biaya dari tahun 2008 ke 2011 kecuali ketika berurusan dengan pihak penjara. Total kerugian biaya ekonomi dan sosial sekitar 3,8 trilyun di tahun 2011. Ada 7 dari 33 provinsi yang menunjukkan kenaikan kerugian biaya ekonomi akibat penyalahgunaan Narkoba, yaitu provinsi kepulauan Riau, Sulawesi Tengah, NTB, NTT, DKI Jakarta, Banten, dan Kalimantan Timur.

Biaya kematian akibat Narkoba (*premature death*) memberikan kontribusi paling besar mencapai 90%. DKI Jakarta (31%), Jawa Timur (16%), dan Jawa Barat (11%) memiliki kerugian biaya *premature death* tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Dari sisi biaya produktivitas yang hilang proporsi terbesar ketika berurusan dengan pihak penjara, bahkan cenderung mengalami kenaikan. Ini mengindikasikan bahwa pihak keluarga lebih banyak yang melakukan kunjungan atau besuk penyalahguna ke penjara. Jawa Barat (23%), Jawa Timur (21%), dan DKI Jakarta (12%) merupakan wilayah yang memiliki kerugian biaya terkait urusan penjara tertinggi.

Ibu Siti – Perjuangan Menyembuhkan Si Bungsu dari Narkoba

1993, Adi (bukan nama sebenarnya) putra bungsu ibu Siti berkenalan dengan Narkoba karena pengaruh teman. Ibu Siti beberapa kali menemukan suntikan dan serbuk putih di kamarnya.

1997, Adi kejang-kejang hebat, di rumah sakit dokter tidak berkomentar apa-apa. Bolak-balik Adi ke rumah sakit karena berbagai penyakit, seperti flek paru, dan pernah disedot cairan dari paru-parunya. Dokter hanya bilang Adi seperti ini karena suka begadang.

1997, Adi dibawa ke INABA di Rajapolah (rehab) 4 bulan, tak lama Adi relaps.

1998, Adi ke INABA di Singaparna (Suryalaya) Tasikmalaya, dirawat selama 9 bulan – sholat, ngaji, tobat, mandi tiap jam 2 malam. Orangtua tidak boleh menjenguk, hanya melihat dari jendela. Saat keluar dari INABA ibu Siti sendiri yang meminta karena Adi akan ada ujian akhir di kampus. Adi pernah kuliah di IAI (Bandung), pindah ke Soekarno-Hatta, lalu ke LIKMI, pindah lagi ke UNISBA, dan sempat kuliah juga di UNSOED Purwokerto di tempat kakeknya.

1999, Ibu Siti berkunjung ke Lido, melihat anak-anak (pasien) dikerangkeng saat sakau dan minta tolong dikeluarkan mau pulang, dengan mulut sampai berbusa-busa. Tidak tega melihatnya meskipun bukan anak sendiri. Ibu Siti urung memasukkan anaknya ke Lido.

2000, Adi divonis positif HIV – AIDS, menurut dokter di Pasir Impun 2 bulan lagi meninggal. Ibu Siti pingsan, tak percaya akan kehilangan anaknya sedemikian cepat. Adi pun minum ARV (nevirapin), dan sempat dirawat karena panas badan mencapai 40 derajat setelah minum ARV pertama kali. Adi 8 kali bolak-balik dirawat di RS Pasir Impun (biaya tempat tidur Rp.50.000/malam) akibat infeksi oportunistik. Sekali masuk untuk perawatan bisa habis antara 2 s.d 5 jutaan.

2000, Detox pun dilakukan di Pasir Impun, bolak-balik 8 kali. Sekali masuk habis 5 juta. Ibu Siti sebenarnya kurang percaya dengan yang dilakukan di sini. Kabarnya detox di Pasir Impun tetap memberikan putau yang hanya dikurangi dosisnya saja. Setiap pasien minta, selalu dikasih. Maka tak heran Adi kerap kali minta untuk kembali ke sini. Adi pernah kabur untuk jual barang ke kawannya di luar, tapi dengan leluasa masuk kembali.

2000, Adi ikut rehab di Rumah Cemara selama 18 bulan. Ibu Siti rutin datang ke pertemuan KDS seminggu sekali. Membayar hanya sekali saja Rp.800.000,-. Tetapi perawatan gigi Adi Rp.300.000,- dan obat gigi sekian juta per bulan. Ibu Siti terkesan dengan Rumah Cemara. Banyak kegiatan, dan perawatan pasien saat sakau ditemani, ngobrol, diberi bacaan atau didongengkan cerita, tanpa diberi putau/obat. Rokok dibatasi 1 batang tiap Selasa. Terlebih lagi, saat pulang dari cemara banyak perubahan yang terjadi pada kebiasaan di rumah. Adi rajin bantu-bantu membersihkan rumah, menyapu, mengepel, menjemur kasur, cuci baju, bahkan mau masak sendiri.

2003, Adi kembali dirawat akibat infeksi oportunistik. Dokter di RS Hasan Sadikin memberikan resep obat seharga 1 setengah juta dan menunggu 1 minggu karena obatnya dikirim dari Singapura. Di RS ini Ibu Siti mendapat perlakuan diskriminasi. Adi seperti tidak terurus oleh tim medis yang merawatnya. Saat kawannya datang menjenguk, Adi langsung dipindahkan ke RS Advent, tak tega melihatnya diperlakukan tidak baik.

Tak berapa lama Adi kembali dirawat, kali ini di RS Immanuel. Paru-parunya kembali disedot untuk diambil cairannya. Antibiotik dalam 1 infusnya seharga dua juta delapan ratus rupiah. Kala itu diperlukan lima belas botol infus. Mata dan kulit Adi mulai menghitam dan bentol-bentol. Kondisi Adi sekarang masih terus dalam pantau sang ibu.

i) Peredaran Gelap Narkoba dan Upaya Penegakkan Hukum

(1) Besaran Masalah Peredaran Narkoba

Peredaran gelap Narkoba semakin marak dalam 3 tahun terakhir ini, terutama jenis *Amphetamin Type Stimulant* (ATS) khususnya shabu. Hal ini diindikasikan dari pernyataan para informan kunci baik informan Polda, Bandar dan BNNP, serta pengelola terapi dan rehabilitasi. Ada 12 dari 17 provinsi dimana para informan kuncinya menyatakan dengan sangat pasti bahwa ada kecenderungan kenaikan peredaran dan penyalahgunaan Narkoba, yaitu Provinsi Bali, NTB, Jatim, Papua, Sulsel, Sulut, Sumsel, Lampung, Kepri, Kaltim, DKI Jakarta dan Sulteng. Salah seorang bandar di Kepri menyatakan persediaan shabu sebanyak 1 Kg dapat habis dalam 3 hari. Di provinsi DI Yogyakarta dan Sumut, menurut informan memang secara data pengungkapan kasus Narkoba terjadi penurunan, namun yang perlu dicatat kondisi ini terjadi karena adanya kebijakan perundang-undangan Nomor 35 tahun 2009. Mereka yang bisa ditangkap hanya bandar/pengedar, bukan korban Narkoba. Jadi sebenarnya, secara kasus sekarang lebih banyak karena sudah pasti yang ditangkap bandar/pengedar.

Masalah Narkoba merupakan cerminan gunung es. Aparat penegak hukum hanya bisa mengungkap sebagian kecil dari kasus Narkoba yang marak terjadi di masyarakat. Dari hasil wawancara dengan aparat penegak hukum diketahui bahwa pengungkapan kasus Narkoba baru sekitar 5% sampai 60% dari kasus Narkoba yang ada di wilayahnya.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh para bandar/pengedar Narkoba yang menyatakan masih cukup banyak bandar/pengedar yang belum tertangkap, maksimal mungkin sekitar 50% saja. Rendahnya pengungkapan kasus karena berbagai faktor seperti ketersediaan anggaran, baik untuk kegiatan operasi rutin maupun anggaran under cover buy. Untuk pengungkapan kasus besar, maka diperlukan anggaran under cover buy yang besar pula, karena di Narkoba memiliki prinsip ada uang ada barang. Kedua, modus operasi jaringan Narkoba menggunakan sistem putus jaringan atau ranjau, dimana antar jaringan seringkali mereka tidak saling mengenal satu sama lainnya sehingga menyulitkan dalam penyelidikan.

Jacky ... Bandar turun temurun dari Kampung Beting

Dari penuturan seorang polisi diketahui bahwa Kawasan Beting merupakan area rawan Narkoba dengan beberapa kelebihanannya. *Pertama*, dari kondisi geografisnya. Beting dikelilingi sungai Kapuas dan sungai Landa sebagai batas wilayah, dibatasi pula oleh parit-parit, sehingga akses masuk menjadi sulit dan terbatas untuk aparat. Area ini sangat nyaman bagi warga dan cukup terlindungi. *Kedua*, lingkup sosial masyarakat yang cuek, tidak mau tau urusan orang, tetapi ada kecenderungan saling melindungi tetangga. Apabila misalnya tetangga berprofesi sebagai bandar, warga lain bersikap seolah tidak tahu. *Ketiga*, dari faktor ekonomi, mereka dimanjakan oleh bisnis yang mudah. Cakupan wilayahnya kecil tapi intensitas perputaran uang akibat jual beli Narkoba cukup tinggi. Oleh karena itu wilayah ini paling rawan.

Jacky (bukan nama sebenarnya), 42 tahun, menjadi bandar sejak 2008 sampai sekarang. Tak perlu keluar rumah, pelanggannya rutin datang menyambangi rumahnya karena menurutnya lebih aman. Tersedia kamar untuk pakai, pengguna bebas leluasa karena ada *backing*-an, anak-anak sekitar yang hobi minum dan 'pasang' di sekitar rumah. Maksudnya, apabila ada aparat masuk, cepat pula respon *backing*-an agar pengguna dan bandar langsung bubar.

Tanggapan keluarga Jacky terhadap profesinya sangat mendukung, karena orangtua dinafkahi dari hasil menjual Narkoba. Jacky mengaku sebagai orang susah, bahkan untuk makan sehari-hari. Untuk mencari kerja sulit karena tidak ada ketrampilan. Selain Jacky, adiknya, saudara-saudaranya, bahkan rata-rata warga juga menjual Narkoba. Kakak Jacky sekarang telah menjadi kepala penjual dengan banyak anak buah. Senada dengan penuturan polisi, tradisi menjadi bandar ini sudah turun temurun dari bapak ke anak, dari anak ke cucu.

Omset sehari Jacky bisa mencapai puluhan juta (sekitar 18-20an juta rupiah) karena dirinya merupakan orang kedua. Diatasnya masih ada seorang boss, dan dibawahnya ada 3 orang anak buah. Keuntungan bersih sekitar 3 juta rupiah dan harus dibagi ke 3 anak buah. Menurut polisi, cara gampang mengenali bandar adalah dengan melihat rumah yang besar dan agak mencolok, tetapi pekerjaan pemilik rumahnya tidak jelas. Bukan

Jumlah transaksi terbesar adalah saat menjual shabu dan inex. Putaw dulu dilarang dijual di Beting karena pengguna cenderung ceroboh saat pakai dan membawa penyakit ke dalam lingkungan Beting. Tokoh masyarakat yang telah meninggal karena penyakit akibat putaw menjadi contoh akan bahayanya. Jika ada yang coba melanggar menjual putaw, rumahnya akan langsung dibakar warga.

Produk yang dijual rata-rata berasal dari Jakarta bahkan Malaysia. Shabu dan inex ada yang diproduksi sendiri tapi sekarang karena pembuatnya sudah tertangkap, tidak berproduksi lagi. Pembeli beragam, mulai dari anak SMP sampai ibu-ibu pecandu. Ada juga aparat yang mengambil, membeli dengan uang seratus ribu tetapi minta barang seharga lebih dari yang seharusnya didapat. Di Beting tidak ada aparat yang membentengi (mem-backing).

Pengalaman aparat melakukan penggerebekan di Beting menurut Jacky, diperlukan polisi 2 truk penuh. Bila hanya 10 orang, mereka tidak akan mampu melawan masyarakat Bitung yang kompak melindungi warganya. Pernah ada 2 orang aparat yang berpura-pura membeli barang kemudian menangkap bandar langsung di rumahnya, dengan penodongan pistol. Aparat tsb dijamin tidak akan berani keluar karena masyarakat sudah sedemikian siap beramai-ramai menunggu di luar, karena bocoran informasi akan adanya penangkapan melalui *backing*-an. Dua kompi aparat datang malamnya setelah dikontak 2 rekannya dalam rumah bandar tadi, dan umumnya terjadi perkelahian antara aparat dan warga akibat penggerebekan ini. Tapi umumnya, mereka yang tertangkap adalah kaki tangan / anak buah bandar. Bandar sendiri sudah lari setelah mendapat informasi akan adanya penggerebekan.

(2) Kecenderungan Narkoba Saat Ini

Ada 4 jenis Narkoba yang sedang marak di tanah air saat ini, yaitu ganja, shabu, ekstasi, dan obat-obatan daftar G. Hasil survei memperlihatkan ganja masih tetap yang paling populer dipakai dikalangan penyalahguna karena harganya relatif murah dibandingkan jenis ATS maupun heroin/putau. Jenis Narkoba berikutnya yang paling banyak dicari adalah kelompok ATS, terutama shabu. Shabu memiliki citra yang paling positif dibandingkan jenis Narkoba lainnya. Shabu dianggap sebagai vitamin dan doping bagi pemakainya, sementara ganja bisa membuat pemakainya bisa menjadi bodoh atau bahkan gila, sedangkan heroin/putau bisa tertular berbagai penyakit hepatitis dan HIV/AIDS bahkan mengalami overdosis dan kematian. Dengan pencitraan yang positif maka shabu paling banyak dipakai oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, tukang parkir, nelayan, petani, pekerja, pejabat pemerintah, bahkan anggota dewan selaku wakil rakyat.

Salah seorang bandar/pengedar di Aceh dan Sumut menyatakan bahwa peredaran shabu sudah sedemikian meluasnya, bahkan telah sampai ke desa/kampung. Di satu desa/kampung paling tidak ada 3-6 orang bandar kecil dan 1 orang pengedar yang lumayan besar. Namun, bila ada pembeli yang ingin membeli lebih banyak lagi, maka bandar di tingkat kampung/desa akan menghubungi bandar lainnya yang lebih tinggi statusnya.

Demikian seterusnya polanya berjenjang. Dalam satu kampung/desa, jaringannya tidak satu tetapi bisa ada berbagai jaringan yang berbeda. Dikarenakan harga shabu lumayan mahal, 1 gram sekitar Rp. 1,2 juta sampai 1,6 juta maka untuk penjualannya dipecah ke dalam paket-paket yang lebih kecil yang dikenal sebagai PAHE atau paket hemat. Satu gram biasanya oleh pengedar dipecah menjadi 18-22 paket (tergantung kebiasaan pengedar). Harga pahe juga bervariasi dengan harga termurah sekitar Rp.100ribu. Di kalangan pelajar/mahasiswa harga pahe seringkali masih sulit terjangkau sehingga sewaktu membeli seringkali mereka patungan dengan beberapa orang. Bahkan dikalangan pengguna perempuan dikenal istilah STP yaitu “shabu tukar vagina”.

Ganja dikenal berasal dari Aceh. Padahal sumber tanaman ganja tidak hanya di Aceh, tetapi ada juga di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Bengkulu (Mabes Polri & BNN, 2011). Dari hasil survei, terlihat pengguna ganja memang terlihat menurun dari 71% (2008) ke 64% (2011). Penurunan tersebut karena ada yang beralih ke shabu, tetapi dari sisi supply juga terjadi penurunan. Para bandar/pengedar agak enggan untuk mengedarkan ganja karena dari sisi ukuran bentuk barang jauh lebih besar (mudah terdeteksi aparat penegak hukum) dan yang terpenting tingkat keuntungannya sangat sedikit.

Heroin kualitas rendah yang di Indonesia dikenal sebagai putau, sudah mulai jauh berkurang. Hal ini disebabkan citra heroin sangat negatif, yaitu penyebab terjadinya penyakit hepatitis dan HIV dan tingginya tingkat kematian. Bahkan ada pengedar/bandar putau yang diusir dari kampung/desa karena telah meresahkan masyarakat. Saat ini relatif sulit mencari putau (hanya beredar di lokasi tertentu saja), karena ada alternatif zat bagi pengguna heroin sebelumnya yaitu subutex/subuxon atau methadone yang merupakan zat legal karena bagian dari program pengurangan risiko dari HIV/AIDS. Andaiapun penyalahguna mendapatkan putau, biasanya kualitas putau sangat buruk. Mereka lebih memilih memakai subutex/subuxon yang dicampur (remix) dengan dextro atau aploson (obat daftar G) dengan cara disuntik (inject). Efek “*high*” yang didapat jauh lebih baik dibandingkan kualitas putau saat ini. Akibatnya sangat disayangkan, ada banyak pengguna baru yang awalnya bukan pengguna heroin mengikuti jejak cara pengguna heroin.

Berbagai jenis barbiturat dan obat daftar G juga banyak beredar di kalangan penyalahguna Narkoba. Jenis barbiturat dan obat daftar G yang dipakai relatif tidak seragam antar provinsi, misalkan di Sumatera Utara banyak beredar dextro, DI Yogyakarta banyak digunakan jenis camlet. Untuk mendapatkan obat-obat semacam ini seringkali mereka memalsukan resep dokter. Caranya mereka hanya sekali berobat, lalu setelah mendapatkan resep dokter, mereka akan scan resep tersebut untuk diperbanyak sehingga dapat membeli obat di apotik atau toko obat. Alternatif lainnya adalah membeli di pasar gelap.

(3) Cara Transaksi Narkoba

Ada berbagai modus cara transaksi Narkoba, dimana modus ter-sebut akan semakin canggih seiring kemajuan teknologi. Tujuannya untuk mengurangi kontak secara langsung antara bandar, pengedar, dan pengguna. Cara tradisional adalah dengan bertemu secara langsung (*face to face*) antara pengedar/bandar dengan pengguna ketika melakukan transaksi. Metode tersebut mulai ditinggalkan, karena seringkali tertangkap tangan (digerebek) pihak aparat penegak hukum. Mereka menghindari pertemuan langsung untuk menghindari tertangkap tangan dengan barang bukti. Oleh karena itu, saat ini transaksi dengan menggunakan ATM Bank menjadi pilihan. Mereka diminta untuk mentransfer sejumlah uang ke rekening tertentu, lalu bandar/pengedar akan mengirimkan Narkoba sesuai pesanan, dimana tempat dan waktu penyerahan barang ditentukan pengedar/bandar. Mereka biasanya tidak mau bertemu secara langsung, tetapi melalui kurir, jasa pos, kernek/sopir antar kab/kota/provinsi, atau meletakkan barang pada suatu tempat di warung, rumah kosong, atau cafe. Model transaksi semacam ini dikenal dengan sistem ranjau atau ranting. Saat ini ada kecenderungan untuk melibatkan anak-anak SD atau SMP sebagai kurir Narkoba. Mereka akan diberikan upah ketika barang telah diantar ke pembelinya. Pada akhirnya, ada beberapa anak yang menjadi pengguna Narkoba, dan akhirnya menjadi pengedar juga untuk menutup kebutuhan sakau-nya.

(4) Narkoba Selalu Tumbuh Karena Sumber Bisnis Yang “Seksi”

Bisnis Narkoba merupakan bisnis besar yang melibatkan banyak jaringan sindikat. Jumlah uang yang beredar omzetnya sangat besar, jika diasumsikan itu senilai biaya konsumsi Narkoba maka uang berputar di bisnis ini minimal Rp. 17,5 trilyun. Jumlah tersebut sangat besar oleh karena itu banyak orang yang tergiur di bisnis ini. Apalagi tingkat keuntungan yang dijanjikan sangat besar, ditingkat pengedar antara 40% sampai 100% dari modal tergantung jenis Narkoba, misalkan shabu beli 1 gram sekitar 1,2 juta, maka setelah dijual per paket akan dihasilkan uang minimal Rp. 2,2 juta. Contoh lain, ganja di tingkat petani Rp.100 ribu/kg, sampai dilewati mobil Rp. 200 ribu/kg, di perbatasan Aceh-Sumut menjadi Rp. 600ribu/kg, di Medan Rp. 800 ribu/kg. Harga akan semakin mahal seiring dengan semakin jauh dari jarak sumber produksi ganja. Selain itu, harga juga dipengaruhi oleh dari orang ke berapa ganja tersebut diperoleh. Penyalahguna Narkoba juga seringkali menjadi pengedar Narkoba dengan tujuan mendapatkan Narkoba secara gratis untuk menutup rasa sakau-nya dan sedikit uang.

Di beberapa wilayah di Indonesia secara kasat mata bisa dijumpai kantong-kantong peredaran Narkoba. Misalkan, kampung beting di Pontianak, Kampung Bali di Jakarta, Kampung Ambon di Medan, Kampung Kerung di Makassar, dan sebagainya. Di tempat-tempat tersebut para penyalahguna dapat secara bebas dan aman memakai Narkoba di tempat terutama shabu. Di tempat tersebut telah disediakan ruangan dan alat nyabu (bong), sehingga tidak perlu khawatir digerebek oleh aparat penegak hukum. Masyarakat setempat seolah melindungi para bandar. Mereka akan memberitahu para bandar bila ada aparat penegak hukum yang datang mau menggerebek, sehingga seringkali tidak ditemukan barang bukti saat penggerebekan. Bahkan profesi bandar Narkoba di kampung-kampung tersebut seolah sudah menjadi tradisi secara turun temurun.

Narkoba jenis ATS merupakan Narkoba jenis sintetis yang dapat dibuat dari bahan-bahan kimia. Prosedur pembuatannya cukup mudah dan dapat dipelajari melalui internet. Satu dekade lalu, Indonesia hanya sebagai negara transit, namun sekarang sudah sebagai negara penghasil ATS. Data dari pihak POLRI dan BNN menunjukkan ada kecenderungan kenaikan jumlah laboratorium atau pabrik ATS dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2006 jumlah pabrik ATS yang berhasil dibongkar ada 12 kasus (4 besar, 8 kecil), namun di tahun 2010 meningkat menjadi 25 kasus (7 besar, 18 kecil).

Kecenderungannya para pabrikan ATS membangun dengan skala kecil, agar dapat cepat berpindah. Lokasi pembangunan pabrik ATS yang dipilih dekat dengan para penyalahguna (demand), seperti lingkungan perumahan mewah atau apartemen yang agak rendah tingkat interaksi antar warganya dan sistem keamanan yang tidak rumit. Pembangunan pabrik ATS tidak hanya di Jakarta saja, tetapi telah menyebar ke berbagai ibukota provinsi seperti Surabaya, Medan, Batam, Pekanbaru, dan Banjarmasin. Bahkan di beberapa kabupaten/kota juga ditemukan seperti, di Jatim ada Jepara, Tulung Agung, dan Banyuwangi. Di Luar Jawa di temukan di Maros (Sulsel).

(5) Narkoba di Penjara

Peredaran Narkoba cukup marak di dalam penjara, walaupun para bandar/pengedar telah ditangkap oleh para aparat penegak hukum, bukan berarti masalah telah selesai. Para tahanan Narkoba (bandar) masih mampu mengendalikan bisnis Narkobanya dari dalam penjara melalui kaki tangannya yang masih bebas. Komunikasi yang dilakukan melalui handphone atau saat melakukan kunjungan ke penjara (besuk).

Menurut informan mantan Napi di Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Barat diketahui ada banyak cara yang dilakukan bandar atau pemakai dalam upaya memasukkan Narkoba ke dalam penjara.

Modus operasi peredaran Narkoba adalah 1) melalui tamu yang berkunjung/menjenguk baik orang dewasa atau istri-nya; 2) diselundupkan di bagian tertentu pada anak-anak dan bayi, misalkan dalam tempat makanan atau pempersnya saat besuk; 3) melalui makanan yang dikirimkan ke penjara; 4) ada juga oknum penjara yang bermain, dimana oknum petugas juga terlibat dalam supply Narkoba ke dalam penjara.

Ada 2 (dua) jenis penjara di Indonesia, yaitu rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan. Rumah tahanan (rutan) merupakan titipan sementara selama tersangka belum dijatuhkan hukuman oleh pengadilan. Paling lama tersangka tinggal di rumah tahanan adalah 12 bulan. Sementara lembaga pemasyarakatan (LP) adalah tempat untuk menjalani masa hukuman sesuai dengan jatuhnya lama vonis hakim. Menurut para mantan napi dari sisi peredaran Narkoba, peredaran Narkoba di rutin sangat marak dan mudah untuk mendapatkannya. Mungkin karena tingkat pengawasannya lebih rendah dibandingkan dengan LP. Di LP sangat jauh lebih sulit mendapatkan Narkoba. Jenis yang banyak beredar di penjara adalah shabu, karena jenis ini dianggap tidak terlalu berbahaya dibandingkan dengan putau.

k) Kesimpulan Survei.

Temuan studi ini menyimpulkan adanya kenaikan jumlah penyalahguna Narkoba dan kerugian biaya ekonomi penyalahgunaan Narkoba. Jumlah penyalahguna Narkoba meningkat dari 3,1-3,6 juta orang di tahun 2008 menjadi 3,7-4,7 juta orang di tahun 2011. Jika menggunakan angka prevalensi, terjadi kenaikan angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba setahun terakhir dari 1,9% menjadi 2,2% dari mereka yang berusia 10-59 tahun di Indonesia. Dari sejumlah penyalahguna tersebut, terdistribusi atas coba pakai (27%), teratur pakai (45%), pecandu suntik (2%), dan pecandu bukan suntik (27%). Menurut sasaran populasi, kebanyakan penyalahguna berasal dari kelompok pekerja (70%), kelompok pelajar/mahasiswa (22%), kelompok rumah tangga (6%), sedangkan sisanya terdistribusi ke WPS dan Anjal.

Lebih dari separuh responden berada pada kelompok umur 20-29 tahun, kecuali pecandu suntik. Pecandu suntik kebanyakan berumur 30-39 tahun (49%) yang mengindikasikan bahwa mereka bukan penyalahguna baru. Laki-laki memiliki proporsi terbanyak dibandingkan perempuan sebagai penyalahguna Narkoba. Mereka yang berpendidikan tinggi paling banyak menyalahgunakan Narkoba. Kebanyakan dari responden berstatus belum menikah, kecuali pada kelompok pecandu suntik. Dalam setahun terakhir jenis Narkoba yang paling populer adalah ganja (64%) diikuti oleh shabu (38%), ekstasi (18%), heroin (13%), methadone (9%), subutex (8%), xanax (7%), dan pil koplo (4%). Pecandu suntik lebih banyak yang mengkonsumsi variasi jenis Narkoba (poly drugs) dimana konsumsi heroin (40%) kalah banyak dibandingkan konsumsi ganja (56%) dan shabu (47%). Ini mengindikasikan suplai heroin dipasaran sangat sedikit sehingga penyalahguna mensubstitusi dengan Narkoba jenis lain untuk menutup tingkat ketagihan agar tidak terjadi sakau. Kerugian biaya ekonomi Narkoba diperkirakan sekitar Rp.48,2 triliun. Jumlah ini mengalami kenaikan dalam 3 tahun yang lalu masih di kisaran Rp.32,4 triliun.

Peredaran Narkoba semakin marak dalam 3 tahun terakhir. Ini diindikasikan dari berbagai fakta dan data yang tangkapan kasus, hasil wawancara dengan informan kunci, dan konfirmasi ke berbagai pihak. Bahkan jenis ATS semakin populer dan telah mencapai daerah pedesaan. Gambaran ini menggambarkan masih belum efektifnya upaya pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan. Berbagai hambatan baik di tingkat legal dan kebijakan, kelembagaan maupun pelayanan membuat upaya tersebut tersendat. Dengan demikian perbaikan upaya pencegahan dan penanggulangan Narkoba perlu dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari aspek legal dan kebijakan; kelembagaan, termasuk kolaborasi dan koordinasi antar sektor dan lembaga swadaya masyarakat; sampai akses, jangkauan dan kualitas pelayanan.

3. Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2006 - 2011

a. Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa.

Dari ketiga hasil Survei menunjukkan penurunan angka penyalahgunaan Narkoba, terutama kategori pernah pakai dan setahun terakhir pakai. Kategori sebulan terakhir pakai pada hasil Survei tahun 2011 relatif tidak ada penurunan jika dibandingkan dengan hasil Survei tahun 2009, tetapi menurun jika dibandingkan tahun 2006.

Angka penyalahgunaan Narkoba lebih tinggi pada pelajar/mahasiswa laki-laki, kelompok usia yang lebih tua, dan pada sekolah swasta. Penyalahgunaan Narkoba juga lebih tinggi pada pelajar/mahasiswa di kota dibanding kabupaten.

Ada sedikit perbedaan pada ketiga hasil Survei terkait angka penyalahgunaan Narkoba di sekolah negeri, swasta dan agama. Dari Hasil Survei tahun 2009 dan 2011 menunjukkan angka penyalahgunaan Narkoba paling tinggi pada sekolah swasta sedangkan hasil Survei tahun 2006 paling tinggi pada sekolah agama.

Tabel 9. Angka Penyalahgunaan Narkoba Menurut Waktu Pemakaian (Pernah-Setahun-Sebulan), Jenis Kelamin, Jenjang Pendidikan, Status Sekolah, Kelompok Umur, dan Kota-Kabupaten

RESPONDEN	PERNAH PAKAI			SETAHUN PAKAI			SEBULAN PAKAI		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Seluruh Responden	8,1	7,8	4,3	5,2	5,1	2,9	3,1	2,3	2,5
Jenis Kelamin									
Laki-laki	13,7	11,3	7,1	9,1	7,5	4,8	5,6	4,0	4,1
Perempuan	3,3	4,7	1,9	1,9	2,8	1,3	1,1	0,8	1,1
Jenjang Pendidikan									
SLTP	5,4	5,9	2,6	4,0	3,7	2,0	2,6	1,3	1,8
SLTA	8,9	8,4	4,7	6,0	5,8	3,3	3,5	3,0	2,8
PT/ Akademi	12,1	11,3	7,7	6,2	6,6	4,5	3,6	3,4	3,5
Status Sekolah									
Negeri	7,1	6,6	3,3	4,5	4,3	2,3	2,7	1,9	2,0
Swasta	8,9	9,3	5,7	5,8	6,0	3,9	3,5	2,9	3,3
Agama	9,8	6,2	2,7	6,5	3,7	1,6	4,3	1,5	1,5
Kelompok Umur									
< 15 tahun	4,6	5,4	2,2	3,2	3,3	1,7	2,0	1,1	1,5
15-20 tahun	8,9	8,5	4,8	5,9	5,8	3,4	3,6	2,9	2,9
> 20 tahun	13,8	13,0	8,8	7,1	7,2	5,1	4,0	3,9	3,9
Kota – Kabupaten									
Kota	8,1	8,6	5,1	5,0	5,6	3,7	2,9	2,6	3,2
Kabupaten	8,1	7,2	3,4	5,5	4,6	2,1	3,5	2,1	1,8

Hampir di sebagian besar lokasi menunjukkan terjadinya penurunan angka penyalahgunaan Narkoba pada semua kategori waktu penyalahgunaan. Dibanding dengan daerah lainnya, NTT merupakan lokasi yang mengalami penurunan angka penyalahgunaan paling mencolok. Hal tersebut bisa terlihat dari hasil Survei tahun 2011, di mana angka penyalahgunaan Narkoba di NTT jauh lebih kecil dibanding hasil Survei sebelumnya.

Meskipun pada umumnya di sebagian besar lokasi Survei menunjukkan kecenderungan penurunan angka penyalahgunaan, tetapi ada beberapa lokasi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, dan Kalimantan Tengah yang angkanya relatif stabil, bahkan khusus DKI Jakarta cenderung menunjukkan peningkatan angka penyalahgunaan dalam periode setahun dan sebulan terakhir pakai.

Tabel 10. Angka Penyalahgunaan Narkoba Menurut Lokasi Survei (Provinsi) dan Waktu Penyalahgunaan

PROVINSI	PERNAH PAKAI			SETAHUN PAKAI			SEBULAN PAKAI		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Aceh	7,8	7,0	6,2	4,3	4,5	3,8	2,8	2,3	3,6
Sumatera Utara	7,0	6,8	3,7	4,5	4,8	2,6	3,0	1,8	2,2
Kepri	10,2	8,9	4,5	5,2	5,8	2,6	3,4	2,7	2,0
Jambi	10,1	7,4	4,4	6,3	4,2	2,8	4,1	2,0	2,4
Sumatera Selatan	6,3	5,1	3,8	4,5	3,7	2,2	2,5	1,8	2,0
DKI Jakarta	10,1	8,8	8,7	7,1	5,8	7,1	4,5	3,6	5,9
Jawa Barat	7,8	7,1	5,1	4,5	4,7	3,4	2,4	2,7	3,0
Jawa Tengah	7,1	7,8	6,3	4,3	4,6	3,7	2,2	2,0	3,2
Jawa Timur	7,6	5,7	2,8	4,9	3,6	2,0	2,9	1,7	1,7
Kalimantan Barat	5,7	7,2	2,4	4,0	4,6	1,8	2,4	1,8	1,4
Kalimantan Tengah	6,6	8,7	5,3	3,9	5,6	3,9	2,3	2,9	3,3
Sulawesi Selatan	7,9	8,6	2,8	4,8	6,1	2,2	2,9	3,2	1,8
Sulawesi Utara	7,5	8,9	3,4	4,9	6,2	2,1	3,1	1,6	1,7
NTT	16,4	11,4	2,2	11,5	6,0	1,6	7,0	1,9	1,4
Bali	6,5	6,6	2,8	4,1	4,8	1,8	2,3	1,9	1,6
Papua Barat	8,0	9,8	4,5	5,9	5,6	3,2	2,7	3,1	2,7

Ganja merupakan jenis Narkoba yang paling banyak disalahgunakan oleh pelajar/mahasiswa pada ketiga Survei yang pernah dilakukan, baik pada kategori pernah pakai, setahun ataupun sebulan terakhir pakai. Selain ganja, jenis Narkoba lain yang angka penyalahgunaannya relatif tinggi pada ketiga hasil Survei adalah ngelem (inhalan), dan penyalahgunaan obat sakit kepala (analgetik).

Penyalahgunaan kecubung pada Survei tahun 2006 terlihat angkanya cukup tinggi, tetapi menurun tajam pada hasil Survei berikutnya. Kecenderungan angka penyalahgunaan kecubung di berbagai daerah tahun 2009 dan 2011 relatif sangat rendah dibanding Survei sebelumnya. Selain kecubung, jenis Narkoba lain yang angka penyalahgunaannya menurun cukup tajam adalah methamphetamine dan ekstasi.

Tabel 11. Jenis Narkoba yang Banyak Disalahgunakan Menurut Waktu Penyalahgunaan (Pernah-Setahun-Sebulan)

JENIS NARKOBA DISALAHGUNAKAN	PERNAH PAKAI			SETAHUN PAKAI			SEBULAN PAKAI		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	56,0	32,2	39,2	46,4	32,0	18,6	28,0	24,2	9,2
Hasish (getah ganja)		3,9	4,1		3,9	2,1		3,0	1,1
Heroin (putaw, etep, pete)	8,7		5,7	9,5		2,2	6,6	3,1	1,0
Morfin	6,9		3,9	8,1		1,9	5,3		0,9
Opium		4,4	3,3		4,4	1,8			0,6
Pethidin		3,6	3,0		3,6	1,6		2,6	0,6
Codein			4,2			1,9			0,9
Subutek (buprenorfin)		3,5	3,1		3,5	1,3		2,5	0,6
Methadone		3,5	3,5		3,5	1,5		2,5	0,7
Amphetamine (seed, dex, adderal, dexamphetamine)			5,6			3,2			1,2
Ekstasi (inex, XTC, cece)	20,7	10,9	10,9	18,1	9,6	5,4	11,3	6,3	3,3
Methamphetamine (shabu, yaba, SS, tastus, ubas)	16,4	8,0	8,4	15,4	7,3	5,0	9,9	5,3	7,8
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	9,6	5,3	3,1	8,2	5,3	1,5	6,0	3,7	0,7
Nipam	11,8		4,0	10,1		1,8	7,1		1,1
Pil koplo			9,4			5,2			3,4
Rohypnol			3,6			4,5			1,1
Valium		4,1	4,2		4,1	5,0		3,1	1,3
Xanax			5,3			6,4			1,9
Kokain	6,4	3,3	4,0	7,2	3,7	1,9	5,2	2,6	1,3
LSD (acid, black hart)	4,8	2,6	3,7	6,0	3,4	1,9	4,6	2,6	1,1
Dextromethorpan (obat batuk)		17,5	17,4		16,9	9,7		12,7	6,3
Ketamine	5,2	2,8	3,8	6,5	3,7	1,7	5,4	2,8	1,0
Kecubung (datura)	30,4	4,9	5,7	27,5	4,7	2,3	18,8	3,5	1,4
Magic mushroom (jamur di kotoran sapi/psilocybe)		6,6	8,0		7,3	4,0		5,3	2,2
Ngelem (inhalan) atau zat yg sengaja dihirup	31,0	19,9	9,4	28,4	19,8	5,1	22,8	15,5	8,5
Obat sakit kepala yg diminum berlebihan sampai mabuk	27,4	16,3	8,9	28,7	30,7	5,1	22,8	1,4	3,0

Penyalahgunaan Narkoba tidak saja terkonsentrasi di daerah perkotaan saja tetapi sudah merambah hampir ke seluruh daerah kabupaten. Dari hasil Survei menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan Narkoba di perkotaan tidak jauh berbeda dengan kabupaten, bahkan pada beberapa jenis Narkoba tertentu justru angka penyalahgunaannya lebih tinggi di kabupaten. Dengan demikian bisa diasumsikan bahwa tingkat kerawanan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba sudah mulai bergeser dari daerah kota ke kabupaten.

Tabel 12. Jenis Narkoba yang Banyak Disalahgunakan Setahun Terakhir Menurut Kota-Kabupaten

JENIS NARKOBA DISALAHGUNAKAN	KOTA			KABUPATEN			TOTAL		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	32,0	33,8	19,6	22,4	30,1	16,7	46,4	32,0	18,6
Hasish (getah ganja)		3,3	2,3		4,5	1,8		3,9	2,1
Heroin (putaw, etep, pete)	5,6		2,4	8,0		1,8	9,5		2,2
Morfin	4,1		2,0	6,9		1,8	8,1		1,9
Opium		3,8	1,9		5,0	1,5		4,4	1,8
Pethidin		3,0	1,7		4,2	1,3		3,6	1,6
Codein			2,0			1,5			1,9
Subutak (buprenorfin)		3,1	1,3		4,0	1,3		3,5	1,3
Methadone		3,1	1,5		4,0	1,5		3,5	1,5
Amphetamine (seed, dex, adderal, dexamphetamine)			2,9			3,6			3,2
Ekstasi (inex, XTC, cece)	10,5	9,4	5,6	12,4	9,9	4,9	18,1	9,6	5,4
Methamphetamine (shabu, yaba, SS, tastus, ubas)	9,3	7,6	6,0	10,7	7,0	3,1	15,4	7,3	5,0
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	4,5	4,6	1,6	8,0	6,1	1,3	8,2	5,3	1,5
Nipam	6,0		2,1	8,7		1,0	10,1		1,8
Pil koplo			5,0			5,7			5,2
Rohypnol			5,2			3,1			4,5
Valium		3,7	5,5		4,5	4,1		4,1	5,0
Xanax			7,2			4,9			6,4
Kokain	4,2	3,3	2,1	6,6	4,1	1,5	7,2	3,7	1,9
LSD (acid, black hart)	3,5	2,8	1,9	6,1	4,1	2,1	6,0	3,4	1,9
Dextromethorpan (obat batuk)		16,2	10,3		17,7	8,5		16,9	9,7
Ketamine	3,5	3,2	1,7	8,0	4,2	1,5	6,5	3,7	1,7
Kecubung (datura)	13,0	4,5	2,4	27,0	5,0	2,1	27,5	4,7	2,3
Magic mushroom (jamur di kotoran sapi/psilocybe)		8,5	3,9		5,9	4,1		7,3	4,0
Ngelem (inhalan) atau zat yg sengaja dihirup	18,4	19,5	5,5	29,1	20,2	4,4	28,4	19,8	5,1
Obat sakit kepala yg diminum berlebihan sampai mabuk	17,6	27,1	4,8	30,1	34,7	5,7	28,7	30,7	5,1
Lainnya..		7,0	5,0		6,9	6,9		6,9	5,6

Penyalahgunaan ganja jauh lebih tinggi pada pelajar/ mahasiswa laki-laki dibanding perempuan dengan perbandingan 4:1, berbeda dengan penyalahgunaan inhalan ataupun analgetik yang cenderung lebih tinggi pada perempuan di ketiga Survei yang telah dilakukan. Sedangkan untuk jenis Narkoba lainnya tidak terlalu ada perbedaan yang mencolok terkait proporsi jumlah penyalahguna antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 13. Jenis Narkoba yang Banyak Disalahgunakan Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin

JENIS NARKOBA DISALAHGUNAKAN	LAKI-LAKI			PEREMPUAN			TOTAL		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	53,0	40,7	22,7	23,2	10,5	5,0	46,4	32,0	18,6
Hasish (getah ganja)		3,9	2,3		3,6	1,5		3,9	2,1
Heroin (putaw, etep, pete)	8,7		2,3	12,2		1,9	9,5		2,2
Morfin	7,2		2,0	11,4		1,9	8,1		1,9
Opium		4,7	1,8		3,3	1,5		4,4	1,8
Pethidin		3,7	1,7		3,1	1,2		3,6	1,6
Codein			2,0			1,5			1,9
Subutek (buprenorfin)		3,6	1,4		3,4	1,2		3,5	1,3
Methadone		3,7	1,5		3,1	1,5		3,5	1,5
Amphetamine (seed, dex, adderal, dexamphetamine)			3,1			3,5			3,2
Ekstasi (inex, XTC, cece)	17,5	10,5	5,6	20,0	7,0	4,6	18,1	9,6	5,4
Methamphetamine (shabu, yaba, SS, tastus, ubas)	15,2	8,8	5,7	15,9	3,9	2,7	15,4	7,3	5,0
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	8,1	6,0	1,7	8,8	3,6	0,8	8,2	5,3	1,5
Nipam	9,9		1,5	10,9		2,7	10,1		1,8
Pil koplo			5,6			3,5			5,2
Rohypnol			3,2			8,5			4,5
Valium		4,3	4,0		3,4	8,5		4,1	5,0
Xanax			5,1			11,2			6,4
Kokain	6,2	3,9	2,1	10,7	3,1	1,5	7,2	3,7	1,9
LSD (acid, black hart)	5,1	3,4	2,0	9,3	3,3	1,9	6,0	3,4	1,9
Dextromethorpan (obat batuk)		18,5	9,0		13,4	12,4		16,9	9,7
Ketamine	5,3	3,8	1,6	10,4	3,3	1,9	6,5	3,7	1,7
Kecubung (datura)	24,1	5,3	2,3	39,5	3,4	2,3	27,5	4,7	2,3
Magic mushroom (jamur di kotoran sapi/ psilocybe)		8,2	3,9		4,9	4,2		7,3	4,0
Ngelem (inhalan) atau zat yg sengaja dihirup	25,8	19,7	4,8	37,5	19,9	6,2	28,4	19,8	5,1
Obat sakit kepala yg diminum berlebihan sampai mabuk	25,6	24,2	4,7	39,7	46,2	6,6	28,7	30,7	5,1

Dari hasil Survei tahun 2009 dan 2011 terlihat penyalahgunaan Dextromethorpan juga cukup tinggi pada semua kelompok baik pelajar SLTP, SLTA ataupun PT/Akademi.

Perbedaan yang cukup mencolok adalah terkait dengan penyalahgunaan pada beberapa jenis Narkoba setahun terakhir yang disalahgunakan oleh pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa di PT/ akademi. Pelajar SLTA dan mahasiswa paling banyak menyalahgunakan Narkoba jenis ganja, sedangkan pada pelajar SLTP paling banyak menyalahgunakan analgetik dan inhalan (ngelem) terutama pada Survei tahun 2006 dan 2009.

Perbedaan lain yang cukup mencolok adalah penyalahgunaan ekstasi dan methamphetamine (shabu) lebih banyak disalahgunakan oleh mahasiswa di PT/Akademi dibanding pelajar SLTP ataupun SLTA. Pada pelajar SLTP dan SLTA lebih banyak menyalahgunakan obat sakit kepala (analgetik) dan inhalan dibanding mahasiswa. Tidak ada perbedaan pada ketiga hasil Survei terkait dengan hal tersebut di atas.

Tabel 14. Jenis Narkoba yang banyak Disalahgunakan Setahun Terakhir Menurut Jenjang Sekolah

JENIS NARKOBA DISALAHGUNAKAN	SLTP			SLTA			PT/AKADEMI			TOTAL		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	23,0	14,7	13,4	52,5	32,3	20,8	67,3	56,4	20,6	46,4	32,0	18,6
Hasish (getah ganja)		3,8	3,0		4,1	1,7		3,5	1,8		3,9	2,1
Heroin (putaw, etep, pete)	9,6		2,7	9,6		2,1	9,0		1,8	9,5		2,2
Morfin	9,7		2,1	8,0		1,9	6,1		1,8	8,1		1,9
Opium		3,8	3,0		4,9	1,3		3,9	1,1		4,4	1,8
Pethidin		4,0	2,7		3,6	1,1		2,9	1,1		3,6	1,6
Codein			2,7			1,7			1,1			1,9
Subutek (buprenorfin)		3,3	2,4		4,0	0,8		2,9	1,1		3,5	1,3
Methadone		3,5	2,7		3,7	0,9		3,1	1,1		3,5	1,5
Amphetamine (seed, dex, adderal, dexamphetamine)			4,5			2,8			2,2			3,2
Ekstasi (inex, XTC, cece)	12,0	5,9	4,8	19,6	8,5	5,1	23,5	17,4	6,6	18,1	9,6	5,4
Methamphetamine (shabu, yaba, SS, tastus, ubas)	11,7	4,2	3,6	15,4	6,6	5,1	20,4	13,5	6,6	15,4	7,3	5,0
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	9,0	4,8	2,7	7,6	6,1	1,1	8,4	4,1	0,7	8,2	5,3	1,5
Nipam	9,4		2,4	11,0		1,3	9,4		1,8	10,1		1,8
Pil koplo			5,7			5,9			3,3			5,2
Rohypnol			5,7			2,5			7,0			4,5
Valium		3,7	7,5		4,3	2,1		4,3	7,7		4,1	5,0
Xanax			8,1			3,6			9,9			6,4
Kokain	8,9	3,1	2,1	6,8	4,0	1,7	5,8	3,7	2,2	7,2	3,7	1,9
LSD (acid, black hart)	7,8	3,5	2,4	5,4	3,6	1,7	4,6	2,7	1,8	6,0	3,4	1,9
Dextromethorpan (obat batuk)		16,4	10,7		20,1	11,0		10,2	5,9		16,9	9,7
Ketamine	9,9	4,0	2,1	5,5	4,1	1,5	3,6	2,5	1,5	6,5	3,7	1,7
Kecubung (datura)	39,2	4,2	3,0	24,9	5,2	1,9	16,3	4,1	2,2	27,5	4,7	2,3
Magic mushroom (jamur di kotoran sapi/psilocybe)		4,5	3,6		9,1	3,4		7,2	5,5		7,3	4,0
Ngelem (inhalan) atau zat yg sengaja dihirup	41,9	26,5	7,2	25,7	19,7	5,1	14,8	10,7	2,6	28,4	19,8	5,1
Obat sakit kepala yang diminum berlebihan sampai mabuk	38,1	35,6	5,4	27,0	31,4	5,7	19,0	22,1	3,7	28,7	30,7	5,1

Pada umumnya ganja paling banyak disalahgunakan hampir di sebagian besar daerah, dengan angka penyalahgunaan mulai dari 26-65%. Meskipun demikian ada beberapa daerah yang angka penyalahgunaan ganja relatif rendah, yaitu di Bali, Kalimantan Tengah dan NTT. Beberapa jenis Narkoba yang dominan di ketiga daerah tersebut adalah magic mushroom di Bali, dan Dextromethorpan di Kalteng, sedangkan di NTT terdapat 5 jenis Narkoba yang mendominasi yaitu Dextromethorpan, magic mushroom, inhalan, kecubung, dan amphetamine.

Secara umum ganja merupakan jenis Narkoba yang paling populer dan banyak disalahgunakan hampir di semua daerah. Tetapi ada Narkoba jenis lain yang juga cukup populer dan angka penyalahgunaannya cukup banyak hampir di setiap daerah, yaitu Dextromethorpan, ekstasi, xanax dan pil koplo. Di beberapa daerah angka penyalahgunaan Narkoba jenis ini angkanya cukup tinggi, seperti xanax di NAD, Sulut, NTT, Irjabar, dan pil koplo di NAD, Jateng, Jatim, Kalteng, NTT, Irjabar.

Tabel 15. Jenis Narkoba yang banyak disalahgunakan setahun terakhir menurut Provinsi tahun 2011

JENIS NARKOBA DISALAHGUNAKAN	PROVINSI															
	N A D	S U M U T	K E P R I	J A M B I	S U M S E L	D K I	J A B A R	J A T E N G	J A T I M	B A L I	K A L B A R	K A L T E N G	S U L S E L	S U L U T	N T T	I R J A B A R
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	44,4	46,6	45,9	48,1	42,2	64,6	38,3	32,7	26,9	8,3	56,5	16,2	36,2	32,5	13	32,4
Hasish (getah ganja)	12,4	3,4	1,8	6,5	3,3	2,8	2,5	2	1,5	4,2	3,2	1,5	6,9	1,2	7,4	4,8
Heroin (putaw, etep, pete)	10,5	5,7	4,6	6,5	5,6	4,7	3,3	5,9	1,5	2,8	6,5	6,2	5,2	7,2	9,3	4,8
Morfin	11,1	2,3	2,8	4,6	3,3	1,9	1,7	3,3	1,5	2,8	3,2	0,8	5,2	3,6	13	4,8
Opium	9,8	2,3	1,8	4,6	3,3	0,9	2,5	2,6		2,8	1,6		3,4	2,4	9,3	5,7
Pethidin	9,8	3,4	1,8	4,6	3,3	0,5	0,8	3,3		2,8	1,6	0,8	3,4		7,4	4,8
Codein	9,8	2,3	2,8	4,6	4,4	1,4	0,8	4,6	1,5	2,8	8,1	6,9	3,4		9,3	4,8
Subutek (buprenorfin)	9,2	2,3	1,8	4,6	3,3	0,5	0,8	2		2,8	3,2	2,3	3,4	1,2	9,3	5,7
Methadone	9,2	2,3	2,8	5,6	3,3	2,8	0,8	2,6		2,8	3,2	1,5	3,4	1,2	9,3	4,8
Amphetamine (seed, dex, adderal, dexamphetamine)	9,2	3,4	3,7	6,5	3,3	5,2	4,2	4,6	3	2,8	4,8	5,4	6,9	3,6	14,8	8,6
Ekstasi (inex, XTC, cece)	11,1	8	19,3	11,1	6,7	8	7,5	9,2	13,4	6,9	14,5	16,2	13,8	18,1	9,3	5,7
Methamphetamine (shabu, yaba, SS, tastus, ubas)	15	10,2	8,3	17,6	6,7	8	3,3	2,6	6	2,8	14,5	9,2	19	3,6	7,4	3,8
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	10,5	3,4	2,8	3,7	3,3	0,5	0,8	2,6		2,8	3,2	0,8	1,7		7,4	5,7
Nipam	10,5	2,3	5,5	2,8	4,4	1,4	2,5	2	3	2,8	1,6	2,3	5,2	2,4	9,3	7,6
Pil koplo	11,8	3,4	4,6	9,3	5,6	2,8	2,5	22,2	25,4	5,6	1,6	15,4	5,2	6	11,1	16,2
Rohypnol	9,8	2,3	2,8	2,8	4,4	0,9	0,8	3,3	3	5,6	3,2	0,8	3,4	1,2	11,1	7,6
Valium	10,5	2,3	3,7	2,8	4,4	2,8	0,8	2,6	3	5,6	3,2	1,5	3,4	2,4	13	8,6
Xanax	9,8	2,3	2,8	3,7	4,4	6,6	1,7	3,3	4,5	5,6	1,6	2,3	3,4	10,8	11,1	9,5
Kokain	10,5	2,3	2,8	3,7	5,6	0,9	0,8	3,9	1,5	4,2	1,6	0,8	5,2	7,2	9,3	6,7
LSD (acid, black hart)	10,5	2,3	1,8	3,7	5,6	0,9	2,5	2,6		4,2	3,2	1,5	5,2		9,3	7,6
Dextromethorpan (obat batuk)	12,4	8	22,9	5,6	6,7	12,7	25	15	20,9	15,3	22,6	38,5	19	18,1	16,7	21,9
Ketamine	9,8	2,3	1,8	3,7	6,7	1,4	1,7	2,6	1,5	4,2	1,6	2,3	5,2		11,1	7,6
Kecubung (datura)	10,5	2,3	0,9	5,6	5,6	1,9	6,7	8,5	6	6,9	4,8	2,3	6,9	4,8	14,8	8,6
Magic mushroom (jamur di kotoran sapi/ psilocybe)	9,8	3,4	1,8	3,7	6,7	9,9	10,8	3,9	10,4	31,9	6,5	0,8	10,3	4,8	16,7	7,6
Ngelem (inhalan) atau zat yg sengaja dihirup	12,4	2,3	13,8	7,4	4,4	3,8	7,5	8,5	7,5	9,7	21	7,7	12,1	15,7	16,7	12,4
Obat sakit kepala yg diminum berlebihan sampai mabuk	12,4	3,4	8,3	3,7	3,3	5,2	5	6,5	7,5	8,3	14,5	20,8	10,3	16,9	11,1	8,6
Lainnya..	6,5	2,3	1,8	1,9	3,3	2,4	0,8	3,3	3	2,8	3,2	4,6	6,9		1,9	1,9

b. Penyalahgunaan Narkoba Menurut Tingkat Adiksi Pemakaian (Coba Pakai, Teratur, Pecandu)

Berdasarkan tingkat ketergantungan penyalahgunaan Narkoba, terlihat adanya penurunan angka penyalahgunaan Narkoba coba pakai dan teratur pakai pada ketiga hasil Survei. Namun demikian terlihat ada sedikit peningkatan pada angka pecandu bukan suntik dan pecandu suntik pada Survei tahun 2011 jika dibandingkan dengan Survei tahun 2009.

Mencermati data hasil Survei tahun 2011 bisa diasumsikan bahwa dari seribu orang pelajar/mahasiswa terdapat 20 orang yang pernah coba pakai Narkoba, separuh diantaranya menjadi teratur pakai, dan 3-4 orang menjadi pecandu (suntik dan bukan suntik).

Angka penyalahgunaan Narkoba pada semua kategori pemakaian lebih tinggi di kota dibanding kabupaten, dan lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Angka penyalahguna Narkoba paling tinggi pada kategori coba pakai, diikuti teratur pakai, pecandu bukan suntik dan pecandu suntik. Pada kategori pecandu suntik dan bukan suntik, angka prevalensinya semakin meningkat dengan semakin bertambahnya usia. Hampir pada semua kategori pemakaian, angka penyalahgunanya lebih tinggi pada sekolah swasta dibanding jenis sekolah lainnya.

Tabel 16. Angka Penyalahgunaan Narkoba Menurut Tingkatan Adiksi (Coba Pakai-Teratur-Pecandu Bukan Suntik-Pecandu Suntik), Jenis Kelamin, Jenjang Pendidikan, Status Sekolah, Kelompok Umur, dan Kota-Kabupaten

RESPONDEN	COBA PAKAI			TERATUR			PECANDU BKN SUNTIK			PECANDU SUNTIK		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Seluruh Responden	7,3	3,7	1,9	4,8	1,1	0,8	1,2	0,2	0,4	0,3	0,1	0,3
Jenis Kelamin												
Laki-laki	9,0	5,0	3,3	6,3	2,0	1,1	1,6	0,3	0,6	0,6	0,2	0,5
Perempuan	5,9	2,4	0,8	3,4	0,3	0,6	0,9	0,1	0,2	0,1	0,1	0,1
Jenjang Pendidikan												
SLTP	8,3	3,2	1,3	4,5	0,8	0,6	1,2	0,1	0,4	0,2	0,1	0,2
SLTA	7,2	4,2	2,2	5,1	1,4	1,0	1,2	0,3	0,4	0,4	0,2	0,3
PT/ Akademi	5,4	2,9	3,1	4,7	0,7	0,8	1,2	0,0	0,5	0,4	0,1	0,6
Status Sekolah												
Negeri	7,3	3,2	1,6	4,4	0,8	0,7	1,6	0,1	0,2	0,4	0,1	0,3
Swasta	7,0	4,2	2,5	4,6	1,4	1,0	1,0	0,3	0,5	0,2	0,2	0,5
Agama	7,5	2,9	1,3	4,7	0,7	0,6	1,3	0,1	0,3	0,4	0,1	0,0
Kelompok Umur												
< 15 tahun	8,0	2,0	1,0	4,2	0,1	0,6	1,1	0,1	0,1	0,2	0,0	0,3
15-20 tahun	7,3	3,9	2,2	5,0	1,4	1,0	1,2	0,2	0,3	0,4	0,2	0,4
> 20 tahun	5,7	4,2	3,5	4,8	2,4	0,9	1,4	0,5	0,6	0,5	0,3	0,6
Kota-Kabupaten												
Kota	7,3	3,9	2,3	5,0	1,4	1,0	1,0	0,2	0,5	0,3	0,2	0,4
Kabupaten	7,3	3,5	1,5	4,4	0,8	0,6	1,6	0,1	0,3	0,4	0,1	0,2

Hasil Survei menunjukkan tidak ada satupun daerah yang terbebas dari penyalahgunaan Narkoba, terutama penyalahguna kategori coba pakai. Dari hasil Survei tahun 2006 terlihat angka penyalahguna Narkoba coba pakai pada kelompok pelajar/mahasiswa di NTT, Sulawesi Utara dan Jambi jauh lebih tinggi dibanding beberapa kota besar lainnya. Demikian juga hasil Survei tahun 2009, angka penyalahguna coba pakai di NTT dan Sulut masih tertinggi dibanding daerah lainnya.

Hasil Survei tahun 2011 menunjukkan hampir di semua daerah mengalami penurunan angka penyalahguna yang sangat tajam pada semua kategori pemakaian, kecuali angka penyalahguna coba pakai di DKI Jakarta yang sedikit mengalami kenaikan apabila dibanding hasil Survei sebelumnya, bahkan angka penyalahgunaan Narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa di DKI Jakarta paling tinggi dibanding daerah lainnya pada semua kategori pemakaian (coba pakai, teratur, dan pecandu bukan suntik).

Tabel 17. Angka penyalahgunaan Menurut Lokasi Survei (Provinsi) dan Tingkatan Adiksi (Coba Pakai-Teratur-Pecandu Bukan Suntik-Pecandu Suntik)

PROVINSI	COBA PAKAI			TERATUR			PECANDU BKN SUNTIK			PECANDU SUNTIK		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
NAD	5,70	3,12	2,40	2,73	1,01	0,77	1,08	0,27	0,62	0,38	0,19	0,96
Sumut	7,25	3,34	2,11	4,81	0,99	0,40	0,89	0,13	0,27	0,22	0,18	0,18
Kepri	7,48	3,58	1,96	4,83	1,85	0,65	0,95	0,28	0,37	0,37	0,12	0,33
Jambi	10,00	3,01	2,64	4,95	0,93	0,42	1,54	0,04	0,32	0,29	0,25	0,47
Sumsel	5,56	2,45	1,10	3,43	0,88	0,59	0,93	0,16	0,17	0,32	0,24	0,38
DKI Jakarta	8,52	3,45	4,35	6,14	2,07	2,01	0,83	0,21	0,85	0,68	0,05	0,43
Jabar	5,57	2,91	2,37	3,65	1,37	0,79	0,55	0,29	0,53	0,18	0,12	0,09
Jateng	8,31	3,43	2,82	5,37	0,98	0,65	1,37	0,08	0,65	0,11	0,08	0,13
Jatim	7,81	2,36	1,34	5,86	1,03	0,67	1,19	0,09	0,25	0,28	0,09	0,13
Bali	5,45	3,65	1,26	4,88	0,91	0,39	1,03	0,08	0,16	0,09	0,15	0,16
Kalbar	5,33	3,44	0,92	4,41	0,96	0,92	1,05	0,14	0,20	0,21	0,03	0,12
Kalteng	6,14	4,02	2,21	3,09	1,34	1,59	1,00	0,17	0,45	0,04	0,04	0,49
Sulsel	7,78	4,58	1,14	5,49	0,99	0,52	1,21	0,34	0,29	0,22	0,18	0,24
Sulut	10,66	5,14	1,48	5,45	0,81	0,51	1,28	0,08	0,34	0,14	0,20	0,13
NTT	11,45	5,36	0,96	9,03	0,42	1,17	3,88	0,21	0,25	0,64	0,04	0,25
Papua Barat	3,83	4,46	2,17	1,57	0,49	0,67	0,70	0,20	0,58	1,19	0,45	0,18

c. Pengetahuan dan Sikap Terkait Penyalahgunaan Narkoba

Tidak ada perbedaan pengetahuan yang cukup mencolok antara pelajar/mahasiswa di kota dan kabupaten terkait berbagai jenis Narkoba yang mereka ketahui. Beberapa jenis Narkoba yang paling banyak diketahui adalah Ganja, heroin, ekstasi dan shabu. Selain berbagai jenis Narkoba tersebut, jenis lain yang juga cukup dikenal adalah kokain, morfin, magic mushroom, ngelem, penyalahgunaan obat sakit kepala (analgetik), dan kecubung.

Tabel 18. Jenis Narkoba yang banyak Diketahui Menurut Kota-Kabupaten

JENIS NARKOBA DISALAHGUNAKAN	KOTA			KABUPATEN			TOTAL		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	70,3	84,9	76,7	63,8	81,2	74,3	67,6	83,0	75,6
Hasish (getah ganja)		5,7	19,2		4,4	19,4		5,0	19,3
Heroin (putaw, etep, pete)	65,9	63,8	58,7	55,1	56,1	54,2	61,4	59,8	56,6
Morfin	49,9		37,4	40,2		33,6	45,9		35,6
Opium			20,1			16,7			18,5
Pethidin		9,0	7,5		8,1	6,5		8,5	7,0
Codein			8,7			7,7			8,2
Subutek (buprenorfin)		5,5	6,9		4,5	5,7		5,0	6,3
Methadone		8,6	9,8		7,5	7,7		8,0	8,8
Amphetamine (seed, dex, adderal, dexamphetamine)			15,5			13,0			14,3
Ekstasi (inex, XTC, cece)	65,4	64,3	48,8	53,8	55,3	41,8	60,6	59,6	45,6
Methamphetamine (shabu, yaba, SS, tastus, ubas)	68,2	74,3	40,8	60,1	67,7	35,6	64,8	70,8	38,4
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	9,9	31,5	7,0	8,1	27,2	6,3	9,1	29,2	6,7
Nipam	17,6		6,5	12,9		5,5	15,7		6,0
Pil koplo			24,2			22,3			23,3
Rohypnol			6,1			5,2			5,6
Valium		11,4	7,8		9,2	6,5		10,2	7,2
Xanax			6,5			5,3			6,0
Kokain	46,2	51,3	42,5	32,1	40,8	36,4	40,4	45,8	39,6
LSD (acid, black hart)	7,8	8,8	10,4	6,5	6,8	9,0	7,2	7,7	9,7
Dextromethorpan (obat batuk)		29,7	24,7		24,3	22,3		26,8	23,6
Ketamine	4,7	7,4	7,2	4,4	5,9	6,4	4,6	6,6	6,8
Kecubung (datura)	21,6	15,8	13,2	25,8	17,7	14,1	23,3	16,8	13,6
Magic mushroom (jamur di kotoran sapi/ psilocybe)		24,2	14,9		22,5	12,9		23,3	14,0
Ngelem (inhalan) atau zat yg sengaja dihirup	49,3	60,5	41,2	39,8	54,8	37,7	45,4	57,5	39,6
Obat sakit kepala yg diminum berlebihan sampai mabuk	49,7	59,8	38,9	47,8	56,0	36,7	48,9	57,8	37,9
Lainnya..	0,6		4,2	0,6		35,1	0,6		4,3

Persentase pelajar/mahasiswa perempuan lebih besar dibanding laki-laki terkait pengetahuan mereka terhadap ganja, heroin, ekstasi dan shabu. Tetapi untuk beberapa jenis Narkoba lainnya seperti kecubung, ngelem, dan barbiturat persentasenya lebih besar pada pelajar/mahasiswa laki-laki. Diantara berbagai jenis Narkoba yang diketahui, hanya sebagian kecil yang mengetahui subutek dan methadone. Sebenarnya kedua jenis zat tersebut adalah substitusi bagi pecandu untuk terlepas dari ketergantungan penyalahgunaan Narkoba, tetapi pada prakteknya seringkali disalahgunakan pemakaiannya.

Tabel 19. Jenis Narkoba yang banyak Diketahui Menurut Jenis Kelamin

JENIS NARKOBA DISALAHGUNAKAN	LAKI-LAKI			PEREMPUAN			TOTAL		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	63,9	80,4	72,3	70,8	85,4	78,5	67,6	83,0	75,6
Hasish (getah ganja)		6,3	35,2		3,8	36,1		5,0	19,3
Heroin (putaw, etep, pete)	57,6	58,9	20,6	64,7	60,7	18,1	61,4	59,8	56,6
Morfin	43,3		54,8	48,0		58,2	45,9		35,6
Opium			20,4			16,8			18,5
Pethidin		8,8	7,6		8,2	6,5		8,5	7,0
Codein			8,5			8,0			8,2
Subutek (buprenorfin)		5,5	7,0		4,4	5,7		5,0	6,3
Methadone		8,6	9,2		7,5	8,5		8,0	8,8
Amphetamine (seed, dex, adderal, dexamphetamine)			14,7			14,0			14,3
Ekstasi (inex, XTC, cece)	57,6	59,1	44,9	63,2	60,2	46,2	60,6	59,6	45,6
Methamphetamine (shabu, yaba, SS, tastus, ubas)	60,3	68,2	37,6	68,7	73,4	39,1	64,8	70,8	38,4
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	10,2	30,1	7,2	8,3	28,5	6,2	9,1	29,2	6,7
Nipam	17,6		6,8	14,0		5,3	15,7		6,0
Pil koplo			24,0			22,7			23,3
Rohypnol			6,4			5,0			5,6
Valium		11,6	7,4		9,0	7,0		10,2	7,2
Xanax			6,6			5,4			6,0
Kokain	39,9	46,7	39,0	40,8	45,1	40,2	40,4	45,8	39,6
LSD (acid, black hart)	7,5	8,0	9,5	7,1	7,5	9,9	7,2	7,7	9,7
Dextromethorpan (obat batuk)		29,7	22,9		24,3	24,3		26,8	23,6
Ketamine	5,0	7,3	7,4	4,2	6,0	6,3	4,6	6,6	6,8
Kecubung (datura)	25,3	19,6	15,6	21,6	14,3	11,9	23,3	16,8	13,6
Magic mushroom (jamur di kotoran sapi/ psilocybe)		23,2	14,6		23,4	13,4		23,3	14,0
Ngelem (inhalan) atau zat yg sengaja dihirup	46,2	53,5	36,6	44,7	61,2	42,2	45,4	57,5	39,6
Obat sakit kepala yg diminum berlebihan sampai mabuk	45,6	51,4	33,8	51,8	63,7	41,5	48,9	57,8	37,9
Lainnya..	0,6		4,7	0,5		3,8	0,6		4,3

Hampir semua pelajar SLTP, SLTA, dan mahasiswa PT/ akademi pernah mendengar berbagai jenis Narkoba, tetapi hanya beberapa jenis Narkoba tertentu yang proporsinya cukup tinggi. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi tingkat pengetahuan responden terhadap berbagai jenis Narkoba. Beberapa jenis Narkoba yang banyak diketahui adalah ganja, shabu, ekstasi, ngelem (inhalan), penyalahgunaan obat sakit kepala (analgetik), heroin/putaw, kokain dan dextromethorpan.

Tabel 20. Jenis Narkoba yang banyak Diketahui Menurut Jenjang Sekolah

JENIS NARKOBA DISALAHGUNAKAN	SLTP			SLTA			PT/AKADEMI			TOTAL		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Ganja (gele, cimeng, marijuana, getok)	59,0	75,8	7,6	73,1	88,0	81,1	74,6	88,3	82,9	67,6	88,3	75,6
Hasish (getah ganja)		3,9	21,7		5,1	42,2		7,6	57,0		7,6	19,3
Heroin (putaw, etep, pete)	49,3	44,6	16,5	68,6	70,1	20,5	72,2	72,1	23,9	61,4	72,1	6,6
Morfin	27,2		42,7	4,1		65,3	68,4		72,0	45,9		35,6
Opium			14,8			19,6			5,8			18,5
Pethidin		6,9	5,4		9,3	7,9		10,6	9,5		10,6	7,0
Codein			6,2			9,6			10,6			8,2
Subutek (buprenorfin)		4,2	5,1		5,1	6,8		6,5	8,6		6,5	6,3
Methadone		6,3	6,6		8,6	10,0		10,8	12,1		10,8	8,8
Amphetamine (seed, dex, adderal, dexamphetamine)			9,9			16,5			21,2			14,3
Ekstasi (inex, XTC, cece)	48,1	43,8	30,3	67,5	69,6	54,6	72,9	74,4	63,8	60,6	74,4	45,6
Methamphetamine (shabu, yaba, SS, tastus, ubas)	56,1	62,5	28,7	70,0	76,7	44,4	72,8	77,2	49,6	64,8	77,2	38,4
Barbiturat (luminal, fenobarbital)	5,9	19,5	5,5	8,3	34,9	7,4	17,6	39,8	8,3	9,1	39,8	6,7
Nipam	8,9		4,5	17,3		6,2	26,7		9,8	15,7		6,0
Pil koplo			15,5			27,2			35,0			23,3
Rohypnol			4,3			6,2			8,1			5,6
Valium		7,0	5,6		11,0	7,4		16,6	11,0		16,6	7,2
Xanax			4,3			6,5			9,4			6,0
Kokain	23,3	29,8	26,2	46,8	55,8	47,1	63,3	61,3	57,6	40,4	61,3	39,6
LSD (acid, black hart)	5,0	6,7	8,6	7,6	8,3	10,6	11,3	8,7	10,7	7,2	8,7	9,7
Dextromethorpan (obat batuk)		18,7	17,8		33,2	27,4		31,5	30,1		31,5	23,6
Ketamine	3,4	5,2	5,0	4,8	7,2	7,6	6,4	9,0	9,7	4,6	9,0	6,8
Kecubung (datura)	17,7	10,9	8,9	24,6	18,5	15,1	32,5	27,6	23,0	23,3	27,6	13,6
Magic mushroom (jamur di kotoran sapi/ psilocybe)		19,3	10,2		26,0	15,9		26,5	19,8		26,5	14,0
Ngelem (inhalan) atau zat yg sengaja dihirup	38,3	48,8	30,9	50,0	64,7	45,9	50,5	61,1	47,2	45,4	61,1	39,6
Obat sakit kepala yg diminum berlebihan sampai mabuk	43,1	50,2	29,8	52,6	63,9	43,6	53,8	61,7	45,4	48,9	61,7	37,9
Lainnya..	0,6		3,8	0,6		4,3	0,4		5,9	0,6		4,3

Lebih dari tiga per empat pelajar/mahasiswa menyatakan tidak setuju apabila seseorang merokok lebih dari 12 batang sehari, minum alkohol 4-5 kali seminggu, dan mencoba ataupun rutin memakai ganja, heroin, ekstasi, luminal, nipam, mogadon, BK, pil koplo dan valium. Persentase responden yang menyatakan tidak setuju terhadap beberapa perilaku tersebut sedikit mengalami peningkatan dari ketiga hasil Survei yang pernah dilakukan. Meskipun demikian perilaku merokok dan minum alkohol sedikit masih mendapat toleransi dibanding penyalahgunaan berbagai jenis Narkoba. Hal tersebut terlihat dari persentase responden yang menyatakan setuju terhadap perilaku merokok dan minum alkohol sedikit lebih tinggi dibanding perilaku pemakaian berbagai jenis Narkoba.

Tabel 21. Sikap Responden terhadap Perilaku Merokok, Minum Alkohol, dan Penyalahgunaan Narkoba

	SETUJU			TIDAK SETUJU			TIDAK TAHU		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Merokok 12-20 batang sehari	6,6	5,1	4,6	77,5	78,5	78,2	15,9	16,4	17,3
Minum alkohol 4-5 kali seminggu	4,0	2,8	2,5	80,5	80,2	81,3	15,5	17,0	16,2
Mencoba menghisap ganja sekali atau dua kali	2,2	2,0	1,9	80,8	82,2	82,7	17,1	15,8	15,4
Kadang menghisap ganja	2,1	1,9	1,8	80,2	81,9	82,8	17,7	16,2	15,4
Rutin menghisap ganja	1,1	1,4	1,5	80,7	83,3	83,6	18,2	15,4	14,9
Mencoba heroin sekali atau dua kali	1,1	1,3	1,5	78,9	82,8	83,3	20,0	15,8	15,2
Kadang memakai heroin		1,3	1,4		82,8	83,4		15,9	15,2
Rutin memakai heroin		1,2	1,3		83,2	83,7		15,6	15,0
Mencoba ekstasi/ shabu sekali atau dua kali	1,4	1,5	1,5	78,8	82,6	83,6	19,8	15,9	14,9
Kadang memakai ekstasi/ shabu		1,3	1,5		82,6	83,5		16,1	15,0
Rutin memakai ekstasi/ shabu		1,2	1,3		82,9	83,7		15,9	15,0
Kadang memakai luminal, nipam, BK, mogadon, pil koplo	2,0	1,2	1,4	76,7	82,0	83,1	21,3	16,8	15,5
Rutin memakai luminal, nipam, BK, mogadon, pil koplo		1,2	1,3		82,2	83,1		16,7	15,6
Kadang memakai valium/ lexotan/ xanax/ rohypnol		1,2	1,3		81,9	83,0		16,9	15,7
Rutin memakai valium/ lexotan/ xanax/ rohypnol		1,2	1,3		82,1	83,1		16,7	15,6

4. Kerugian Sosial Ekonomi Akibat Penyalahgunaan Narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan UI tahun 2004, 2008 dan 2011 tentang kelompok Kerugian Sosial Ekonomi Akibat Penyalahgunaan Narkoba sebagai berikut :

a. Angka Estimasi Jumlah Penyalahguna Narkoba Menurut Tingkatan Adiksi (Coba Pakai-Teratur-Pecandu Bukan Suntik-Pecandu Suntik)

Tabel 22. Angka Estimasi Menurut Provinsi Tahun 2004

NO.	PROVINSI	COBA PAKAI		TERATUR PAKAI		PECANDU SUNTIK		PECANDU NON SUNTIK		SETAHUN PAKAI		ANGKA PRE-VA-LENSI
		MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	
1.	DKI Jakarta	59.669	63.117	63.742	67.426	81.741	86.465	25.906	27.402	232.039	245.447	3,62
2.	Jabar	86.657	99.025	156.756	179.130	208.112	237.816	26.639	30.441	475.574	543.454	1,76
3.	Banten	26.066	29.778	23.143	26.439	56.939	65.049	9.728	11.114	115.334	131.760	1,73
4.	Jateng	92.295	108.383	96.601	113.439	121.891	143.139	16.871	19.811	330.191	387.749	1,62
5.	DIY	15.262	17.392	14.647	16.691	19.999	22.791	3.418	3.896	53.733	61.233	2,40
6.	Jatim	94.579	108.533	121.870	139.850	174.891	200.693	23.984	27.522	415.250	476.512	1,74
7.	NAD	8.372	10.622	7.970	10.112	16.377	20.781	2.833	3.595	35.480	45.020	1,42
8.	Sumut	39.521	47.029	30.176	35.910	61.623	73.331	11.666	13.882	143.472	170.732	1,75
9.	Sumbar	7.957	9.837	10.097	12.483	19.095	23.607	3.782	4.676	40.654	50.258	1,48
10.	Riau	10.939	12.735	11.518	13.410	33.113	38.551	4.812	5.602	59.681	69.483	1,61
11.	Kepri	2.264	2.572	3.159	3.587	6.132	6.964	3.147	3.573	14.518	16.486	1,78
12.	Jambi	8.014	9.114	6.277	7.139	17.596	20.010	3.087	3.511	34.801	39.577	1,87
13.	Sumsel	17.058	20.824	12.339	15.063	29.533	36.051	6.693	8.171	65.635	80.123	1,47
14.	Babel	1.224	1.588	1.916	2.486	3.150	4.086	1.517	1.967	7.720	10.016	1,23
15.	Bengkulu	5.380	6.332	3.879	4.565	8.309	9.779	1.887	2.221	19.514	22.968	1,74
16.	Lampung	18.381	21.113	18.972	21.792	46.893	53.863	5.828	6.694	89.399	102.685	1,79
17.	Kalbar	6.789	8.651	8.555	10.903	16.935	21.581	3.206	4.086	35.217	44.879	1,24
18.	Kalteng	3.906	5.060	2.729	3.535	8.168	10.582	2.161	2.799	16.877	21.863	1,16
19.	Kalsel	5.897	7.113	6.367	7.679	14.824	17.880	4.022	4.852	30.830	37.186	1,40
20.	Kaltim	7.124	8.466	7.909	9.399	14.221	16.899	5.478	6.510	34.551	41.057	1,72
21.	Sulut	7.397	8.753	4.775	5.651	10.788	12.766	1.596	1.888	24.704	29.234	1,70
22.	Gorontalo	3.032	3.452	2.261	2.573	5.088	5.792	744	848	11.151	12.693	1,89
23.	Sulteng	7.738	8.796	5.628	6.398	16.757	19.047	1.427	1.621	31.448	35.744	1,85
24.	Sulsel	22.509	26.831	15.682	18.692	32.743	39.029	7.669	9.141	78.961	94.119	1,59
25.	Sulbar	1.557	1.977	1.144	1.454	2.848	3.618	623	791	6.166	7.830	1,26
26.	Sultra	8.620	10.048	6.731	7.847	9.712	11.320	855	997	26.262	30.612	1,82
27.	Maluku	5.744	6.484	5.676	6.408	7.127	8.045	1.082	1.222	19.809	22.361	2,30
28.	Malut	3.297	3.757	2.616	2.980	5.364	6.112	898	1.022	12.207	13.907	2,00
29.	Bali	8.370	10.240	6.671	8.161	15.910	19.464	3.083	3.771	33.977	41.565	1,53
30.	NTB	11.304	13.980	14.499	17.931	7.341	9.079	642	794	34.511	42.681	1,22
31.	NTT	9.319	11.287	13.343	16.161	14.290	17.308	2.651	3.211	39.727	48.119	1,50
32.	Papua	4.570	5.742	2.569	3.227	9.499	11.937	606	762	17.211	21.627	1,37
33.	Papbar	2.196	2.566	1.575	1.839	4.512	5.270	297	347	8.566	10.006	1,78
Jumlah		613.214	710.994	690.983	801.165	1.102.233	1.277.991	188.741	218.837	2.595.171	3.008.987	1,75

Tabel 23. Angka Estimasi Menurut Provinsi Tahun 2008

NO.	PROVINSI	COBA PAKAI		TERATUR PAKAI		PECANDU SUNTIK		PECANDU NON SUNTIK		SETAHUN PAKAI		ANG-KA PRE-VA- LENSI
		MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	
1.	DKI Jakarta	77.548	84.335	76.094	81.167	30.384	31.395	94.423	97.643	278.449	294.539	4,10
2.	Jabar	113.594	131.211	188.552	214.152	30.649	35.502	237.900	271.286	570.694	652.151	2,00
3.	Banten	34.259	39.365	27.731	31.715	11.267	12.886	65.145	74.147	138.402	158.113	1,97
4.	Jateng	122.114	142.463	115.891	135.931	19.394	23.116	138.834	163.791	396.233	465.302	1,84
5.	DIY	20.065	22.987	17.544	20.029	3.970	4.506	22.901	25.958	64.480	73.480	2,72
6.	Jatim	124.493	143.295	146.155	167.629	27.798	31.893	199.859	229.004	498.305	571.821	1,97
7.	NAD	11.155	13.888	9.601	12.079	3.247	4.202	18.574	23.856	42.577	54.024	1,61
8.	Sumut	52.252	61.857	36.209	43.023	13.473	16.135	70.234	83.864	172.168	204.879	1,99
9.	Sumbar	10.526	12.935	12.163	14.910	4.371	5.432	21.725	27.034	48.785	60.310	1,68
10.	Riau	14.401	16.811	13.778	16.108	5.560	6.510	37.879	43.951	71.618	83.380	1,83
11.	Kepri	2.964	3.412	3.787	4.302	3.656	4.132	7.014	7.939	17.422	19.785	2,01
12.	Jambi	10.506	12.075	7.512	8.573	3.572	4.075	20.172	22.770	41.762	47.492	2,12
13.	Sumsel	22.715	27.230	14.752	18.101	7.732	9.494	33.564	41.323	78.763	96.149	1,66
14.	Babel	1.636	2.071	2.313	2.964	1.761	2.276	3.555	4.708	9.264	12.019	1,39
15.	Bengkulu	7.129	8.312	4.624	5.501	2.182	2.578	9.482	11.171	23.418	27.561	1,97
16.	Lampung	24.164	27.905	22.677	26.197	6.711	7.801	53.728	61.321	107.280	123.224	2,03
17.	Kalbar	9.093	11.264	10.329	12.999	3.675	4.776	19.165	24.816	42.262	53.856	1,40
18.	Kalteng	5.269	6.550	3.258	4.252	2.488	3.261	9.237	12.173	20.253	26.237	1,32
19.	Kalsel	7.830	9.323	7.629	9.211	4.658	5.626	16.880	20.464	36.996	44.624	1,59
20.	Kaltim	9.398	11.157	9.500	11.250	6.364	7.528	16.199	19.335	41.462	49.270	1,95
21.	Sulut	9.798	11.495	5.732	6.768	1.850	2.188	12.265	14.630	29.645	35.081	1,93
22.	Gorontalo	3.986	4.563	2.709	3.087	865	981	5.822	6.602	13.381	15.232	2,15
23.	Sulteng	10.174	11.626	6.747	7.670	1.655	1.878	19.161	21.720	37.738	42.894	2,10
24.	Sulsel	29.854	35.197	18.780	22.431	8.869	10.613	37.250	44.704	94.754	112.944	1,80
25.	Sulbar	2.093	2.567	1.374	1.740	722	917	3.211	4.172	7.399	9.397	1,43
26.	Sultra	11.383	13.229	8.059	9.418	993	1.152	11.079	12.935	31.514	36.735	2,06
27.	Maluku	7.547	8.576	6.806	7.682	1.256	1.413	8.161	9.163	23.771	26.833	2,61
28.	Malut	4.334	4.966	3.137	3.573	1.042	1.183	6.136	6.967	14.649	16.689	2,27
29.	Bali	11.171	13.364	8.016	9.765	3.551	4.392	18.034	22.357	40.772	49.879	1,73
30.	NTB	14.953	18.383	17.410	21.471	752	912	8.298	10.451	41.414	51.217	1,39
31.	NTT	12.385	14.781	15.984	19.390	3.070	3.724	16.233	19.848	47.673	57.744	1,70
32.	Papua	6.127	7.469	3.071	3.879	700	885	10.757	13.720	20.654	25.953	1,56
33.	Papbar	2.902	3.376	1.890	2.203	344	401	5.143	6.027	10.280	12.007	2,02
Jumlah		807.817	938.041	829.814	959.166	218.581	253.762	1.258.022	1.459.850	3.114.234	3.610.819	1,99

Tabel 24. Angka Estimasi Menurut Provinsi Tahun 2011

NO.	PROVINSI	COBA PAKAI		TERATUR PAKAI		PECANDU SUNTIK		PECANDU NON SUNTIK		SETAHUN PAKAI		ANGKA PREVA- LENSI
		MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAKS	
1.	DKI Jakarta	140.923	171.952	221.590	269.405	9.541	11.534	131.808	165.689	507.823	614.619	7,01
2.	Jawa Barat	204.941	250.816	336.721	430.869	12.001	14.813	199.187	264.437	756.451	957.336	2,47
3.	Banten	37.561	47.915	67.133	91.192	2.125	2.646	41.956	59.711	149.067	201.174	2,06
4.	Jawa Tengah	119.531	145.068	200.177	256.847	6.963	8.298	118.386	158.837	447.031	567.077	1,89
5.	DI Yogyakarta	21.843	27.414	31.670	40.384	1.414	1.717	18.638	24.822	74.279	93.623	2,84
6.	Jawa Timur	140.485	174.247	252.096	325.186	9.076	11.144	142.468	187.085	546.538	695.249	1,97
7.	NAD	19.624	24.583	25.400	31.839	1.016	1.235	15.303	19.918	61.839	76.930	2,03
8.	Sumatra Utara	80.430	97.961	119.140	148.727	4.937	6.084	65.133	83.679	271.597	334.495	3,01
9.	Sumatra Barat	14.548	18.442	20.465	26.465	891	1.069	12.189	16.472	48.624	61.916	1,45
10.	Riau	19.989	24.809	33.344	44.573	1.396	1.631	21.854	30.164	76.814	100.946	2,08
11.	Kepulauan Riau	11.854	15.080	20.716	28.406	810	972	14.092	19.847	47.571	64.206	4,26
12.	Jambi	8.726	11.134	14.022	19.302	501	592	8.832	12.593	32.233	43.469	1,54
13.	Sumatra Selatan	22.457	27.241	35.775	44.724	1.422	1.674	21.964	28.141	82.070	101.328	1,55
14.	Bangka Belitung	3.301	4.407	5.792	8.334	213	263	3.919	5.780	13.261	18.747	1,65
15.	Bengkulu	4.787	6.028	6.962	9.289	300	358	4.270	5.919	16.443	21.470	1,39
16.	Lampung	13.952	16.772	21.890	27.430	921	1.092	12.733	16.422	49.747	61.465	0,91
17.	Kalimantan Barat	14.725	17.898	23.061	29.983	892	1.044	13.983	18.847	52.886	67.547	1,74
18.	Kalimantan Tengah	7.375	8.887	11.870	15.329	487	561	7.302	9.766	27.146	34.430	1,77
19.	Kalimantan Selatan	11.125	13.872	18.420	24.579	673	799	11.054	15.353	41.473	54.402	1,65
20.	Kalimantan Timur	19.144	23.621	35.512	46.468	1.122	1.372	19.758	26.437	75.915	97.519	3,10
21.	Sulawesi Utara	10.363	12.863	15.333	19.380	635	804	8.189	10.473	34.835	43.206	2,11
22.	Gorontalo	2.999	3.650	4.385	5.351	194	234	2.446	3.035	10.114	12.180	1,36
23.	Sulawesi Tengah	9.846	12.251	15.008	19.227	548	682	7.785	9.786	33.315	41.818	1,85
24.	Sulawesi Barat	35.371	43.430	49.679	60.331	1.875	2.324	25.405	30.473	113.053	135.834	1,95
25.	Sulawesi Selatan	4.025	5.158	6.248	8.237	275	379	3.199	4.126	13.788	17.860	1,81
26.	Sulawesi Tenggara	5.598	6.921	7.678	9.686	378	482	4.054	5.030	17.813	22.013	1,17
27.	Maluku	6.036	7.203	8.249	9.931	365	431	4.706	5.808	19.553	23.176	1,85
28.	Maluku Utara	3.418	4.172	4.906	6.335	183	217	2.824	3.777	11.422	14.410	1,65
29.	Bali	14.430	17.678	22.503	28.331	840	994	12.780	16.731	50.974	63.313	1,78
30.	Nusa Tenggara Barat	11.288	13.997	16.908	21.148	442	522	9.693	12.554	38.711	47.841	1,22
31.	Nusa Tenggara Timur	12.492	14.955	17.342	20.754	380	459	8.520	10.018	38.936	45.985	1,22
32.	Papua	4.795	5.856	6.914	8.567	248	301	3.789	4.657	15.826	19.300	0,81
33.	Irian Jaya Barat	2.289	2.746	3.194	3.877	124	146	1.827	2.282	7.504	8.981	1,42
Jumlah		1.040.267	1.279.030	1.680.105	2.140.484	63.190	76.872	980.047	1.288.668	3.784.652	4.763.862	2,23

Tabel 25. Angka Estimasi Menurut Provinsi dan Sasaran Tahun 2011

NO.	PROVINSI	PEKERJA KOST		PEKERJA TIDAK KOST		PELAJAR KOST		PELAJAR TIDAK KOST		WPS		ANAK JALANAN		RUMAH TANGGA	
		MIN	MAK	MIN	MAK	MIN	MAKS	MIN	MAKS	MIN	MAK	MIN	MAK	MIN	MAK
1.	DKI Jakarta	44.770	154.731	152.652	330.017	36.940	87.201	92.220	174.463	15.629	19.102	931	1.612	4.971	7.203
2.	Jabar	116.195	348.726	174.539	606.478	17.840	58.082	47.192	150.630	5.621	6.870	1.715	4.726	48.293	126.879
3.	Banten	13.737	50.320	66.841	168.491	1.366	3.669	7.785	18.121	1.281	1.566	513	1.526	5.273	9.752
4.	Jateng	54.374	144.874	151.615	395.017	13.509	33.884	47.795	84.625	4.430	5.414	786	2.915	23.449	51.420
5.	DIY	4.397	14.574	25.734	60.510	3.581	15.380	8.525	28.890	1.053	1.287	157	583	849	2.383
6.	Jatim	79.309	311.486	162.601	421.888	10.713	33.902	44.129	89.041	6.452	7.886	480	1.467	25.742	46.692
7.	NAD	3.936	7.803	12.619	43.020	10.194	29.247	5.233	18.824	213	261	85	346	1.340	5.648
8.	Sumut	50.922	132.745	59.126	179.235	18.582	34.632	25.973	74.241	2.150	2.627	398	1.664	11.482	12.314
9.	Sumbar	4.115	8.554	11.360	41.839	3.441	6.331	5.656	19.558	157	192	79	297	3.042	5.919
10.	Riau	4.988	16.443	22.305	79.653	2.550	7.243	5.201	13.753	3.097	3.785	56	226	6.460	12.000
11.	Kepri	2.251	5.490	22.325	55.327	1.096	2.251	4.045	7.423	2.262	2.765	24	90	1.890	4.538
12.	Jambi	1.380	4.643	10.419	36.722	908	2.657	2.808	8.069	750	917	8	33	2.105	4.283
13.	Sumsel	10.098	34.932	21.206	58.802	3.367	8.807	5.887	19.715	3.140	3.838	64	291	3.727	9.523
14.	Babel	475	1.301	4.632	17.730	130	186	1.000	2.702	747	913	1	4	563	1.624
15.	Bengkulu	794	3.355	4.604	16.176	642	2.424	1.380	5.227	423	517	44	184	567	1.577
16.	Lampung	5.696	19.768	12.582	37.130	2.915	6.515	4.843	10.240	1.306	1.596	196	863	3.554	4.010
17.	Kalbar	6.919	13.371	15.631	48.850	2.370	6.509	4.041	10.799	1.323	1.617	83	214	3.119	5.587
18.	Kalteng	3.339	7.007	6.390	24.214	2.362	3.272	1.860	4.960	1.461	1.786	2	5	1.565	3.354
19.	Kalsel	4.074	12.753	12.256	41.739	1.342	3.791	3.165	9.160	518	633	12	34	1.180	5.218
20.	Kaltim	8.916	41.913	20.832	62.279	2.144	7.275	5.775	13.611	1.843	2.253	15	17	2.247	4.314
21.	Sulut	5.667	21.006	5.616	19.880	2.619	5.593	4.511	10.348	381	465	2	2	767	1.185
22.	Gorontalo	1.143	3.912	1.894	5.972	736	2.131	1.525	3.219	429	525	1	2	352	453
23.	Sulteng	7.657	25.934	4.269	15.109	3.519	6.334	1.968	5.059	520	636	226	1.097	1.023	1.783
24.	Sulsel	26.913	67.996	16.007	42.617	9.103	23.231	15.961	34.283	1.646	2.012	111	336	3.445	5.225
25.	Sulbar	3.792	12.609	1.858	6.280	1.155	2.097	625	1.724	107	131	0	1	425	
26.	Sultra	2.926	12.275	2.858	7.892	1.194	3.730	1.769	4.510	407	498	109	495	488	676
27.	Maluku	2.114	5.019	2.957	11.333	3.018	5.975	2.272	4.944	305	373	167	701	1.061	2.491
28.	Malut	1.006	3.104	2.214	9.545	917	2.416	849	2.996	101	124	142	692	443	1.283
29.	Bali	5.529	12.674	20.372	40.406	1.872	4.523	6.600	15.446	891	1.089	37	89	1.586	3.172
30.	NTB	2.396	6.623	14.955	29.794	1.261	4.225	6.460	13.760	271	332	437	1.441	1.696	2.900
31.	NTT	15.556	21.751	5.001	9.165	5.951	13.110	2.958	6.659	121	147	492	1.096	1.218	1.696
32.	Papua	2.172	8.912	2.388	7.837	1.143	5.102	983	2.741	583	712	22	90	712	1.730
33.	Papbar	904	2.065	1.245	4.616	847	2.043	769	2.049	190	232	14	62	441	1.006
Jumlah		498.459	1.538.666	1.051.903	2.935.562	169.327	433.771	371.762	871.790	59.810	73.101	7.407	23.202	165.072	348.681

Tabel 26. Angka Estimasi Menurut Jenis Kelamin Per Provinsi Tahun 2011

NO.	PROVINSI	LAKI		PEREMPUAN		TOTAL	
		MINIMAL	MAKSIMAL	MINIMAL	MAKSIMAL	MINIMAL	MAKSIMAL
1.	DKI Jakarta	350.985	488.638	120.878	161.941	507.823	614.619
2.	Jabar	611.170	868.624	101.207	132.785	756.451	957.336
3.	Banten	105.830	178.433	24.895	41.083	149.067	201.174
4.	Jateng	318.818	481.153	89.905	124.231	447.031	567.077
5.	DIY	56.941	81.755	11.360	17.846	74.279	93.623
6.	Jatim	413.920	610.988	90.151	126.727	546.538	695.249
7.	NAD	50.543	69.151	8.197	10.879	61.839	76.930
8.	Sumut	204.781	285.628	51.213	64.470	271.597	334.495
9.	Sumbar	38.166	55.683	7.484	9.206	48.624	61.916
10.	Riau	57.032	90.461	13.371	16.896	76.814	100.946
11.	Kepri	30.188	53.939	11.146	16.503	47.571	64.206
12.	Jambi	24.377	40.061	4.820	6.445	32.233	43.469
13.	Sumsel	62.868	87.370	14.374	18.786	82.070	101.328
14.	Babel	9.563	17.453	2.113	2.879	13.261	18.747
15.	Bengkulu	13.298	19.974	1.950	2.691	16.443	21.470
16.	Lampung	36.605	52.014	10.178	12.415	49.747	61.465
17.	Kalbar	38.133	58.210	10.609	13.482	52.886	67.547
18.	Kalteng	19.208	29.256	5.996	7.117	27.146	34.430
19.	Kalsel	32.903	50.286	5.305	7.381	41.473	54.402
20.	Kaltim	59.699	88.244	10.704	14.787	75.915	97.519
21.	Sulut	27.419	38.045	5.713	6.864	34.835	43.206
22.	Gorontalo	7.518	10.107	2.128	2.541	10.114	12.180
23.	Sulteng	25.928	36.978	5.462	6.766	33.315	41.818
24.	Sulsel	81.762	110.565	25.234	31.327	113.053	135.834
25.	Sulbar	10.661	16.144	2.088	2.754	13.788	17.860
26.	Sultra	14.113	19.389	2.890	3.435	17.813	22.013
27.	Maluku	15.094	19.277	3.792	4.565	19.553	23.176
28.	Malut	9.665	13.368	1.280	1.520	11.422	14.410
29.	Bali	34.183	50.477	12.043	17.584	50.974	63.313
30.	NTB	26.739	38.535	8.535	12.743	38.711	47.841
31.	NTT	24.917	33.180	10.959	15.863	38.936	45.985
32.	Papua	13.151	17.192	2.155	2.627	15.826	19.300
33.	Papbar	5.832	7.588	1.422	1.643	7.504	8.981
Jumlah		2.832.011	4.118.165	679.557	918.780	3.784.652	4.763.862

Tabel 27. Angka Estimasi Menurut Jenis Narkoba Per Provinsi Tahun 2011

NO.	PROVINSI	GANJA	HAS-HISH	HEROIN	PETIDIN	KODEIN	SUBU-TEX	METHA-DONE	SHABU	EKSTASI
1.	DKI Jakarta	397.659	17.910	11.788	1.647	1.804	1.969	2.425	126.880	104,238
2.	Jabar	640.397	17.879	19.636	2.960	3.691	2.202	2.668	204.400	137,885
3.	Banten	138.193	3.808	2.499	661	702	577	868	39.529	28,508
4.	Jateng	345.678	32.379	14.936	2.351	2.621	2.548	2.983	161.538	133,595
5.	DIY	53.887	2.669	2.173	281	318	441	730	27.520	28,345
6.	Jatim	357.142	17.944	19.060	2.218	2.681	2.334	2.746	199,395	155,298
7.	NAD	53,967	3,553	1,407	-	-	-	-	18,533	7,427
8.	Sumut	206,279	11,148	7,472	1,101	1,224	1,166	1,301	99,473	82,614
9.	Sumbar	37,435	1,655	1,889	-	-	-	-	16,879	14,774
10.	Riau	67,202	4,250	2,733	189	212	871	1,033	31,739	30,230
11.	Kepri	32,634	3,363	1,991	174	195	749	881	27,333	24,822
12.	Jambi	27.293	2.165	1.100	-	-	-	-	13.264	12.128
13.	Sumsel	62.593	1.898	2.456	197	247	595	743	32.454	28.733
14.	Babel	11.618	492	459	-	-	-	-	6.345	6.219
15.	Bengkulu	10.450	536	647	-	-	-	-	4.549	2.878
16.	Lampung	29.549	2.536	1.527	46	64	-	-	10.356	8.034
17.	Kalbar	26.984	1.900	1.866	108	145	464	544	15.779	11.518
18.	Kalteng	12.755	1.078	1.093	-	18	-	-	7.960	6.002
19.	Kalsel	26.316	1.689	1.369	-	33	-	-	13.625	9.634
20.	Kaltim	40.712	946	2.062	233	248	-	-	19.281	16.132
21.	Sulut	22.554	472	986	62	57	-	-	11.443	9.307
22.	Gorontalo	5.540	81	367	-	-	-	-	3.131	2.305
23.	Sulteng	24.150	177	751	-	-	-	-	13.812	10.211
24.	Sulsel	66.741	3.156	2.287	137	148	735	875	49.614	37.956
25.	Sulbar	10.107	77	701	-	-	-	-	6.314	4.625
26.	Sultra	11.600	380	911	-	-	-	-	7.044	5.496
27.	Maluku	9.270	1.105	1.398	103	108	-	-	5.842	3.876
28.	Malut	5.847	394	843	74	75	-	-	2.971	2.137
29.	Bali	27.849	3.490	3.826	586	607	1.334	1.671	16.812	10.960
30.	NTB	20.058	1.204	1.370	186	209	-	-	7.740	5.518
31.	NTT	18.014	714	617	-	-	-	-	9.780	7.273
32.	Papua	11.902	493	382	-	-	-	-	5.192	3.563
33.	Papbar	4.053	338	190	-	-	-	-	2.154	1.438
Total Jumlah Penyalahguna		2.816.429	141.880	112.794	13.315	15.408	15.986	19.470	1.218.683	953.678
Angka Prevalensinya		65,9	3,3	2,6	0,3	0,4	0,4	0,5	28,5	22,3

NO.	PROVINSI	LUMI- NAL	NIPAM	KOPLO	ROHIP- NOL	VALIUM	XANAX	KOKAIN	LSD
1.	DKI Jakarta	8.447	11.516	106.762	9.059	8.420	14.430	2.368	4.710
2.	Jabar	14.177	31.014	167.724	19.904	10.119	21.852	1.728	3.238
3.	Banten	2.148	4.250	31.574	2.443	1.785	3.667	214	1.698
4.	Jateng	11.935	19.754	83.052	10.583	9.450	13.670	1.822	3.665
5.	DIY	1.581	3.469	15.628	1.428	1.615	2.975	703	1.052
6.	Jatim	13.430	27.899	89.013	14.503	7.876	43.273	1.756	3.464
7.	NAD	969	2.447	19.002	1.104	479	1.369	-	-
8.	Sumut	4.345	7.475	54.520	4.479	4.492	5.154	598	2.866
9.	Sumbar	556	2.055	10.755	830	540	1.278	-	-
10.	Riau	622	2.689	18.778	1.959	835	697	208	1.353
11.	Kepri	528	2.028	7.921	764	620	421	194	1.075
12.	Jambi	581	1.388	7.302	478	459	339	-	288
13.	Sumsel	1.335	2.373	17.125	1.659	1.207	1.088	173	903
14.	Babel	112	362	2.920	316	117	161	-	-
15.	Bengkulu	318	558	3.208	646	265	363	-	-
16.	Lampung	808	2.162	8.940	1.551	570	390	-	592
17.	Kalbar	1.117	1.764	7.956	1.058	1.313	327	152	536
18.	Kalteng	600	962	3.363	859	587	549	-	113
19.	Kalsel	1.733	1.496	6.372	766	1.845	847	-	146
20.	Kaltim	3.372	3.564	9.734	1.311	2.887	533	127	1.058
21.	Sulut	1.161	1.856	5.437	852	1.201	729	-	465
22.	Gorontalo	448	664	1.385	242	308	205	-	-
23.	Sulteng	1.332	1.616	5.654	743	921	611	-	-
24.	Sulsel	5.936	3.842	16.857	2.006	3.234	1.639	428	1.650
25.	Sulbar	727	1.650	2.200	577	453	295	-	-
26.	Sultra	1.126	2.085	2.940	846	693	340	-	-
27.	Maluku	1.070	2.190	2.722	1.101	898	438	-	311
28.	Malut	533	1.807	1.833	831	580	239	-	-
29.	Bali	2.171	4.807	6.752	2.141	3.265	2.278	2.057	2.530
30.	NTB	1.488	3.015	6.011	1.222	1.949	756	538	753
31.	NTT	943	2.494	5.063	1.456	947	987	-	373
32.	Papua	399	880	3.312	492	381	280	-	-
33.	Papbar	206	369	1.182	165	179	85	-	-
Total Jumlah Penyalahguna		86.253	156.498	732.998	88.373	70.492	122.265	13.066	32.838
Angka Prevalensinya		2,0	3,7	17,1	2,1	1,6	2,9	0,3	0,8

NO.	PROVINSI	DEXTRO	KETA-MIN	KECU-BUNG	JAMUR/KOTOR-AN	NGELEM	ANAL-GESIK	MIX-ANAL-GESIK	LAIN-NYA
1.	DKI Jakarta	10.728	4.869	32.314	29.771	39.262	32.345	25.622	51.666
2.	Jabar	25.679	8.702	31.007	34.373	31.465	27.611	32.258	42.933
3.	Banten	4.199	1.042	4.512	3.229	7.429	3.656	5.063	11.010
4.	Jateng	14.940	6.916	12.641	21.343	36.990	17.117	31.519	10.221
5.	DIY	3.710	1.271	4.659	5.894	5.553	4.721	5.438	4.475
6.	Jatim	37.248	10.214	12.457	11.086	24.416	17.511	35.042	19.906
7.	NAD	2.369	703	1.349	1.606	5.513	1.049	5.286	2.337
8.	Sumut	10.295	5.527	8.833	8.431	21.464	6.450	24.467	12.015
9.	Sumbar	1.378	330	1.479	1.875	3.791	1.359	4.811	1.699
10.	Riau	1.997	1.484	1.471	2.182	4.990	1.828	4.792	2.919
11.	Kepri	2.028	1.226	810	1.202	3.828	683	2.931	1.264
12.	Jambi	555	292	1.034	859	2.197	1.080	2.145	1.883
13.	Sumsel	1.585	1.193	4.376	2.199	4.461	3.573	6.523	2.940
14.	Babel	221	114	203	153	928	387	1.062	674
15.	Bengkulu	462	217	256	372	1.349	903	1.682	1.141
16.	Lampung	1.092	882	1.129	1.230	4.461	2.160	4.206	3.279
17.	Kalbar	570	1.129	3.308	1.841	4.325	1.909	5.470	4.095
18.	Kalteng	2.805	281	1.036	657	2.747	1.250	3.079	1.946
19.	Kalsel	2.907	405	315	690	3.271	1.138	3.698	2.614
20.	Kaltim	1.778	1.139	3.944	1.407	5.223	2.590	5.482	5.780
21.	Sulut	1.212	575	2.232	1.180	4.500	1.268	4.196	1.817
22.	Gorontalo	894	94	687	120	1.022	360	1.590	866
23.	Sulteng	1.489	314	2.347	784	2.578	1.683	3.076	2.945
24.	Sulsel	8.015	2.311	8.914	4.309	9.325	3.848	10.114	8.945
25.	Sulbar	1.246	216	1.436	534	1.356	900	1.556	1.370
26.	Sultra	1.224	348	1.837	737	2.423	1.278	1.977	1.705
27.	Maluku	2.321	476	2.060	1.006	3.143	1.719	2.675	2.913
28.	Malut	602	83	1.659	588	2.384	1.183	1.478	1.750
29.	Bali	2.445	1.626	7.299	7.189	8.760	3.366	6.890	7.513
30.	NTB	1.037	501	5.367	2.992	5.674	2.755	3.740	4.284
31.	NTT	1.729	398	5.983	1.820	3.671	2.545	3.210	4.733
32.	Papua	774	-	898	542	1.343	656	932	1.219
33.	Papbar	398	-	347	328	483	348	726	745
Total Jumlah Penyalahguna		149.928	54.879	168.199	152.527	260.323	151.229	252.737	225.603
Angka Prevalensinya		3,5	1,3	3,9	3,6	6,1	3,5	5,9	5,3

b. Estimasi Kerugian Biaya Sosial Ekonomi Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Tabel 28. Perbandingan Total Kerugian Ekonomi Tahun 2004. 2008 dan 2011

NO.	PROVINSI	2004	2008	2011
1.	DKI Jakarta	1.714.384.412.910	2.237.546.808.585	7.590.994.182.298
2.	Jabar	2.423.744.196.320	3.163.375.174.471	7.983.993.881.105
3.	Banten	732.621.877.934	956.189.132.685	1.831.998.595.965
4.	Jateng	2.885.491.864.515	3.766.029.989.553	5.101.996.089.855
5.	DIY	678.325.926.339	885.324.201.638	863.999.337.835
6.	Jatim	8.964.432.077.730	11.700.022.605.928	9.596.992.644.911
7.	NAD	216.345.797.062	282.365.987.536	566.999.565.454
8.	Sumut	702.358.750.220	916.690.893.945	3.116.997.611.148
9.	Sumbar	160.635.158.920	209.654.663.494	480.999.631.364
10.	Riau	259.766.269.176	339.036.672.403	739.999.432.868
11.	Kepri	93.281.050.428	121.746.741.929	604.999.536.331
12.	Jambi	254.687.250.901	332.407.738.398	282.999.783.110
13.	Sumsel	616.922.706.003	805.183.144.203	774.999.406.044
14.	Babel	75.418.518.490	98.433.270.908	120.999.907.266
15.	Bengkulu	132.017.054.770	172.303.444.522	136.999.895.004
16.	Lampung	797.996.878.096	1.041.514.000.243	541.999.584.614
17.	Kalbar	220.050.761.845	287.201.561.205	728.999.441.298
18.	Kalteng	147.251.950.665	192.187.428.786	337.999.740.959
19.	Kalsel	265.090.881.167	345.986.145.623	458.999.648.225
20.	Kaltim	374.240.368.688	488.443.744.761	956.999.266.560
21.	Sulut	287.109.400.276	374.723.846.919	440.999.662.020
22.	Gorontalo	97.835.384.485	127.690.878.821	134.999.896.537
23.	Sulteng	95.125.195.809	124.153.647.628	438.999.663.553
24.	Sulsel	1.109.584.134.765	1.448.185.378.322	1.905.998.539.252
25.	Sulbar	71.451.744.155	93.255.993.754	168.999.870.479
26.	Sultra	170.593.100.034	222.651.374.845	166.999.872.012
27.	Maluku	220.353.616.184	287.596.834.724	192.999.852.086
28.	Malut	175.836.301.166	229.494.593.829	75.999.941.754
29.	Bali	626.308.633.795	817.433.286.364	906.999.304.880
30.	NTB	59.707.204.853	77.927.485.028	392.999.698.807
31.	NTT	124.466.042.980	162.448.162.239	418.999.678.881
32.	Papua	71.228.550.088	92.964.689.674	144.999.888.873
33.	Papbar	33.211.098.724	43.345.814.042	64.999.950.184
Total Jumlah Penyalahguna		24.857.874.159.492	32.443.515.337.005	48.275.963.001.533

Tabel 29. Perbandingan Total Kerugian Ekonomi Menurut Komponen Biaya Individual (Private) dan Biaya Sosial pada Survei Tahun 2004, 2009 dan 2011

NO.	PROVINSI	2004		2008		2011	
		BIAYA EKONOMI	BIAYA SOSIAL	BIAYA EKONOMI	BIAYA SOSIAL	BIAYA EKONOMI	BIAYA SOSIAL
1.	DKI Jakarta	1.385.885.822.462	328.498.590.448	1.826.947.019.091	410.599.835.220	6.991.281.910.287	600.026.912.400
2.	Jabar	1.959.322.946.277	464.421.250.043	2.582.881.762.782	580.493.476.334	7.353.233.404.259	631.091.406.740
3.	Banten	592.241.895.230	140.379.982.704	780.724.174.772	175.464.977.453	1.687.264.979.534	144.809.551.247
4.	Jateng	2.332.593.691.209	552.898.173.306	3.074.946.739.358	691.083.327.155	4.698.922.448.463	403.285.114.881
5.	DIY	548.349.761.724	129.976.164.616	722.863.273.700	162.460.946.030	795.740.689.038	68.294.460.850
6.	Jatim	7.246.729.047.111	1.717.703.030.618	9.553.016.429.055	2.147.006.415.967	8.838.800.223.030	758.590.209.234
7.	NAD	174.891.098.309	41.454.698.753	230.550.573.173	51.815.420.133	522.204.827.181	44.818.239.933
8.	Sumut	567.777.580.618	134.581.169.601	748.474.038.484	168.216.874.193	2.870.745.055.245	246.381.752.859
9.	Sumbar	129.855.350.795	30.779.808.125	171.182.100.432	38.472.567.346	442.999.156.745	38.020.411.654
10.	Riau	209.991.637.170	49.774.632.007	276.821.935.359	62.214.743.972	681.537.164.222	58.492.941.006
11.	Kepri	75.407.174.913	17.873.875.515	99.405.673.391	22.341.071.026	557.202.681.560	47.821.931.498
12.	Jambi	205.885.825.563	48.801.425.337	271.409.440.222	60.998.304.969	260.641.915.507	22.369.597.709
13.	Sumsel	498.712.205.598	118.210.500.405	657.428.456.683	147.754.703.974	713.772.030.098	61.259.499.026
14.	Babel	60.967.338.912	14.451.179.579	80.370.327.975	18.062.944.945	111.440.536.312	9.564.386.300
15.	Bengkulu	106.720.851.608	25.296.203.162	140.684.996.238	31.618.451.805	126.176.474.998	10.829.098.538
16.	Lampung	645.090.185.955	152.906.692.141	850.391.549.703	191.122.471.824	499.179.922.985	42.842.127.061
17.	Kalbar	177.886.143.135	42.164.618.710	234.498.797.571	52.702.769.503	671.406.206.376	57.623.451.342
18.	Kalteng	119.036.541.174	28.215.409.490	156.920.180.968	35.267.251.746	311.296.704.739	26.717.046.027
19.	Kalsel	214.295.983.507	50.794.897.660	282.496.149.340	63.490.003.354	422.737.241.051	36.281.432.327
20.	Kaltim	302.530.994.363	71.709.374.325	398.812.145.543	89.631.609.199	881.393.332.650	75.645.600.733
21.	Sulut	232.095.464.904	55.013.935.372	305.960.354.654	68.763.499.922	406.159.310.030	34.858.631.059
22.	Gorontalo	79.088.838.695	18.746.545.791	104.259.034.730	23.431.846.700	124.334.482.662	10.671.009.508
23.	Sulteng	76.897.957.796	18.227.238.013	101.370.901.191	22.782.748.974	404.317.317.694	34.700.542.029
24.	Sulsel	896.973.228.186	212.610.906.579	1.182.436.921.482	265.748.486.434	1.755.418.695.957	150.658.845.348
25.	Sulbar	57.760.650.685	13.691.093.470	76.143.104.201	17.112.891.458	155.648.352.370	13.358.523.014
26.	Sultra	137.905.219.487	32.687.880.547	181.793.857.456	40.857.521.940	153.806.360.034	13.200.433.984
27.	Maluku	178.130.966.601	42.222.649.583	234.821.536.641	52.775.303.960	177.752.260.399	15.255.591.370
28.	Malut	142.143.754.356	33.692.546.810	187.381.315.325	42.113.283.194	69.995.708.758	6.007.383.130
29.	Bali	506.299.666.239	120.008.967.556	667.430.643.283	150.002.659.786	835.343.524.256	71.693.374.990
30.	NTB	48.266.519.505	11.440.685.348	63.627.444.990	14.300.041.630	361.951.493.972	31.064.494.345
31.	NTT	100.616.712.941	23.849.330.039	132.638.202.079	29.809.963.479	385.897.394.337	33.119.651.732
32.	Papua	57.580.223.535	13.648.326.552	75.905.255.716	17.059.435.859	133.544.444.341	11.461.454.657
33.	Papbar	26.847.415.622	6.363.683.102	35.391.664.411	7.954.150.516	59.864.750.911	5.137.893.467
Total Jumlah Penyalahguna		20.094.778.694.185	4.763.095.465.307	26.489.986.000.000	5.953.530.000.000	44.462.011.000.000	3.815.953.000.000

Tabel 30. Perbandingan Total Kerugian Ekonomi Akibat Narkoba Menurut Jenis Kelamin Tahun 2004, 2008 dan 2011

NO.	PROVINSI	2004		2008		2011	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	DKI Jakarta	1.500.777.679.888	213.606.733.022	1.958.757.476.595	278.789.331.990	6.171.456.116.733	1.419.223.595.447
2.	Jabar	2.121.753.536.840	301.990.659.480	2.769.225.383.669	394.144.617.010	6.490.963.724.937	1.492.699.405.355
3.	Banten	641.339.570.006	91.282.307.928	837.047.623.640	119.135.059.551	1.489.409.512.035	342.513.190.207
4.	Jateng	2.525.968.944.393	359.522.920.122	3.296.788.709.725	469.232.537.234	4.147.907.931.441	953.876.799.364
5.	DIY	593.808.717.737	84.517.208.602	775.011.625.339	110.312.576.299	702.428.940.174	161.534.604.988
6.	Jatim	7.847.492.939.050	1.116.939.138.680	10.242.240.238.114	1.457.782.367.813	7.802.327.012.552	1.794.268.060.270
7.	NAD	189.389.812.999	26.955.984.064	247.184.237.784	35.181.749.751	460.968.991.989	106.007.084.524
8.	Sumut	614.847.129.772	87.511.620.448	802.471.648.126	114.214.383.356	2.534.109.961.251	582.758.522.857
9.	Sumbar	140.620.539.534	20.014.619.386	183.530.465.581	26.120.354.424	391.051.296.555	89.928.408.564
10.	Riau	227.400.235.228	32.366.033.948	296.794.345.293	42.242.327.110	601.617.379.315	138.351.397.791
11.	Kepri	81.658.534.331	11.622.516.097	106.576.664.641	15.170.077.288	491.862.857.413	113.111.615.762
12.	Jambi	222.954.046.143	31.733.204.757	290.993.638.738	41.414.099.659	230.077.997.765	52.910.061.588
13.	Sumsel	540.056.139.343	76.866.566.660	704.857.486.474	100.325.657.729	630.072.255.364	144.895.044.984
14.	Babel	66.021.615.892	9.396.902.598	86.168.422.456	12.264.848.452	98.372.571.483	22.622.323.152
15.	Bengkulu	115.568.158.268	16.448.896.502	150.840.717.999	21.469.486.437	111.380.514.819	25.613.704.726
16.	Lampung	698.569.057.353	99.427.820.743	911.744.963.320	129.769.036.923	440.644.080.526	101.333.050.814
17.	Kalbar	192.633.151.196	27.417.610.650	251.417.151.448	35.784.409.757	592.674.418.271	136.294.822.959
18.	Kalteng	128.904.835.586	18.347.115.079	168.235.310.860	23.943.850.022	274.792.802.985	63.192.935.748
19.	Kalsel	232.061.417.848	33.029.463.318	302.875.644.509	43.110.501.115	373.165.374.467	85.815.258.900
20.	Kaltim	327.611.233.519	46.629.135.169	427.579.386.229	60.853.591.795	778.037.610.817	178.922.010.386
21.	Sulut	251.336.500.948	35.772.899.328	328.038.232.149	46.685.614.769	358.531.438.214	82.449.954.629
22.	Gorontalo	85.645.413.148	12.189.971.337	111.785.304.512	15.914.499.996	109.754.521.902	25.239.782.029
23.	Sulteng	83.272.905.184	11.852.290.625	108.685.253.639	15.468.393.988	356.905.445.297	82.076.031.933
24.	Sulsel	971.333.553.241	138.250.581.524	1.267.749.643.648	180.435.734.673	1.549.571.249.966	356.348.329.986
25.	Sulbar	62.549.088.763	8.902.655.392	81.640.636.589	11.615.357.164	137.396.401.492	31.596.467.874
26.	Sultra	149.337.753.509	21.255.346.526	194.908.850.425	27.742.524.420	135.770.408.575	31.222.545.177
27.	Maluku	192.898.270.867	27.455.345.317	251.758.054.395	35.838.780.329	156.908.316.497	36.083.540.235
28.	Malut	153.927.668.799	21.908.632.367	200.890.155.655	28.589.791.764	61.787.730.849	14.209.062.476
29.	Bali	548.272.610.998	78.036.022.797	715.590.026.175	101.843.260.190	737.387.787.890	169.573.942.968
30.	NTB	52.267.880.936	7.439.323.917	68.219.148.882	9.710.018.700	319.507.608.204	73.475.809.908
31.	NTT	108.957.978.037	15.508.064.943	142.208.405.818	20.239.756.421	340.645.516.126	78.336.804.965
32.	Papua	62.353.703.952	8.874.846.136	81.383.498.664	11.585.180.398	117.884.486.487	27.109.395.513
33.	Papbar	29.073.103.625	4.137.995.099	37.946.550.837	5.399.263.205	52.844.769.805	12.152.487.644
Total Cost		21,760,663,726,932	3.097.210.432.560	28.401.158.149.809	4.042.357.187.196	39.249.843.025.113	9.026.119.976.420

c. Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba Menurut Tingkatan Adiksi (Coba Pakai-Teratur-Pecandu Bukan Suntik-Pecandu Suntik) di Indonesia Pada Tahun 2004 Sampai 2015

Tabel 31. Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba di Indonesia Tahun 2004 – 2015 (Berdasarkan Hasil Studi 2008)

NO.	PROVINSI	TAHUN											
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	DKI Jakarta	238.743	249.534	263.158	274.311	286.494	305.941	326.066	346.859	368.360	390.540	413.357	436.824
2.	Jabar	509.514	532.544	561.619	585.421	611.423	652.924	695.875	740.250	786.136	833.472	882.167	932.249
3.	Banten	123.547	129.131	136.181	141.953	148.258	158.321	168.736	179.496	190.622	202.100	213.907	226.051
4.	Jateng	358.970	375.195	395.679	412.448	430.768	460.007	490.267	521.531	553.859	587.209	621.516	656.800
5.	DIY	57.483	60.081	63.361	66.047	68.980	73.662	78.508	83.514	88.691	94.031	99.525	105.175
6.	Jatim	445.881	466.036	491.479	512.308	535.063	571.381	608.968	647.801	687.957	729.381	771.994	815.821
7.	NAD	40.250	42.069	44.366	46.246	48.300	51.579	54.972	58.477	62.102	65.841	69.688	73.644
8.	Sumut	157.102	164.203	173.167	180.506	188.524	201.320	214.563	228.246	242.394	256.990	272.004	287.446
9.	Sumbar	45.456	47.511	50.104	52.228	54.548	58.250	62.082	66.041	70.135	74.358	78.702	83.170
10.	Riau	64.582	67.501	71.186	74.203	77.499	82.759	88.204	93.828	99.644	105.644	111.816	118.164
11.	Kepri	15.502	16.203	17.088	17.812	18.603	19.866	21.173	22.523	23.919	25.359	26.841	28.364
12.	Jambi	37.189	38.870	40.992	42.729	44.627	47.656	50.791	54.030	57.379	60.834	64.388	68.044
13.	Sumsel	72.879	76.173	80.332	83.737	87.456	93.392	99.536	105.883	112.446	119.217	126.182	133.346
14.	Babel	8.868	9.269	9.775	10.189	10.642	11.364	12.112	12.884	13.683	14.506	15.354	16.226
15.	Bengkulu	21.241	22.201	23.413	24.405	25.489	27.220	29.010	30.860	32.773	34.746	36.776	38.864
16.	Lampung	96.042	100.384	105.864	110.351	115.252	123.075	131.171	139.536	148.185	157.108	166.287	175.727
17.	Kalbar	40.048	41.859	44.144	46.015	48.059	51.321	54.697	58.185	61.791	65.512	69.339	73.276
18.	Kalteng	19.370	20.246	21.351	22.256	23.245	24.822	26.455	28.142	29.887	31.686	33.537	35.441
19.	Kalsel	34.008	35.545	37.486	39.075	40.810	43.580	46.447	49.409	52.472	55.631	58.881	62.224
20.	Kaltim	37.804	39.513	41.670	43.436	45.366	48.445	51.632	54.924	58.329	61.841	65.454	69.170
21.	Sulut	26.969	28.188	29.727	30.987	32.363	34.560	36.833	39.182	41.611	44.116	46.694	49.345
22.	Gorontalo	11.922	12.461	13.141	13.698	14.306	15.277	16.282	17.321	18.394	19.502	20.641	21.813
23.	Sulteng	33.596	35.115	37.032	38.601	40.316	43.052	45.884	48.810	51.836	54.957	58.168	61.470
24.	Sulsel	86.540	90.452	95.390	99.433	103.849	110.898	118.193	125.730	133.524	141.564	149.834	158.340
25.	Sulbar	6.998	7.314	7.714	8.041	8.398	8.968	9.558	10.167	10.798	11.448	12.117	12.804
26.	Sultra	28.437	29.722	31.345	32.673	34.125	36.441	38.838	41.315	43.876	46.518	49.235	52.030
27.	Maluku	21.085	22.038	23.241	24.226	25.302	27.019	28.797	30.633	32.532	34.491	36.506	38.578
28.	Malut	13.057	13.647	14.392	15.002	15.669	16.732	17.833	18.970	20.146	21.359	22.607	23.890
29.	Bali	37.771	39.478	41.633	43.398	45.325	48.402	51.586	54.876	58.277	61.786	65.396	69.109
30.	NTB	38.596	40.340	42.543	44.346	46.315	49.459	52.713	56.074	59.550	63.136	66.824	70.618
31.	NTT	43.923	45.908	48.415	50.467	52.708	56.286	59.988	63.814	67.770	71.850	76.048	80.365
32.	Papua	19.419	20.297	21.405	22.312	23.303	24.885	26.522	28.213	29.962	31.766	33.622	35.531
33.	Papbar	9.286	9.706	10.236	10.669	11.143	11.900	12.683	13.491	14.328	15.190	16.078	16.990
Total		2.802.079	2.928.734	3.088.629	3.219.529	3.362.527	3.590.765	3.826.974	4.071.016	4.323.366	4.583.690	4.851.486	5.126.913
Angka Prevalensi		1,75	1,80	1,87	1,93	1,99	2,10	2,21	2,32	2,44	2,56	2,68	2,80

Tabel 32. Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba pada Kelompok Pelajar di Indonesia Tahun 2004 – 2015 (Berdasarkan Hasil Studi 2008)

NO.	PROVINSI	TAHUN											
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	DKI Jakarta	85.807	91.475	101.263	107.735	115.454	125.951	136.739	147.817	159.185	170.844	182.794	195.034
2.	Jabar	183.125	195.222	216.112	229.924	246.396	268.799	291.821	315.463	339.726	364.608	390.110	416.232
3.	Banten	44.404	47.337	52.403	55.752	59.746	65.178	70.761	76.494	82.377	88.410	94.594	100.928
4.	Jateng	129.018	137.540	152.258	161.989	173.594	189.378	205.598	222.255	239.348	256.879	274.846	293.249
5.	DIY	20.660	22.025	24.381	25.940	27.798	30.325	32.923	35.590	38.327	41.135	44.012	46.959
6.	Jatim	160.255	170.841	189.122	201.209	215.624	235.229	255.376	276.066	297.298	319.073	341.390	364.249
7.	NAD	14.466	15.422	17.072	18.163	19.464	21.234	23.053	24.920	26.837	28.803	30.817	32.881
8.	Sumut	56.464	60.194	66.635	70.894	75.973	82.880	89.979	97.269	104.750	112.422	120.285	128.339
9.	Sumbar	16.337	17.417	19.280	20.513	21.982	23.981	26.035	28.144	30.309	32.528	34.803	37.134
10.	Riau	23.212	24.745	27.392	29.143	31.231	34.071	36.989	39.986	43.061	46.215	49.447	52.758
11.	Kepri	5.572	5.940	6.575	6.996	7.497	8.179	8.879	9.598	10.337	11.093	11.870	12.664
12.	Jambi	13.366	14.249	15.774	16.782	17.984	19.619	21.300	23.025	24.796	26.612	28.474	30.380
13.	Sumsel	26.194	27.924	30.912	32.888	35.244	38.448	41.741	45.123	48.593	52.152	55.800	59.537
14.	Babel	3.187	3.398	3.761	4.002	4.289	4.678	5.079	5.491	5.913	6.346	6.790	7.245
15.	Bengkulu	7.634	8.139	9.009	9.585	10.272	11.206	12.166	13.151	14.163	15.200	16.263	17.352
16.	Lampung	34.519	36.799	40.737	43.340	46.445	50.668	55.008	59.464	64.038	68.728	73.535	78.459
17.	Kalbar	14.394	15.345	16.987	18.072	19.367	21.128	22.938	24.796	26.703	28.659	30.663	32.716
18.	Kalteng	6.962	7.422	8.216	8.741	9.367	10.219	11.094	11.993	12.916	13.861	14.831	15.824
19.	Kalsel	12.223	13.030	14.425	15.347	16.446	17.941	19.478	21.056	22.676	24.336	26.038	27.782
20.	Kaltim	13.587	14.485	16.035	17.059	18.282	19.944	21.652	23.406	25.207	27.053	28.945	30.883
21.	Sulut	9.693	10.333	11.439	12.170	13.042	14.228	15.446	16.698	17.982	19.299	20.649	22.032
22.	Gorontalo	4.285	4.568	5.057	5.380	5.765	6.289	6.828	7.381	7.949	8.531	9.128	9.739
23.	Sulteng	12.075	12.873	14.250	15.161	16.247	17.724	19.242	20.801	22.401	24.041	25.723	27.445
24.	Sulsel	31.104	33.158	36.706	39.052	41.850	45.655	49.565	53.581	57.702	61.928	66.259	70.696
25.	Sulbar	2.515	2.681	2.968	3.158	3.384	3.692	4.008	4.333	4.666	5.008	5.358	5.717
26.	Sultra	10.221	10.896	12.062	12.832	13.752	15.002	16.287	17.607	18.961	20.350	21.773	23.230
27.	Maluku	7.578	8.079	8.943	9.515	10.196	11.123	12.076	13.054	14.059	15.088	16.144	17.224
28.	Malut	4.693	5.003	5.538	5.892	6.314	6.888	7.478	8.084	8.706	9.344	9.997	10.666
29.	Bali	13.575	14.472	16.020	17.045	18.265	19.926	21.633	23.386	25.184	27.029	28.919	30.856
30.	NTB	13.872	14.788	16.371	17.417	18.664	20.361	22.106	23.896	25.734	27.619	29.551	31.530
31.	NTT	15.786	16.829	18.630	19.821	21.241	23.172	25.156	27.195	29.287	31.431	33.630	35.881
32.	Papua	6.979	7.441	8.237	8.763	9.391	10.245	11.122	12.023	12.948	13.896	14.868	15.864
33.	Papbar	3.337	3.558	3.939	4.190	4.490	4.899	5.319	5.749	6.192	6.645	7.110	7.586
		1.007.100	1.073.625	1.188.507	1.264.468	1.355.058	1.478.261	1.604.875	1.734.896	1.868.328	2.005.166	2.145.415	2.289.071
Total		1.007.101	1.073.625	1.188.507	1.264.468	1.355.057	1.478.261	1.604.874	1.734.896	1.868.327	2.005.166	2.145.415	2.289.072

Tabel 33. Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba pada Kelompok Bukan Pelajar di Indonesia, 2004 – 2015 (Berdasarkan Hasil Studi 2008)

NO.	PROVINSI	TAHUN											
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	DKI Jakarta	152.936	158.059	161.895	166.576	171.040	179.990	189.327	199.042	209.175	219.696	230.563	241.790
2.	Jabar	326.389	337.322	345.507	355.497	365.027	384.125	404.054	424.787	446.410	468.864	492.057	516.017
3.	Banten	79.143	81.794	83.778	86.201	88.512	93.143	97.975	103.002	108.245	113.690	119.313	125.123
4.	Jateng	229.952	237.655	243.421	250.459	257.174	270.629	284.669	299.276	314.511	330.330	346.670	363.551
5.	DIY	36.823	38.056	38.980	40.107	41.182	43.337	45.585	47.924	50.364	52.897	55.513	58.216
6.	Jatim	285.626	295.195	302.357	311.099	319.439	336.152	353.592	371.735	390.659	410.308	430.604	451.572
7.	NAD	25.784	26.647	27.294	28.083	28.836	30.345	31.919	33.557	35.265	37.038	38.871	40.763
8.	Sumut	100.638	104.009	106.532	109.612	112.551	118.440	124.584	130.977	137.644	144.568	151.719	159.107
9.	Sumbar	29.119	30.094	30.824	31.715	32.566	34.269	36.047	37.897	39.826	41.830	43.899	46.036
10.	Riau	41.370	42.756	43.794	45.060	46.268	48.688	51.215	53.842	56.583	59.429	62.369	65.406
11.	Kepri	9.930	10.263	10.513	10.816	11.106	11.687	12.294	12.925	13.582	14.266	14.971	15.700
12.	Jambi	23.823	24.621	25.218	25.947	26.643	28.037	29.491	31.005	32.583	34.222	35.914	37.664
13.	Sumsel	46.685	48.249	49.420	50.849	52.212	54.944	57.795	60.760	63.853	67.065	70.382	73.809
14.	Babel	5.681	5.871	6.014	6.187	6.353	6.686	7.033	7.393	7.770	8.160	8.564	8.981
15.	Bengkulu	13.607	14.062	14.404	14.820	15.217	16.014	16.844	17.709	18.610	19.546	20.513	21.512
16.	Lampung	61.523	63.585	65.127	67.011	68.807	72.407	76.163	80.072	84.147	88.380	92.752	97.268
17.	Kalbar	25.654	26.514	27.157	27.943	28.692	30.193	31.759	33.389	35.088	36.853	38.676	40.560
18.	Kalteng	12.408	12.824	13.135	13.515	13.878	14.603	15.361	16.149	16.971	17.825	18.706	19.617
19.	Kalsel	21.785	22.515	23.061	23.728	24.364	25.639	26.969	28.353	29.796	31.295	32.843	34.442
20.	Kaltim	24.217	25.028	25.635	26.377	27.084	28.501	29.980	31.518	33.122	34.788	36.509	38.287
21.	Sulut	17.276	17.855	18.288	18.817	19.321	20.332	21.387	22.484	23.629	24.817	26.045	27.313
22.	Gorontalo	7.637	7.893	8.084	8.318	8.541	8.988	9.454	9.940	10.445	10.971	11.513	12.074
23.	Sulteng	21.521	22.242	22.782	23.440	24.069	25.328	26.642	28.009	29.435	30.916	32.445	34.025
24.	Sulsel	55.436	57.294	58.684	60.381	61.999	65.243	68.628	72.149	75.822	79.636	83.575	87.644
25.	Sulbar	4.483	4.633	4.746	4.883	5.014	5.276	5.550	5.834	6.132	6.440	6.759	7.087
26.	Sultra	18.216	18.826	19.283	19.841	20.373	21.439	22.551	23.708	24.915	26.168	27.462	28.800
27.	Maluku	13.507	13.959	14.298	14.711	15.106	15.896	16.721	17.579	18.473	19.403	20.362	21.354
28.	Malut	8.364	8.644	8.854	9.110	9.355	9.844	10.355	10.886	11.440	12.015	12.610	13.224
29.	Bali	24.196	25.006	25.613	26.353	27.060	28.476	29.953	31.490	33.093	34.757	36.477	38.253
30.	NTB	24.724	25.552	26.172	26.929	27.651	29.098	30.607	32.178	33.816	35.517	37.273	39.088
31.	NTT	28.137	29.079	29.785	30.646	31.467	33.114	34.832	36.619	38.483	40.419	42.418	44.484
32.	Papua	12.440	12.856	13.168	13.549	13.912	14.640	15.400	16.190	17.014	17.870	18.754	19.667
33.	Papbar	5.948	6.148	6.297	6.479	6.653	7.001	7.364	7.742	8.136	8.545	8.968	9.404
		1.794.977	1.855.109	1.900.121	1.955.062	2.007.470	2.112.503	2.222.100	2.336.119	2.455.040	2.578.523	2.706.071	2.837.838
Total		1.794.978	1.855.109	1.900.121	1.955.062	2.007.469	2.112.503	2.222.100	2.336.120	2.455.039	2.578.524	2.706.071	2.837.840

Tabel 34. Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba pada Kelompok Laki-Laki di Indonesia Tahun 2004 – 2015 (Berdasarkan Hasil Studi 2008)

NO.	PROVINSI	TAHUN											
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	DKI Jakarta	209.612	219.087	231.048	240.840	254.888	268.611	286.280	304.536	323.414	342.887	362.920	383.524
2.	Jabar	457.346	478.018	504.116	525.481	542.345	586.072	624.625	664.457	705.645	748.134	791.843	836.798
3.	Banten	108.805	113.723	119.932	125.015	129.542	139.430	148.603	158.079	167.877	177.986	188.384	199.079
4.	Jateng	315.169	329.414	347.399	362.122	381.254	403.878	430.446	457.895	486.278	515.559	545.680	576.659
5.	DIY	48.416	50.604	53.366	55.629	57.095	62.042	66.124	70.340	74.701	79.198	83.826	88.585
6.	Jatim	379.542	396.698	418.356	436.086	456.378	486.370	518.365	551.420	585.601	620.862	657.135	694.442
7.	NAD	36.249	37.888	39.956	41.649	43.665	46.452	49.508	52.665	55.929	59.297	62.761	66.324
8.	Sumut	137.290	143.496	151.330	157.743	165.560	175.932	187.505	199.463	211.827	224.582	237.703	251.197
9.	Sumbar	40.312	42.134	44.434	46.317	49.518	51.658	55.056	58.567	62.198	65.943	69.795	73.758
10.	Riau	57.423	60.019	63.295	65.978	68.832	73.585	78.427	83.427	88.599	93.934	99.422	105.066
11.	Kepri	13.540	14.152	14.925	15.557	16.269	17.351	18.493	19.672	20.891	22.149	23.443	24.773
12.	Jambi	33.904	35.437	37.372	38.955	40.463	43.447	46.305	49.258	52.311	55.461	58.701	62.034
13.	Sumsel	65.055	67.995	71.707	74.747	78.719	83.365	88.850	94.515	100.373	106.418	112.635	119.030
14.	Babel	8.145	8.513	8.978	9.358	9.630	10.437	11.124	11.833	12.567	13.323	14.102	14.903
15.	Bengkulu	19.044	19.905	20.992	21.881	22.757	24.405	26.010	27.668	29.384	31.153	32.973	34.845
16.	Lampung	87.465	91.419	96.409	100.496	103.857	112.083	119.456	127.074	134.951	143.077	151.436	160.033
17.	Kalbar	35.874	37.496	39.543	41.219	42.814	45.972	48.996	52.120	55.350	58.683	62.111	65.638
18.	Kalteng	16.817	17.578	18.537	19.323	19.619	21.551	22.969	24.433	25.948	27.510	29.117	30.770
19.	Kalsel	30.074	31.434	33.150	34.555	36.103	38.539	41.075	43.694	46.403	49.196	52.071	55.027
20.	Kaltim	34.300	35.851	37.808	39.410	39.993	43.955	46.847	49.834	52.923	56.110	59.388	62.760
21.	Sulut	22.045	23.041	24.299	25.329	26.304	28.249	30.107	32.027	34.013	36.061	38.168	40.335
22.	Gorontalo	10.048	10.502	11.075	11.544	12.185	12.875	13.722	14.598	15.502	16.436	17.396	18.384
23.	Sulteng	28.269	29.547	31.160	32.481	33.534	36.226	38.609	41.071	43.617	46.243	48.945	51.723
24.	Sulsel	74.888	78.274	82.547	86.046	92.393	95.967	102.280	108.802	115.547	122.504	129.661	137.021
25.	Sulbar	5.476	5.723	6.036	6.292	6.826	7.017	7.479	7.955	8.449	8.957	9.481	10.018
26.	Sultra	23.337	24.392	25.724	26.814	27.623	29.906	31.873	33.906	36.008	38.176	40.406	42.700
27.	Maluku	17.580	18.374	19.377	20.198	21.178	22.527	24.009	25.540	27.123	28.757	30.437	32.164
28.	Malut	11.003	11.500	12.128	12.642	13.151	14.100	15.028	15.986	16.977	17.999	19.051	20.132
29.	Bali	35.016	36.599	38.597	40.233	41.288	44.872	47.824	50.874	54.027	57.280	60.627	64.069
30.	NTB	31.875	33.315	35.135	36.624	38.871	40.846	43.534	46.310	49.180	52.142	55.188	58.321
31.	NTT	35.791	37.409	39.452	41.124	43.536	45.866	48.882	52.000	55.224	58.548	61.969	65.487
32.	Papua	15.897	16.615	17.522	18.265	18.584	20.371	21.711	23.095	24.527	26.004	27.523	29.086
33.	Papbar	7.584	7.927	8.360	8.713	8.794	9.718	10.358	11.018	11.701	12.405	13.131	13.875
Total		2.453.191	2.564.077	2.704.064	2.818.666	2.943.568	3.143.365	3.350.143	3.563.778	3.784.686	4.012.574	4.247.004	4.488.113

Tabel 35. Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba pada Kelompok Perempuan di Indonesia Tahun 2004 – 2015 (Berdasarkan Hasil Studi 2008)

NO.	PROVINSI	TAHUN											
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	DKI Jakarta	29.131	30.447	32.110	33.471	34.957	37.330	39.786	42.323	44.946	47.653	50.437	53.300
2.	Jabar	52.168	54.526	57.503	59.940	62.603	66.852	71.250	75.793	80.491	85.338	90.324	95.451
3.	Banten	14.742	15.408	16.249	16.938	17.690	18.891	20.133	21.417	22.745	24.114	25.523	26.972
4.	Jateng	43.801	45.781	48.280	50.326	52.561	56.129	59.821	63.636	67.581	71.650	75.836	80.141
5.	DIY	9.067	9.477	9.995	10.418	10.881	11.620	12.384	13.174	13.990	14.833	15.699	16.590
6.	Jatim	66.339	69.338	73.123	76.222	79.608	85.011	90.603	96.381	102.356	108.519	114.859	121.379
7.	NAD	4.001	4.181	4.410	4.597	4.801	5.127	5.464	5.812	6.173	6.544	6.927	7.320
8.	Sumut	19.812	20.708	21.838	22.764	23.775	25.389	27.059	28.785	30.569	32.409	34.303	36.250
9.	Sumbar	5.144	5.377	5.670	5.911	6.173	6.592	7.026	7.474	7.937	8.415	8.907	9.412
10.	Riau	7.159	7.482	7.891	8.225	8.591	9.174	9.777	10.401	11.045	11.710	12.394	13.098
11.	Kepri	1.962	2.051	2.163	2.255	2.355	2.515	2.680	2.851	3.028	3.210	3.398	3.591
12.	Jambi	3.285	3.433	3.620	3.774	3.942	4.209	4.486	4.772	5.068	5.373	5.687	6.010
13.	Sumsel	7.824	8.178	8.625	8.990	9.390	10.027	10.686	11.368	12.073	12.799	13.547	14.316
14.	Babel	724	757	798	832	869	928	989	1.052	1.117	1.184	1.254	1.325
15.	Bengkulu	2.197	2.296	2.421	2.524	2.636	2.815	3.000	3.192	3.389	3.593	3.803	4.019
16.	Lampung	8.577	8.965	9.455	9.855	10.293	10.992	11.715	12.462	13.234	14.031	14.851	15.694
17.	Kalbar	4.174	4.363	4.601	4.796	5.009	5.349	5.701	6.065	6.441	6.829	7.228	7.638
18.	Kalteng	2.552	2.667	2.813	2.932	3.062	3.270	3.485	3.708	3.937	4.174	4.418	4.669
19.	Kalsel	3.934	4.111	4.336	4.520	4.720	5.041	5.372	5.715	6.069	6.435	6.810	7.197
20.	Kaltim	3.504	3.662	3.862	4.026	4.204	4.490	4.785	5.090	5.406	5.731	6.066	6.410
21.	Sulut	4.924	5.147	5.428	5.658	5.909	6.311	6.726	7.155	7.598	8.055	8.526	9.010
22.	Gorontalo	1.875	1.960	2.067	2.154	2.250	2.403	2.561	2.724	2.893	3.067	3.246	3.431
23.	Sulteng	5.327	5.568	5.872	6.120	6.392	6.826	7.275	7.739	8.219	8.714	9.223	9.747
24.	Sulsel	11.651	12.177	12.842	13.387	13.981	14.930	15.912	16.927	17.976	19.059	20.172	21.317
25.	Sulbar	1.523	1.592	1.679	1.750	1.828	1.952	2.081	2.213	2.350	2.492	2.638	2.787
26.	Sultra	5.100	5.331	5.622	5.860	6.121	6.536	6.966	7.410	7.869	8.343	8.831	9.332
27.	Maluku	3.505	3.664	3.864	4.028	4.207	4.492	4.788	5.093	5.409	5.734	6.069	6.414
28.	Malut	2.055	2.148	2.265	2.361	2.466	2.633	2.806	2.985	3.170	3.361	3.558	3.760
29.	Bali	2.755	2.879	3.036	3.165	3.306	3.530	3.762	4.002	4.250	4.506	4.769	5.040
30.	NTB	6.721	7.025	7.408	7.722	8.065	8.613	9.179	9.764	10.370	10.994	11.636	12.297
31.	NTT	8.132	8.499	8.963	9.343	9.758	10.420	11.106	11.814	12.546	13.302	14.079	14.878
32.	Papua	3.523	3.683	3.884	4.048	4.228	4.515	4.812	5.119	5.436	5.764	6.100	6.447
33.	Papbar	1.703	1.780	1.877	1.957	2.044	2.183	2.326	2.474	2.628	2.786	2.949	3.116
Total		348.892	364.662	384.571	400.869	418.674	447.092	476.503	506.889	538.310	570.723	604.067	638.360
Laki+Perempuan		2.802.083	2.928.739	3.088.635	3.219.535	3.362.242	3.590.458	3.826.647	4.070.667	4.322.996	4.583.298	4.851.071	5.126.474

BAB III

PENUTUP

Berdasarkan Hasil Penelitian Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2011 tentang Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia (Kerugian Sosial dan Ekonomi). diketahui bahwa angka prevalensi penyalahguna Narkoba di Indonesia telah mencapai 2.2% atau atau sekitar 4.2 juta orang dari total populasi penduduk (berusia 10-59 tahun). Hal ini mengalami peningkatan sebesar 0.21% bila dibandingkan dengan prevalensi pada tahun 2008. yaitu sebesar 1.9% atau sekitar 3.3 juta orang. Namun berdasarkan proyeksi tahun 2011 angka prevalensi penyalahguna Narkoba sebesar 2.3%. hal ini mengalami penurunan sebesar 0.1% bila dibandingkan dengan angka prevalensi tahun 2011 yaitu sebesar 2.2%

Hal ini disebabkan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh instansi terkait yaitu diantaranya :

1. Polri.

Sebagai bukti betapa kuatnya komitmen dan dukungan Kepolisian Negara Republik Indonesia terhadap pelaksanaan program P4GN. maka pada tanggal 29 Juli 2011. Polri telah mendedikasikan asetnya berupa tanah seluas 25.4 hektar kepada BNN untuk pembangunan Pusat Terapi dan Rehabilitasi dan Balai Diklat BNN di Desa Wates Jaya. Kecamatan Cigombong. Kabupaten Bogor yang ditandai dengan Penandatanganan Prasasti oleh Kapolri dan Kepala BNN.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Polri. tindak pidana Narkoba di Indonesia dari Januari hingga Desember 2011. diungkap sebanyak **29.713 kasus**. dengan rincian sebagai berikut :

- a. Narkotika : 19.045 kasus
- b. Psikotropika : 1.601 kasus
- c. Bahan Berbahaya : 9.067 kasus

Tersangka yang tertangkap sebanyak 36.589 orang :

- a. Kasus Narkotika : 25.154 orang
- b. Kasus Psikotropika : 1.997 orang
- c. Bahan Berbahaya : 9.438 orang

Jenis Kelamin :

- a. Tersangka laki-laki : 32.915 orang
- b. Tersangka wanita : 3.674 orang

Dari jumlah 36.589 tersangka tersebut terdiri dari **36.469 tersangka WNI** dan **120 tersangka WNA**.

Usia tersangka :

- a. < 16 tahun : 117 orang
- b. 16 sampai 19 tahun : 1.771 orang
- c. 20 sampai 24 tahun : 5.361 orang
- d. 25 sampai 29 tahun : 11.691 orang
- e. > 30 tahun : 17.649 orang

Barang Bukti yang berhasil disita :

- a. Shabu : 1.092.029.09 gram
- b. Ekstasi : 11.018.40 gram dan 826.096.25 butir
- c. Ganja : 23.891.244.25 gram dan 1.839.664 batang
- d. Heroin : 27.439.81 gram
- e. Kokain : 66.97 gram
- f. Hashish : 230.99 gram
- g. Benzodiazepine : 518.478.25 tablet
- h. Barbiturat : 158.578 tablet

2. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai untuk tindak pidana Narkoba. Psikotropika. Prekursor sejak Januari sampai dengan Desember 2011. berhasil diungkap sebanyak **146 kasus dengan total barang bukti 217.392.167 gram.**

3. Direktorat Jenderal Imigrasi

- a. Melaksanakan kebijakan keimigrasian terpusat dengan membuat sistem informasi terpusat.
- b. Membangun sistem pelaporan orang asing secara *online*. menyusul diberlakukannya UU No. 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian.
- c. Penerbitan elektronik *passport* dengan menanam sebuah chip yang berisikan biodata pemegang *passport* beserta data biometrik sebagai salah satu unsur pengaman *passport* yang diwajibkan oleh penerbangan sipil internasional kepada negara yang terakreditasi.

- d. Melaksanakan rapat koordinasi dengan BNN. Kejaksaan. TNI. Polri. Imigrasi. Kementerian Kebudayaan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kementerian Sosial. dan lain-lain dengan pembahasan pengawasan terhadap orang asing.
- e. Ditjen Imigrasi bekerjasama dengan Pelabuhan Rakyat Dumai dalam hal penanganan imigran gelap. *human trafficking*. terorisme. dan Narkoba.

4. Kementerian Kesehatan

- a. Penerbitan Kepmenkes RI Nomor 1305/MENKES/SK/VI/2011 tentang Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL). Jumlah total IPWL dari 33 Provinsi. totalnya mencapai 152 tempat. yang terdiri dari rumah sakit dan Puskesmas.
- b. Melakukan pengembangan modalitas terapi NAPZA pada daerah yang belum memiliki modalitas terapi NAPZA. serta meningkatkan kualitas layanan pada daerah yang sudah memiliki modalitas terapi NAPZA dengan uji coba terapi baru berbasis bukti (*evidence-based practices*).
- c. Menggelar seminar Hasil Evaluasi Pasca Pelatihan (EPP) dan pelatihan "Training Need Assessment" (TNA) dalam rangka membantu program pencegahan dan penanggulangan Narkoba. HIV dan AIDS.
- d. Pencanaan Kampanye HIV/AIDS "Aku Bangga Aku Tahu" pada Peringatan Hari AIDS Sedunia (HAS) 2011.
- e. Mengadakan Lomba Sekolah Sehat.
- f. Mencanangkan gerakan pemberdayaan masyarakat investasi kesehatan jiwa. mengingat banyaknya tantangan yang harus dihadapi di kaum remaja seperti penyalahgunaan narkotika. psikotropika. dan zat adiktif lainnya. depresi. bunuh diri. dan tindakan kekerasan lainnya di masyarakat.

5. Kementerian Sosial

- a. Penerbitan Permensos RI Nomor 56/HUK/2009 tentang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.
- b. Pemantapan petugas pencegahan penyalahgunaan NAPZA di provinsi yang diikuti oleh remaja berprestasi dan unsur masyarakat lainnya.
- c. Menyusun buku pedoman Rujukan Atas Putusan Perkara Pengadilan Korban Penyalahgunaan NAPZA, yang melibatkan berbagai unsur penegak hukum.
- d. Pemantapan Pekerja Sosial/Tenaga Kesejahteraan Sosial tentang manajemen kasus dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA.
- e. Kampanye sosial "Jalan Sehat" dalam rangka Hari Anti Narkoba Internasional (HANI) 2011.
- f. Dialog interaktif melalui televisi dan radio, untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA dan upaya pelayanan dan rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan NAPZA.
- g. Uji coba pengembangan *vocational* eks klien korban penyalahgunaan NAPZA.

6. Kementerian Komunikasi dan Informatika

- a. Mengerahkan ahli teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memberantas penyalahgunaan dan perdagangan Narkoba dengan melakukan monitoring dan analisis transaksi narkotika melalui pos, telekomunikasi, penyiaran, informasi, dan transaksi elektronik.

- b. Sosialisasi tentang bahaya Narkoba melalui media elektronik. media cetak. dan media luar ruang (spanduk. baliho. poster. flyer).
- c. Menggelar forum sosialisasi pencegahan Narkoba.

7. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

- a. Mengundang PIKMA PROKSIMA DHB dengan membahas seputar permasalahan kesehatan dan bentuk dukungan terhadap pemerintah seputar masalah HIV dan Narkoba.
- b. *Talkshow* di berbagai media tentang bahaya seks bebas. HIV/AIDS. dan Narkoba.
- c. Menggelar kontes Rap Nasional. mengajak masyarakat untuk menjauhi Narkoba. seks bebas. dan HIV/AIDS.

8. Kementerian Hukum dan HAM RI

Bekerjasama dengan Kementerian Hukum dan HAM RI dalam rangka memutus jaringan peredaran Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan diantaranya Telah banyak dilakukan seperti di Lapas Nusakambangan.

Pencapaian Indonesia Bebas Narkoba di dukung berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2011 – 2015. Sebagaimana tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 diantaranya mengajak kepada seluruh komponen masyarakat. bangsa. dan Negara Indonesia untuk menjadikan siswa/pelajar pendidikan menengah dan mahasiswa serta para pekerja untuk terampil menolak penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba dan mengajak untuk menciptakan lingkungan pendidikan menengah. kampus. dan lingkungan kerja bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Quader, A.S., Heckathorn, D.D., McKnight, C., Bramson, H., Nemeth, C., Sabin, K., Gallagher, K. and Des Jarlais, D.C. Effectiveness of Respondent-Driven Sampling for Recruiting Drug Users in New York City: Findings from a Pilot Study.
- Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine, Vol. 83, No. 3.
- BNN & Puslitkes UI. *Studi Biaya Ekonomi dan Sosial Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2004*. Depok: Puslitkes UI, 2004.
- BNN & Puslitkes UI. *Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2005*. Depok: Puslitkes UI, 2005.
- BNN & Puslitkes UI. *Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia Tahun 2006*. Depok: Puslitkes UI, 2006.
- Broadhead, R. S., and Heckathorn, D. D. (1994). AIDS prevention outreach among injection drug users: Agency problems and new approaches. *Social Problems*, 41, 473–495.
- Broadhead, R. S., Heckathorn, D. D., Weakliem, D. L., Anthony, D. L., Madray, H., Mills, R. J., *et al.* (1998). Harnessing Peer Networks as an Instrument for AIDS prevention: Results from a Peer-Driven Intervention. *Public Health Reports*, 113 (Suppl.1), 42–57.
- Collins And Lapsley (2004) Economic Costs Of Alcohol And Other Drugs In The Workplace, Section 3: Translating Research Into Practice.
- Collins, D.J. & Lapsley, H.M. 2004. The Costs of Tobacco, Alcohol & Illicit Drug Abuse to Australian Society 2004/2005.
- Collins, D.J. & Lapsley, H.M. 2004. The Costs of Tobacco, Alcohol and Illicit Drug Abuse to Australian Society in 2004/2005.
- Collins, D.J. and Lapsley, H.M. (1991). Estimating the Economic Costs of Drug Abuse. National Campaign Against Drug Abuse Monograph Series No. 15.

- Collins, D.J. and Lapsley, H.M. (1991). Estimating the Economic Costs of Drug Abuse. National Campaign Against Drug Abuse Monograph Series No. 15.
- Depdiknas. Ikhtisar Data Pendidikan Nasional Tahun 2005/2006. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Statistik Pendidikan. 2006
- DSM IV-TR. Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders, Fourth Edition Text Revision.
<http://www.psychiatryonline.com/resourceTOC.aspx?resourceID=1>
- Eisner. R. 2005. Marijuana Abuse: Age of Initiation, Pleasure of Response Foreshadow Young Adult Outcomes in NIDA Research Findings vol. 19 No. 5.
- Frost, S.D.W., Brouwer, K.C., Firestone Cruz, M.A., Ramos, R., Ramos, M.E., Lozada, R.M., Magis-Rodriguez, C. and Strathdee, S.A. Respondent-Driven Sampling of Injection Drug Users in Two U.S.–Mexico Border Cities: Recruitment Dynamics and Impact on Estimates of HIV and Syphilis Prevalence. *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine*, Vol. 83, No. 7.
- Gordon, L., Tinsley, L., Godfrey, C., Parott, S. 2006. The Economic and Social Costs of Class A Drug Use in England and Wales 2003/2004. Home Office Online Report 16/06.
- Heckathorn DD, Semaan S, Broadhead RS, Hughes JJ. Extensions of Respondent-Driven Sampling: A New Approach to the Study Of Injection Drug Users Aged 18–25. *AIDS Behav.* 2002;6(1):55–67.
- Heckathorn DD. Respondent Driven Sampling, II. Deriving Population Estimates from Chain-Referral Samples of Hidden Populations. *Soc Probl.* 2002;49:11–34.
- Heckathorn, D. D., Broadhead, R. S., Anthony, D. L., and Weakliem, D. L. (1999). AIDS and Social Networks: Prevention Through Network Mobilization. *Sociological Focus*, 32, 159–179.
- Heckathorn, D.D. 2007. Extensions of Respondent-Driven Sampling: Analyzing Continuous Variables and Controlling for Differential Recruitment.
<http://www.respondentdrivensampling.org>
- Heckathorn, D.D. Respondent-Driven Sampling: A New Approach to the Study of Hidden Populations. *Social Probl.* 1997;Vol. 44 No.2.

- Joewana, S. 2004. Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif: Penyalahgunaan Napza/Narkoba. Ed.2. Jakarta: EGC.
- Johnston, L.G., Khanam, R., Reza, M., Khan, S.I., Banu, S., Shah Alam, Rahman, M., Azim, T. The Effectiveness of Respondent Driven Sampling for Recruiting Males Who have Sex with Males in Dhaka, Bangladesh. *AIDS Behav* (2008) 12:294–304.
- Johnston, L.G., Sabin, K., Hien, M.T. and Huong, P.T. Assessment of Respondent Driven Sampling for Recruiting Female Sex Workers in Two Vietnamese Cities: Reaching the Unseen Sex Worker *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine*, Vol. 83, No. 7.
- Kandel, Denise, The Measurement of "Ever Use" and "Frequency-Quantity" (in Drug Use Surveys), pp. 27-35, NIDA, Research Monograph Series 2, Operational Definition in Socio-behavioural Drug Use Research, Rockville, MD: National Institute on Drug Abuse.
- Kopp, P. & Blanchard, N. 1997. Social Costs of Drug Use in France.
- Meyer Roger E., Different Patterns of Drug Use, pp. 17-24, NIDA, Research Monograph Series 2, Operational Definition in Socio-Behavioural Drug Use Research, Rockville, MD: National Institute on Drug Abuse.
- Office of National Drug Control Policy. 2004. The Economic Costs of Drug Abuse in the United States, 1992-2002. Washington, DC: Executive Office of the President (Publication No. 207303).
<http://www.whitehousedrugpolicy.gov>
- Predicting Heavy Drug Use: Results of a Longitudinal Study, Youth Characteristics Describing and Predicting Heavy Drug Use by Adults. Published February 2004. Office of National Drug Control Policy.
www.whitehousedrugpolicy.gov/publications/predict_drug_use/intro.pdf
- Ramirez-Valles, J., Heckathorn, D.D., Vázquez, R., Diaz, R.M. and Campbell, R.T. From Networks to Populations: The Development and Application of Respondent-Driven Sampling Among IDUs and Latino Gay Men. *AIDS and Behavior*, Vol. 9, No. 4, December 2005.
- Rehm, J., Baliunas, D., Brochu, S., Fischer, B., Gnam, W., Patra, J., Popova, S., Sarnocinska-Hart, A., Taylor, B. 2006. The Cost of Substance Abuse in Canada 2002.

- Ritter, C. & Anthony, J.C. 1991. Factors influencing initiation of cocaine use among adults : Findings from the epidemiologic Caatchment Area Program. In S. Schober & C. Shade (Eds.), *The An Epidemiology of Cocaine Use and Abuse*. pp. 189-210, NIDA Research Monograph 110, DHHS Publication ADM 91-1787, Rockville, MD: National Institute on Drug Abuse.
- Robson, L. & Single, E.1995. Literatur review on The Economic Costs of Substance Abuse. A report of the Canadian Centre on Substance Abuse.
- Salganik MJ, Heckathorn DD. Sampling and estimation in hidden populations using respondent-driven sampling. *Sociol Methodol*. 2004;34:193–239.
- Schauffler, Et All (2001). Medicaid Coverage For Tobacco-Dependence Treatments, *Health Affairs*, 20(1).
- Single, E., Collins, D., Easton, B., Harwood, H., Lapsley, H., Kopp, P. dan Wilson, E. 2001. *International Guidelines for Estimating the Costs of Substance Abuse—2001 Edition*.
- Substance Abuse and Mental Health Administration, *National and State Estimates of the Drug Abuse Treatment Gap: 2000. National Household Survey on Drug Abuse*, Appendix A, DHHS, 2002.
- Substance Abuse and Mental Health Services Administration. 2008. *Results from the 2007 National Survey on Drug Use and Health: National Findings* (Office of Applied Studies, NSDUH Series H-34, DHHS Publication No. SMA 08-4343). Rockville, MD.
- Todorov, AA., MT Lynskey, JD Grant, JF Scherrer, RD Todd, KK Bucholz (2006). “Psychiatrich Comorbidity and Progression in Drug Use in Adult Male Twins: Implications for the Design of Genetic Association Studies”. *Addictive Behaviour* 31 (2006): 948-961.
- Wang J, Carlson RG, Falck RS, Siegal HA Rahman A, Li L. Respondent-driven sampling to recruit MDMA users: a methodological assessment. *Drug Alcohol Depend*. 2005; 78:147–157.
- What America's Users Spend on Illegal Drugs1988–2000. Published December 2001. Office of National Drug Control Policy.
www.whitehousedrugpolicy.gov/publications/pdf/american_users_spend_2002.pdf
- www.datastatistik-indonesia.com

www.nisn.diknas.go.id – Data Rekap Nasional.

World Drug Report 2007. United Nations on Drugs and Crime.
<http://www.unodc.org/pdf/gap/trs-6.ppt-2007-06-05>.

World Drug Report 2008. <http://www.unodc.org>.

Atwoli L, Mungla PA, Ndung'u MN, Kinoti KC, Ogot EM. Prevalence of substance use among college students in Eldoret, westn Kenyai. *BMC Psychiatry* 2011, 11:34.
<http://www.biomedcentral.com/content/pdf/1471-244X-11-34.pdf>

BNN dan Puslitkes UI, 2009. Survei Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar di Indonesia.

CDC. Alcohol-attributable deaths and years of potential life lost—United States, 2001. *Morbidity & Mortality Weekly Report* 2004;53(37):866–870.

ESPAD. 2009. Full ESPAD report 2007.
http://www.espad.org/documents/Espad/ESPAD_reports/2007/The_2007_ESPAD_Report-FULL_091006.pdf

McCabe, S.E., Knight, J.R., Teter, C.J. dan Wechsler, H. 2004. Non Medical Use of Prescription Stimulants among US College Students: Prevalence and Correlates from a National Survei. *Addiction Vol. 99*.

Hibell B, et al. 2009. The 2007 ESPAD report. Substance Use Among Students in 35 European Countries.
http://www.espad.org/documents/Espad/ESPAD_reports/2007/The_2007_ESPAD_Report-FULL_091006.pdf

Madu SN, Matla MQ. 2003. Ilicit drug us, cigarette smoking and alcohol drinking behaviour among a sample of high school adolescents in the Pietersburg area of the Northerm Province, South Africa. *J Adolesc* 26:121-136.
http://www.sciencedirect.com/science?_ob=ArticleURL&_udi=B6WH0-47RJ3D1-8&_user=10&_coverDate=02%2F28%2F2003&_rdoc=1&_fmt=high&_orig=gateway&_origin=gateway&_sort=d&_docanchor=&_view=c&_acct=C000050221&_version=1&_urlVersion=0&_userid=10&md5=d5db5d9755f25229307484f1393b2b84&searchtype=a

Media Indonesia. 2011. 4.7 Persen Pelajar Pengguna Narkoba.
<http://www.mediaindonesia.com/read/2011/02/19/204491/92/14/47-Persen-Pelajar-Pengguna-Narkoba>

Naimi TS, Brewer RD, Mokdad A, Denny C, Serdula MK, Marks JS. Binge Drinking Among US Adults. *JAMA* 2003;289:70-75.

Ojikutu RK, Adeleke IA: Tracing The Path of Substance Use Among Students of Tertiary Institutions In Lagos State, Nigeria. *International Journal of Academic Research* 2010, (2):1.
[http://www.ijar.lit.az/pdf/3/2010\(1-34\).pdf](http://www.ijar.lit.az/pdf/3/2010(1-34).pdf)

Oshodi OY, Aina OF, Onajole AT. Substance use among secondary school students in an urban setting in Nigeria: prevalence and associated factors. *African Journal of Psychiatry* 2010, 13:52-57.
<http://www.ajol.info/index.php/ajpsy/article/viewFile/53430/42001>

SAMSHA. 2010. Result from the 2009 National Survey on Drugs Use and Health: Volume I. Summary of National Findings.
<http://oas.samhsa.gov/2k9nsduh/2k9resultsp.pdf>

Substance Abuse and Mental Health Services Administration. The relationship between mental health and substance abuse among Adolescents. Rockville, MD: Substance Abuse and Mental Health Services Administration, 1999.

Summary Drug use among European 17-18 year old student 2007.
http://www.espad.org/documents/Espad/ESPAD_reports/17_18_Year_Old_Students_Summary.pdf

Siqueria LM, Brook JS. Tobacco use as a predictor of illicit drug use and drug related problems in Columbian youth. *Journal of Adolescent Health* 2003, 32:50-57. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12507801>

¹ Hibell B, et al. 2009. The 2007 ESPAD report. Substance Use Among Students in 35 European Countries.
http://www.espad.org/documents/Espad/ESPAD_reports/2007/The_2007_ESPAD_Report-FULL_091006.pdf

United Nations Office on Drugs and Crime. World Drug Report 2011.
http://www.unodc.org/documents/data-and-analysis/WDR2011/World_Drug_Report_2011_ebook.pdf

U.S. Department of Transportation. Fatality Analysis Reporting System (FARS) Web-Based Encyclopedia.

Substance Abuse and Mental Health Services Administration. Results from the 2006 National Survey on Drug Use and Health: National Findings. (Office of Applied Studies, NSDUH Series H-32, DHHS Publication No. SMA 07-4293).

U.S. Department of Health and Human Services. The Surgeon General's Call to Action to Prevent and Reduce Underage Drinking. U.S. Department of Health and Human Services, Office of the Surgeon General, 2007.

Wright JD, Pearl L. Knowledge and Experience of young People Regarding Drug Misuse, 1969-1994. *Br Med J* 1995, 10:20-24.
<http://www.bmj.com/content/310/6971/20.full?sid=941c12e1-6973-4d9d-b038-83a10719a4ff>

